

**WABAH PES DAN MISTISISME JAWA: SEJARAH  
PENANGGULANGAN WABAH PES DI BOYOLALI TH 1968-  
1974**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa  
Institut Agama Islam Negeri Surakarta Untuk Memenuhi Sebagian  
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Bidang Sejarah Peradaban Islam



Disusun oleh:

**IIN ZUBAIDAH**

**NIM: 163231032**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAB BAHASA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA  
2020**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA  
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA**

Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo Telepon (0271) 781516 Fax (0271) 782774  
Website : [www.iain-surakarta.ac.id](http://www.iain-surakarta.ac.id) E-mail : [fab.iainsurakarta@gmail.com](mailto:fab.iainsurakarta@gmail.com)

---

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdri Iin Zubaidah

Nim : 163231032

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

IAIN Surakarta

Di Tempat

*Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing bahwa skripsi sdr:

Nama : Iin Zubaidah

NIM : 163231032

Judul : **Wabah Pes dan Misticisme Jawa: Sejarah Penanggulangan Wabah Pes di Boyolali th 1968-1974**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Demikian atas perhatian diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullah wabarakatuh*

Surakarta, 11 Desember 2020

Pembimbing

Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag

NIP 19710403 199803 1 005

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Wabah Pes dan Mistisisme Jawa: Sejarah Penanggulangan Wabah Pes di Boyolali th 1968-1974**, yang disusun oleh **Iin Zubaidah** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta pada hari **Jumat, 18 Desember 2020** dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Penguji Utama : Dr.Muh.Fajar Shodiq, M.Ag  
NIP 19701231 200501 1 013



Penguji I,  
Merangkap Ketua : Martina Safitry, M.A  
NIP.198603082018012001



Penguji II,  
Merangkap Sekretaris : Prof.Dr. Toto Suharto, M.Ag  
(Pembimbing) NIP 19710403 199803 1 005



Sukoharjo, 18 Desember 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



Prof. Dr. Toto Suharto, M.Ag  
NIP 19710403 199803 1 005

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Keluargaku tercinta,

Bapak Kamari, Ibu Sami, Mahfud Khoirudin, Alvi Nur Hidayah, dan Reifan Bara

Agustino

Partner Riset Saya,

Refanda Pratiwi

Teman-teman seperjuangan

Reni Mardiani, Aisyah Amini, Dina Nur Anisa, Hilmi Aprilia Putri, Endah Puji

Astuti, dan Annisa Jamilatul M

Dosen-dosen yang sudah banyak membantu

Almamaterku tercinta IAIN Surakarta

Dan

Semua orang yang aku cintai

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : ...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...

(Q.S Ar-Ra'du:11)

*Beliefs Underlie Feelings* (Kepercayaan seseorang akan suatu hal akan membentuk mood atau perasaan dari orang itu sendiri). Dirimu adalah apa yang kamu pikirkan, maka jangan berfikir “**TIDAK BISA**”. Akan tetapi berfikirlah “Oke, Ini Memang Susah, Tapi Ini Harus Tetap Aku Kerjakan, Dan Kalaupun Gagal Atau Terhambat, Ya Dicoba Saja Sedikit Demi Sedikit, **AKU PASTI BISA!**”

(Channel You Tube 1%, Filosofi Teras: Mindset Produktif ala Stoic)

## PERYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iin Zubaidah  
NIM : 163231032  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Fakultas Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Wabah Pes Dan Mistisisme Jawa: Sejarah Penanggulangan Wabah Pes Di Boyolali Th 1968-1974” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri, dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui skripsi ini adalah plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 13 Desember 2020

Yang menyatakan,

Iin Zubaidah

NIM 163231032

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmad dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Sejarah Wabah Dan Mistisisme Jawa: Sejarah Penanggulangan Wabah Pes Di Boyolali Th 1968-1974”. Bagaikan roda yang berputar, semangat untuk menulis skripsi terkadang di atas, namun juga terkadang di bawah. Akantetapi penulis sangat bersyukur karena telah mendapatkan bantuan, dukungan dan motivasi dari berbagai pihak. Sehingga, penulis dapat mengatasi masa-masa tidak produktif dan fase-fase demotivasi dengan baik. Akhirnya, penulis pun dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr.H.Mudofir, S.Ag., M.Pd selaku Rektor Institute Agama Islam Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa, serta pembimbing skripsi yang banyak memberikan pengarahan terhadap penulisan skripsi, dan memberikan dukungan dan motivasinya sehingga tulisan ini dapat selesai dengan baik.
3. Bapak Dr. Muh Fajar Shodiq, M.Ag. Selaku wakil Dekan Fakultas Adab dan Bahasa.
4. Bapak Dr. H. Moh. Mahbub, S.Ag., M.Si. Selaku Kepala Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta.
5. Bapak Aan Ratmanto, M.A, Bapak Latif Khusairi, M.A dan Ibu Martina Safitry, M.A yang telah membantu menambahkan masukan dan memberi informasi terkait penelitian skripsi ini.

6. Laki-laki tersabar dan murah senyum yang selalu mendukung dan mendoakanku hingga titik ini, yaitu Bapak Kamari. Ibuku tercinta, Ibu Sami yang selalu memenuhi nutrisi, dan juga senantiasa mendoakan kelancaran skripsiku.
7. Teman-teman seperjuangan di jurusan Sejarah Peradaban Islam angkatan 2016, yang sama-sama berjuang untuk meraih gelar S.Hum.
8. Bapak Salib, Bapak Teguh dan Mas Bondan yang sangat baik hati untuk menjadi mediasi penulis dalam menemui sesepuh desa di Kecamatan Selo dan Cepogo, sehingga penulis pun dapat mewawancarai sesepuh di Kecamatan Selo dan Cepogo dengan mudah.
9. Para sesepuh Desa dari Kecamatan Selo dan Cepogo yang sangat ramah, dan mau meluangkan waktunya untuk bercerita tentang peristiwa wabah pes pada tahun 1968-1974.

Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Skripsi ini memiliki banyak kekurangan baik dalam hal tata tulisan ataupun isinya. Sehingga penulis berharap dapat mendapat kritik dan saran dari berbagai pihak. Akhir kata, penulis ucapkan banyak terima kasih dan selamat membaca.

Surakarta, 13 Desember 2020

Iin Zubaidah



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISTILAH .....	xii
DAFTAR SINGKATAN .....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR BAGAN DAN GRAFIK.....	xviii
DAFTAR GAMBAR .....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
D. Tujuan dan Manfaat.....	8
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Kerangka Konseptual.....	12
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Penulisan.....	20

### **BAB II SEJARAH WABAH PES DI BOYOLALI**

A. Awal Masuknya Penyakit Pes di Boyolali.....	22
B. Gambaran Umum Wilayah Boyolali Pada tahun 1968-1974.....	28
C. Wabah Pes Di Boyolali Tahun 1968-1974.....	29
D. Penanggulangan Penyakit Pes Di Boyolali Tahun 1968-1974.....	40
1. Pengendalian Penyakit.....	40
2. Pemberantasan Penyakit .....	43
3. Pencegahan Wabah.....	43

**BAB III PRAKTIK MISTIK DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI MASYARAKAT SELO DAN CEPOGO PADA TAHUN 1968-1974**

A.Kondisi Religiusitas Masyarakat Selo dan Cepogo Pada Tahun 1968-1974 .....51

B.Praktik Mistik Di Dalam Kehidupan Seharian di Selo dan Cepogo Tahun 1968-1974 ..... 56

**BAB IV IKHTIAR MASYARAKAT SELO DAN CEPOGO DALAM MENANGGULANGI WABAH PES TAHUN 1968-1974**

A. Konsep Sehat Dalam Perspektif Budaya Jawa..... 59

1. Praktik Pengobatan Tradisional di Selo dan Cepogo ..... 62

    a. Mengobati Masuk Angin ..... 62

    b. Mengobati luka..... 63

    c. Mendatangi Dukun..... 63

B. Laku Spiritual Dalam Penanggulangan Wabah di Jawa.....65

C. Mistisisme Dalam Penanggulangan Wabah Pes di Boyolali Tahun 1968-1974.....73

    1. Mistisisme dalam Penanggulangan Wabah pes di Kecamatan Selo Tahun 1968-1974 ..... 73

    2. Mistisisme dalam Penanggulangan Wabah pes di Kecamatan Cepogo Tahun 1968-1974 ..... 78

**BAB V**

KESIMPULAN ..... 86

DAFTAR PUSTAKA ..... 90

DAFTAR INFORMAN ..... 95

LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 96

## ABSTRAK

In Zubaidah, 2020, Wabah Pes Dan Mistisisme Jawa: Sejarah Penanggulangan Wabah Pes di Boyolali Th 1968-1974. Skripsi: Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab Dan Bahasa, IAIN Surakarta.

Studi ini membahas upaya penanggulangan wabah pes di Boyolali pada tahun 1968-1974. Persoalan ini dimulai ketika wabah pes melanda Kecamatan Selo dan Cepogo. Penanggulangan wabah pes Di Boyolali tidak hanya dilakukan melalui cara medis saja. Melainkan, masyarakat Selo dan Cepogo yang masih kental dengan budaya Jawa juga melakukan berbagai ihktiar untuk menanggulangi *pagebluk*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas heuristik yaitu mencari sumber. Verifikasi data atau menyeleksi sumber sejarah. proses selanjutnya yaitu interpretasi, dimana penulis akan menafsirkan data-data yang telah didapat. Terakhir yaitu historiografi atau proses penulisan. Dalam penelitian skripsi ini, penulis mengumpulkan data dan menyusun melalui penelitian di berbagai perpustakaan. Serta, melalui media internet untuk mengakses jurnal, bulletin, dan artikel yang berkaitan dengan tema penelitian penulis. Selain itu, penulis juga melakukan penelusuran sumber lisan melalui wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat sekitar melakukan berbagai ikhtiar untuk menanggulangi *pagebluk* yang terjadi di desanya dengan cara prihatin melalui laku spiritual seperti puasa *muteh*, *Pajupat* (Adzan disetiap sudut Desa), dan laku tirakat yang dilakukan dengan cara *gogok* dalam keadaan telanjang (tapa wuda). Tujuan dari apa yang dilakukan oleh masyarakat setempat adalah untuk memperkuat kondisi batin mereka. Sehingga, mereka berkeyakinan tidak akan tertular penyakit dan *pagebluk* pun dapat segera berakhir.

**Kata kunci: Wabah Pes, Boyolali, Mistisisme**

## DAFTAR ISTILAH

1. *Bumi Gedhe* : Daerah atau Desa yang terletak sepanjang jalan  
Atau *Siti Ageng* : besar jurusan Surakarta-Semarang, yang lebih dikenal dengan “desa-desa turut dalam gedhe”
2. *Ceratophyllus* : Spesies kutu yang ditemukan pada tikus domestik  
*Fasciatus* : dan tikus rumah. Ini adalah genus yang paling tersebar luas, berasal dari Eropa, tetapi telah diangkut ke daerah beriklim sedang di seluruh dunia.
3. *Disuwuk* atau : Suwuk merupakan pengobatan tradisional yang  
*Disirep* : dilakukan hanya dengan cara menggunakan air dan rampalan. Pengobatan suwuk dilakukan oleh dukun yang menggunakan doa-doa atau rapalan-rapalan mantara tersebut. Warga di Selo menyebutnya dengan *disirep*.
4. *Dusting* : Melakukan pembasmian kutu dan tikus dengan cara pelaburan.
5. Endemi : Wabah yang menyebar di area geografis yang lebih luas
6. Epidemiologi : Ilmu yang mempelajari tentang sifat, penyebab, pengendalian, dan faktor yang memengaruhi frekuensi dan distribusi penyakit, kecacatan dan kematian dalam populasi manusia.
7. Epizootik : Berkenaan dengan serangan penyakit terhadap  
Intensif : banyak hewan dari jenis penyakit yang sama pada waktu yang sama.
8. *Gogok* : Istilah untuk menyebut bertapa atau semedi di daerah Selo dan Cepogo
9. *Grojogan Sewu* : Ruang yang berada di luar rumah, yang  
atau *Tritisian* : terdapat atap tambahan yang dibuat secara terpisah dengan atap utama. Masyarakat Selo

- menyebutnya dengan *Grojogan Sewu*.
10. Isolasi : Isolasi merupakan salah satu dari beberapa langkah yang dapat diambil untuk diterapkan dalam pengendalian infeksi pencegahan penyakit menular dari penularan dari pasien ke pasien, ke pasien yang lain, atau petugas kesehatan, dan pengunjung, atau dari luar ke pasien tertentu.
11. *Kejawen* : Kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Buddha yang cenderung berbau mistik, yang tercampur menjadi satu yang diakui sebagai agama Islam.
12. Makrokosmos : Dalam pikiran orang Jawa Makrokosmos adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta, yang mengandung kekuatan-kekuatan supranatural (adikodrati). Dunia ini oleh orang Jawa juga disebut dengan *Jagad Gedhe*.
13. Mikrokosmos : Dalam pandangan hidup orang Jawa. Dunia Mikrokosmos, tercermin pada kehidupan manusia dengan lingkungannya, susunan manusia dalam masyarakat, tata kehidupam manusia sehari-hari dan segala sesutau yang Nampak oleh mata.
14. Mistisisme : Sebuah perasaan menyatunya diri dengan Tuhan (Attopfleiaener). Sikap pikiran yang di dalamnya terdapat semua relasi yang ditujukan untuk menjalin hubungan jiwa dengan Tuhan (Edward Caird). Atau kesadaran bahwa apapun yang kita alami dalam kenyataannya hanyalah sebuah elemen belaka yang mensiratkan adanya “sesuatu yang lain” (Ricard Nettleship).
15. *N Sondaica* : Termasuk dalam ordo Siphonaptera. Badan pipih, berukuran 1,5-4 mm. Pinjal ini hidup sebagai parasit tikus ladang dan bersarang di antara bulu tikus, dan mengalami metamorphosis

sempurna selama 18 hari.

16. *Oriental Plague, Pest, Black Deat, La Peste* : Penyakit zoonosis yang melibatkan binatang pengerat seperti tikus sebagai reservoirnya dan pinjal sebagai vector penularnya. Pinjal tikus *X cheopis* merupakan pinjal utama yang menyebabkan infeksi bakteri pada hewan atau manusia.
17. Pandemi : Sebuah epidemi yang telah menyebar ke beberapa negara atau wilayah di dunia.
18. Patogen : Agen biologis yang menyebabkan penyakit pada inangnya.
19. Penyakit Mentek : Penyakit mentek adalah sebutan untuk penyakit Turgo di Jawa dan Sumatra. Penyakit Turgo sendiri adalah salah satu penyakit virus padi yang mempunyai arti ekonomis penting di Asia Tropika yang hanya bisa ditularkan oleh serangga wereng hijau (*Nephotettix virescens*) sebagai vektor utama.
20. Pes Kelenjar : Penyakit pes yang terjadi karena Penularan basil dari gigitan serangga yang terinfeksi *Yersinia pestis* ke saluran kelenjar getah bening, dan akan mengakibatkan peradangan atau pembengkakan pada saluran tersebut.
21. Pes Pneumonia : Penyakit pes yang terjadi akibat infeksi bakteri yang menyebar hingga ke paru-paru.
22. Pes Septikemia : Penyakit pes yang terjadi akibat adanya penyebaran bakteri melalui saluran darah.
23. Pinjal : Kutu pada tikus yang menularkan bakteri *Yersinia Pestis*.
24. Pos Thundan : Tempat pemberhentian barang-barang atau surat-surat dari Surakarta ke Semarang atau sebaliknya.

25. *Rattus Norvegicus* : Salah satu spesies tikus yang paling umum dijumpai di perkotaan.
26. *Rattus Rattus* : Hewan pengerat yang mudah dijumpai di rumah-rumah dengan ekor yang panjang dan pandai memanjat.
27. *Re-Emenging Disease* : Penyakit yang pernah muncul di masa lampau dan sudah mengalami penurunan tingkat kejadian, tetapi kemudian menunjukkan peningkatan insidensi dalam cakupan geografis.
28. Reservoir : Inang hidup dari spesies tertentu, seperti hewan atau tumbuhan, di dalamnya pathogen bertahan, seringkali (mekipun tidak selalu) tanpa menyebabkan penyakit pada reservoir itu sendiri.
29. *S Cognatus* : Termasuk dalam ordo Siphonaptera. Badan pipih, berukuran 1,5-4 mm. Pinjal ini hidup sebagai parasit tikus ladang dan bersarang di antara bulu tikus, dan mengalami metamorphosis sempurna selama 18 hari.
30. Vektor : Artropoda yang dapat menularkan, memindahkan, dan /atau menjadi sumber penular penyakit.
31. Wabah : Peningkatan jumlah kasus yang jelas terlihat, meski kecil, jika dibandingkan dengan jumlah “normal” yang diantisipasi
32. *X Cheopis* : Spesies pinjal yang paling banyak didapatkan pada tubuh tikus terutama tikus di daerah tropis
33. *Yersinia Pestis* : Sebelumnya disebut *pasteurella pestis*. Bakteri ini adalah bakteri gram negative, tidak bergerak, berbatang, coccobacillus, tanpa spora. Bakteri ini merupakan organisme anaerob fakultatif yang dapat menginfeksi manusia melalui kutu tikus .

## DAFTAR SINGKATAN

CDC	:	Center for Disease Control and Prevention
DDT	:	Dichloro Diphenyl Trichloroethane
DISNAKES	:	Dinas Kesehatan Nasional
DKR	:	Dinas Kesehatan Rakyat
KLB	:	Kejadian Luar Biasa
USA	:	United State of Amerika
USPH	:	United States Public Health
WHO	:	World Health Organization



## DAFTAR TABEL

Tabel I	: Riwayat Kasus Wabah Pes Di Boyolali Dari Tahun 1915-1970 .....	27
Tabel II	:Daftar Obat-Obatan Yang Diberikan Untuk Mengobati Pasien Pes .....	45

## **DAFTAR BAGAN DAN GRAFIK**

Bagan 1 : Jenis Pinjal Dan Tikus Penyebab Wabah Penyakit Pes di Boyolali Pada Tahun 1968-1974.....	35
Grafik 1 : Kasus Wabah Pes Di Boyolali Th 1968 & 1970.....	49

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Peta dari wilayah Jawa Tengah .....	32
Gambar 2.2 : Anak panah dalam gambar menunjukkan bahwa, daerah fokus wabah pes ialah daerah yang berwarna hitam di Lereng Gunung Merapi. Itu artinya daerah fokus wabah ialah daerah yang memiliki ketinggian antara 1000-1800 DPL, seperti di Kecamatan Selo dan Cepogo. ....	33
Gambar 2.3: Tim Gabungan dari Konsultan WHO yang dipimpin oleh dr.Chamsa dan Petugas Kesehatan dari DKR .....	39
Gambar 2.4: Tim Ahli dari USA yang Sedang Melakukan Surveilans Terhadap Tikus Yang Telah di Tangkap.....	49

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01. Transliterasi wawancara dengan Remin.....	96
Lampiran 02. Transliterasi wawancara dengan Darmo.....	100
Lampiran 03. Transliterasi wawancara dengan Sadun.....	107
Lampiran 04. Transliterasi wawancara dengan Harjo Salim .....	117
Lampiran 05. Transliterasi wawancara dengan Hari dan Darso .....	122
Lampiran 06. Transliterasi wawancara dengan Rusdi .....	130
Lampiran 07. Foto dengan para Narasumber .....	138
Lampiran 08. Sumber dari Koran dan Majalah.....	140

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyakit pes (*oriental plague, pest, black death*) merupakan penyakit zoonosis yang melibatkan binatang pengerat seperti tikus sebagai reservoirnya dan pinjal sebagai vektor penularnya. Pinjal tikus *X cheopis* merupakan pinjal utama yang menyebabkan infeksi bakteri pada hewan atau manusia. Penularan pada manusia terjadi melalui gigitan pinjal atau kontak langsung dengan tikus yang terinfeksi bakteri *Yersinia pestis*.<sup>1</sup> Penyakit ini memiliki tingkat kematian yang cukup tinggi, bahkan dapat mengakibatkan pandemi, yang bisa menelan banyak korban jiwa.

Penyakit pes pernah mewabah di dataran Eropa pada abad ke-14 dan menyebabkan seperempat populasi di Eropa meninggal. Penyakit ini juga mewabah di Kota Oran, Aljazair. Peristiwa endemi ini diabadikan oleh novelis Prancis Albert Camus dalam bukunya *La Peste*. Kisahnya dimulai ketika terjadi peristiwa luar biasa di Kota Oran, dimana terdapat banyak tikus yang mati secara mendadak. Kemudian diikuti dengan adanya penduduk yang meninggal karena terserang penyakit misterius, yang diduga adalah *black death*.<sup>2</sup> Pandemi demi pandemi terus menjalar ke berbagai wilayah di dunia. Pada tahun 1894 wabah pes menyerang wilayah Canton dan Hong

---

<sup>1</sup> Darwani Tri Ramadhani. Jarohman Raharjo, *Rekonfirmasi Rattus Sp. Sebagai Reservoir Pes Di Kabupaten Boyolali* (Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2010). hlm. 1.

<sup>2</sup> Albert Camus, *Sampar*, ed. NH.Dini, ketiga (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013). hlm 8-26

Kong. Sedangkan pada tahun 1898-1908, wabah ini menyerang Negara India.<sup>3</sup>

Wabah pes sendiri masuk ke wilayah Hindia Belanda pada tahun 1910 melalui pelabuhan Surabaya. Ketika itu di Residen Surabaya sedang mengalami gagal panen, akibat tanaman padi terserang hama *mentek*. Pemerintah Hindia Belanda pun berusaha untuk memenuhi kebutuhan beras dengan mengimpor beras dari berbagai wilayah seperti Cina, Singapura, Bengal, Burma, Thailand dan Saigon. Dari keenam wilayah tersebut, Negara Burmalah yang paling mendominasi dalam mengekspor beras ke Hindia Belanda.<sup>4</sup> Tetapi sayangnya, beras yang di impor tersebut tidak sehat karena di kapal terdapat tikus yang terinfeksi pinjal penyebab penyakit pes.<sup>5</sup> Dari sinilah penyakit pes mulai menginfeksi penduduk di Surabaya. Sehingga wabah pun menjalar ke berbagai daerah, dan mengakibatkan wabah pes di pulau Jawa.

Dalam buku *Sejarah Kesehatan Nasional Jilid 2* dijelaskan bahwa penyebaran wabah pes di Jawa dibedakan menjadi empat jalur. Jalur pertama melalui pelabuhan Surabaya (1910) yang menjalar ke wilayah Malang Selatan, Kediri, Madiun, Surakarta dan Yogyakarta. Jalur kedua melalui pelabuhan Semarang (1919), wabah pes kemudian menjalar ke daerah Ambarawa, Salatiga, Magelang, Wonosobo, Banyumas dan Pekalongan. Jalur ketiga adalah pelabuhan Tegal (1922), wabah pes kemudian menyebar

---

<sup>3</sup> M. Anker et al., "WHO Report on Global Surveillance of Epidemic-Prone Infectious Diseases," 2000, hlm. 26.

<sup>4</sup> Syefri Luwis, "Pemberantasan Penyakit Pes Di Malang 1911-1916," (Universitas Indonesia, 2008), hlm. 32., <http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-126037.pdf>.

<sup>5</sup> Dewi Indah Pratiwi, "Penyakit Pes Di Surabaya 1910-1930" (Univeritas Airlangga Surabaya, 2010). hlm., 4.

ke Bumiayu. Jalur selanjutnya adalah pelabuhan Cirebon (1924), kemudian penyakit ini menyebar ke wilayah Magelang, Kuningan, dan Bandung Selatan.<sup>6</sup> Dari penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa wabah pes menular ke berbagai wilayah di Jawa secara bertahap.

Wabah pes mulai masuk ke wilayah Surakarta pada tahun 1915. Masuknya wabah pes ke wilayah Surakarta ini mengakibatkan daerah-daerah disekitarnya seperti Klaten, Sragen dan Boyolali juga ikut tertular wabah ini.<sup>7</sup> Kasus pertama di Boyolali diketahui juga terjadi pada tahun 1915. Dari tahun ke tahun penyakit ini terus menyebar dan menelan banyak korban jiwa. Angka kasus wabah pes tertinggi terjadi pada tahun 1921 dengan 2735 kasus, lalu tahun 1922 sebanyak 2513 kasus dan pada tahun 1923 terdapat 1535 kasus. Pada tahun-tahun berikutnya tidak banyak lonjakan kasus yang signifikan. Bahkan pada kurun waktu 1933-1936 wabah pes dinyatakan telah menghilang dari wilayah ini. Namun, pada tahun 1968 wabah ini muncul kembali. Baru di tahun 1972-1974 dikonfirmasi bahwa, wabah sudah tidak ada.<sup>8</sup>

Wabah pes di Boyolali memang tidak hanya terjadi sekali, seperti yang telah penulis jelaskan di atas, penyakit pes telah menyerang wilayah Boyolali sejak masa kolonial, kemudian hilang dan muncul pada tahun-tahun berikutnya. Namun, dalam penelitian ini penulis hanya fokus pada peristiwa wabah pada periode 1968-1974.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm 3-4

<sup>7</sup> Restu Gunawan, *Wabah Pes Di Jawa 1915-1925 Dalam Sejarah Dan Dialog Peradaban Persembahkan 70 Tahun Prof. Dr. Taufik Abdullah* (Jakarta: LIPI Press, 2005), hlm. 982

<sup>8</sup> J E Williams et al., "Plague in Central Java , Indonesia," *Bulletin of the World Health Organization*, 58, no. 3 (1980), hlm. 459–460.

Peristiwa wabah pes di Boyolali tahun 1968-1974 ini terjadi di Kecamatan Selo dan Cepogo. Kedua kecamatan tersebut terletak di kaki Gunung Merapi dengan ketinggian 1000-1300 DPL.<sup>9</sup> Letak topologi ini berpengaruh terhadap intensitas suhu yang rendah di kecamatan tersebut. Keadaan ini sangat menguntungkan bagi keberlangsungan hidup pinjal sebagai vektor penyebab penyakit pes. Karena, pinjal yang terpapar bakteri *Yersinia pestis* dapat bertahan hidup selama 50 hari pada suhu 10-15°C, sedangkan pada suhu 27°C pinjal hanya bertahan hidup selama 23 hari.<sup>10</sup> Itu artinya daerah dengan rata-rata suhu yang rendah seperti di Selo dan Cepogo, memiliki potensi terserang wabah pes yang cukup tinggi dari pada daerah Boyolali yang lain.<sup>11</sup>

Masyarakat Selo dan Cepogo sendiri merupakan orang Jawa yang masih memegang teguh kebudayaan Jawa. Dalam sistem religiusitas, masyarakat sekitar masih berpegang teguh pada sistem kepercayaan *Kejawen* atau *Agami Jawi*. Menurut Koentjaraningrat *Agami Jawi* adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu Buddha yang cenderung ke arah mistik, yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Anonim, "Kondis Geografi Kabupaten Boyolali," *Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali*, n.d., <https://boyolalikab.bps.go.id/subject/153/geografi>.

<sup>10</sup> Armansyah Maulana Harahap, Endang Sulistyarini Gultom, and Ahmad Shafwan S. Pulungan, "Pengaruh Frekuensi Penggantian Sekam Dengan Kehadiran Ektoparasit Pada Mencit (*Mus Musculus*)," *Jurnal Biosains* 3, no. 3 (2017): 162, <https://doi.org/10.24114/jbio.v3i3.9386>. hlm., 164-165

<sup>11</sup> Kasus yang sama juga terjadi pada peristiwa pes di Malang 1910-1916. Pada masa itu suhu rata-rata di Malang mencapai 82%-83% dengan suhu udara 22°C. Dengan suhu dan kelembapan tersebut, kutu-kutu tikus bereproduksi 25% lebih banyak. Hal ini memperlihatkan bahwa berjangkitnya wabah pes di Malang salah satunya dikarenakan karena geografi wilayah yang dikelilingi gunung. Martina Safitry, "Kisah Karantina Paris of the East: Wabah Pes Di Malang 1910-1916," *Jurnal Sejarah*. 3, no. 1 (2020)., <https://doi.org/10.26639/js.v3i1.261>., hlm 117

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 1984).,hlm.



Jadi dapat disimpulkan bahwa Agama Jawi merupakan suatu varian dari agama Islam Jawa.

Dalam sistem kepercayaan *Agami Jawi*, terdapat beberapa ritus upacara yang dilakukan seseorang untuk memperoleh tujuan tertentu. Tujuan-tujuan itu seperti menghilangkan kesusahan, kesediaan, untuk mendapatkan keteguhan iman, dan menyucikan batin. Jalan yang biasa mereka tempuh untuk memperoleh tujuan tersebut ialah dengan menyerahkan diri kepada Tuhan atau kepada kekuatan-kekuatan gaib yang lain.<sup>13</sup>

Ketika wabah pes menyerang daerah Boyolali pada tahun 1968-1974, masyarakat sekitar berharap *pagebluk* segera berakhir. Maka dari itu mereka melakukan ritual tertentu, seperti yang dilakukan oleh beberapa warga di Dukuh Bulukidul dan Pentongan Kecamatan Selo. Mereka melakukan laku dengan cara gogok atau berdiam diri di *grojogan sewu*<sup>14</sup> (*tritisan*), selama semalam suntuk dengan telanjang.<sup>15</sup> Ada pula warga yang *dadek geni*<sup>16</sup> di sepanjang jalan, setelah pukul 12 malam kepala RW akan berkeliling desa dengan telanjang, lalu dia menaburkan garam yang telah didoakan pada *geni* (api) yang telah dibuat para warga di sepanjang jalan.<sup>17</sup> Ritual ini dilakukan sebagai wujud “prihatin” warga atas *pagebluk* yang sedang terjadi. Mereka berharap dengan melakukan laku tersebut, maka penyakit pes tidak menular pada tetangga yang lain dan berharap agar musibah segera berakhir.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 344

<sup>14</sup> Masyarakat di Bulukidul, Selo, Boyolali memangil Tritisan (ruangan yang berada di luar rumah, yang terdapat atap tambahan yang dibuat secara terpisah dengan atap utama) dengan sebutan *grojogan sewu*.

<sup>15</sup> Wawancara dengan bapak Darmo, 63 tahun, alamat Dukuh Bulu Kidul RT 14/ RW 004, Kelurahan Suroteleng, kecamatan Selo, Boyolali. Pada Selasa 24 Maret 2020.

<sup>16</sup> *Dadek geni* adalah Menyalakan ongokan kayu.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Sadun, 85 tahun, alamat Dukuh Pentongan, Samiran, Selo. Pada hari Selasa, 30 Juni 2020.

Pernyataan di atas cukup menarik, karena selain penanggulangan wabah secara medis, dalam tradisi Jawa juga terdapat ritual yang dapat dilakukan untuk menanggulangi wabah. Bahkan praktik ritual ini juga dilakukan oleh warga Selo dan juga Cepogo. Maka dari itu Fenomena penanggulangan wabah dengan cara mistik ini merupakan cara yang unik, sehingga menarik penulis untuk meneliti lebih mendalam. Penjelasan tersebut akan penulis narasikan dalam skripsi berjudul “Wabah Pes dan Mistisisme Jawa: Sejarah Penanggulangan Wabah Pes Di Boyolali Tahun 1968-1974”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada persoalan :

1. Bagaimana sejarah penyakit pes di Boyolali?
2. Bagaimana praktik mistik yang berkembang di Selo dan Cepogo pada tahun 1968-1974?
3. Apa yang dilakukan masyarakat Selo dan Cepogo untuk menanggulangi wabah pes pada tahun 1968-1974?

## **C. Ruang Lingkup Penelitian**

Perbedaan yang mencolok antara penelitian sejarah dan ilmu-ilmu sosial yang lain terletak pada periodisasi. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa periodisasi adalah hasil pemikiran komparatif, antara satu periode dengan periode yang lainnya, setelah sejarawan melihat ciri khas dari suatu kurun sejarah.<sup>18</sup> Manfaat dari adanya periodisasi yaitu membuat masalah yang akan

---

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008)., hlm. 20

diungkap dalam penelitian, menjadi lebih fokus dan terarah. Maka dari itu periodisasi merupakan sesuatu yang amat penting dalam penelitian sejarah.

Penelitian ini akan menitik beratkan pada penanggulangan wabah pes di Boyolali pada tahun 1968-1974. Penelitian ini juga akan fokus mengkaji terkait upaya penanggulangan wabah pes secara medis oleh Dinas Kesehatan Rakyat (DKR). Maupun, secara mistik yang dilakukan oleh warga sekitar.

Batas temporal yang penulis pilih adalah tahun 1968-1974. Pemilihan batas waktu tersebut didasarkan pada data yang penulis dapatkan dari Koran *Kompas* bahwa pada 15 Maret 1968, bahwa pada tanggal 12 Januari dilaporkan bahwa terdapat warga yang terinfeksi penyakit pes di Desa Genting Cepogo.<sup>19</sup> Pernyataan itu berarti bahwa pada awal tahun 1968 wabah pes telah menyerang daerah Boyolali. Maka dari itu tahun 1968, penulis gunakan sebagai periodisasi awal penelitian ini. Sedangkan tahun 1974 dipilih sebagai akhir dari pemilihan periodisasi karena, dalam penelitian J. E. Williams dan teman-temannya berjudul “Plague in Central Java”, wabah pes di Boyolali dapat diisolir pada sekitar tahun 1972-1974.<sup>20</sup>

Selain itu periodisasi 1968-1974 dipilih karena ketersediaan sumber lisan terkait ikhtiar warga dalam menangani wabah, yang mungkin tidak di temukan dalam sumber tertulis. Pencarian sumber lisan ini berfungsi untuk meneliti lebih mendalam, terkait upaya penanggulangan wabah pes secara mistik yang dilakukan oleh masyarakat Selo dan Cepogo.

---

<sup>19</sup> “Team Pemberantasan Pes Berangkat,” *Kompas*, 1968.

<sup>20</sup> J E Williams et al., op., cit., hlm. 460

#### **D. Tujuan dan Manfaat**

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian wabah pes di Boyolali ini. Selain untuk menjawab apa yang menjadi rumusan masalah di atas, penulis ingin memberikan sumbangsih pada daerah kelahiran penulis yaitu Boyolali, dengan cara menarasikan peristiwa wabah pes di Boyolali pada tahun 1968-1974.

Dari tujuan penelitian di atas maka penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bacaan terkait sejarah kesehatan di Boyolali, khususnya sejarah wabah pes. Sehingga, masyarakat Boyolali atau masyarakat pada umumnya dapat mengetahui sejarah dari wabah pes yang pernah menyerang Kabupaten Boyolali. Selain itu penulisan ini juga bermanfaat untuk menambah pengetahuan terkait kearifan lokal masyarakat Selo dan Cepogo dalam menaggulangi wabah pes. Maka diharapkan, penulisan ini dapat dijadikan pembelajaran untuk masa kini atau masa depan, jika wabah pes kembali muncul di daerah tersebut.

#### **E. Kajian Pustaka**

Dalam sebuah penelitian, kajian pustaka memiliki peran yang cukup signifikan. Hal ini karena, dari kajian pustaka lambat laun peneliti akan menemukan alur masalah yang jelas tentang apa yang hendak diteliti. Kajian pustaka dilakukan melalui metode *annotated bibliography*, yakni membaca keterangan singkat tentang buku, tesis, disertasi atau jurnal yang dibaca. Dengan menemukan buku acuan atau jurnal yang menjadi *authority*, sangat membantu penulis menentukan arah dalam menelusuri sumber teori yang

penulis gali. Disamping itu, kajian pustaka juga akan membantu penulis dalam mempercepat mencari literatur yang relevan.<sup>21</sup>

Maka dari itu, dalam mengkaji mengenai ”Wabah Pes Dan Mistisisme Jawa: Sejarah Penanggulangan Wabah Pes Di Boyolali Tahun 1968-1974” penulis menggunakan beberapa sumber baik dari buku, jurnal dan buletin yang diterbitkan dari media lokal maupun internasional sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian ini, sumber-sumber tersebut ialah:

Buletin yang diterbitkan oleh World Health Organization (WHO) berjudul **“Plague in Central Java, Indonesia”** yang disusun oleh J. E. Williams, B. W. Hudson, R. W. Turner, J. Sulianti Saroso dan D. C. Cavanaugh pada tahun 2000. Penelitian dari J. E. Williams dan teman-temannya ini, menggunakan metode bakteriologis standar. Penelitian mereka membahas mengenai jenis-jenis tikus yang terpapar oleh bakteri *Y Pestis* di Boyolali, serta bagaimana mekanisme penyebaran dari tikus-tikus tersebut dari satu daerah ke daerah yang lain.<sup>22</sup>

Buletin dari Penelitian Kesehatan Health Studies in Indonesia berjudul **“Dynamics Of The Plague Transmission Cycle In Central Java (Ecology Of Potential Flea Vectors)”** pada tahun 1974. Penelitian ini disusun oleh Ronald W. Turner, Supalin Martoprawiro, dan Soeharto Arimbi Padmowiryono. Studi ini menekankan penelitian pada ekologi kutu. Penelitian tersebut berisi mengenai informasi reproduksi dan dinamika populasi mamalia yang tersentral di zona wabah, serta menjelaskan peran potensial dari kutu-kutu yang menyebabkan wabah.

---

<sup>21</sup> Perdy Karuru, “Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian,” *FKIP - UKI Toraja* (Toraja, 2013), [http://ukitoraja.ac.id/journals/index.php/jkpi/article.](http://ukitoraja.ac.id/journals/index.php/jkpi/article), hlm.2-3.

<sup>22</sup> J E Williams et al, *op.,cit.*, hlm. 460-464.

Kedua penelitian di atas memiliki fokus penelitian pada mamalia dan pinjal penyebab wabah pes di Boyolali. Jadi subjek dari kedua penelitian di atas adalah hewan reservoir pes yaitu tikus, dan vektor wabah berupa pinjal atau serangga. Berbeda dengan kedua penelitian di atas, subjek penelitian yang akan penulis susun lebih fokus pada manusia atau warga terdampak wabah. Di mana penulis akan fokus pada bagaimana warga sekitar menanggulangi wabah pes melalui mistisisme Jawa. Maka dari itu, penelitian yang akan penulis teliti ini akan berbeda dengan kedua penelitian tersebut.

Sumber pustaka selanjutnya berupa karya skripsi yang ditulis oleh Dewi Indah Pratiwi tahun 2010 berjudul **“Penyakit pes di Surabaya 1910-1930”**. Studi ini membahas mengenai bagaimana sejarah wabah pes yang terjadi di Surabaya 1910-1930. Sejarah pes di Surabaya, sebagai tonggak awal tempat penyebaran wabah pes di Hindia Belanda ini, amat berguna untuk menambah wawasan penulis dalam melihat sejarah awal penyakit pes yang melanda Hindia Belanda.

Daftar pustaka berikutnya adalah karya Restu Gunawan dalam artikel yang ditulis dalam buku *Sejarah dan Dialog Peradaban persembahan 70 tahun Prof. Taufik Abdullah* berjudul ***Wabah Pes Di Jawa 1915-1925***. Karya ini membahas tentang peristiwa wabah pes di Jawa pada kurun waktu 1915-1925. Objek penelitian ini lebih fokus pada wabah pes di daerah Surakarta dan sekitarnya. Wilayah Boyolali yang pada masa itu masih berada di bawah pemerintahan Keraton Kasunan, juga masuk dalam pembahasan Restu Gunawan. Namun, pembahasannya hanya fokus pada wabah pes yang

terjadi pada masa kolonial. Oleh sebab itu, penelitian yang penulis susun akan melengkapi penelitian yang telah dilakukan oleh Restu Gunawan.

Literatur lain yang penulis gunakan adalah buku-buku yang berkaitan dengan tema mistisisme Jawa. Literatur tersebut sangat penting untuk menguatkan penelitian terkait "Wabah Pes dan Mistisisme Jawa: Sejarah Penanggulangan Wabah Pes Di Boyolali Tahun 1968-1974". Buku-buku tersebut ialah:

Buku karya Koenjaraningrat berjudul *Kebudayaan Jawa* tahun 1984. Buku ini membahas tentang asal usul kebudayaan Jawa, bagaimana perkembangan budaya Jawa di kota dan desa, serta bagaimana kondisi religi orang Jawa pada umumnya. Pembahasan terkait religi orang Jawa ini sangat membantu penulis dalam memahami pola kepercayaan masyarakat di Kecamatan Selo dan Cepogo, yang nantinya akan berhubungan dengan kepercayaan Mistisisme dalam penanggulangan wabah pes.

Literatur berikutnya yang berfungsi dalam menguatkan konsep mistisisme Jawa lainnya yaitu buku karya Suwardi Endraswara tahun 2003 yang berjudul *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Karya ini menjelaskan banyak hal terkait apa itu mistik *kejawen*, apa saja bentuk-bentuk dari mistik *kejawen*, serta bagaimana mistik *kejawen* itu diterapkan dan menjadi pandangan hidup bagi orang-orang Jawa.

Buku terakhir berjudul *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa* karya Niels Mulder tahun 1984. Buku ini berisi tentang kehidupan sehari-hari orang Jawa. Penelitian Mulder ini dilakukan di Yogyakarta, ia

banyak menjelaskan terkait bagaimana aliran kebatian sebagai bagian dari mistisisme *kejawen* itu berlangsung dalam hidup sehari-hari orang Jawa.

## F. Kerangka Konseptual

Wabah merupakan kejadian berjangkitnya suatu penyakit menular pada suatu daerah, yang jumlah penderitanya meningkat secara nyata melebihi daripada keadaan yang lazim pada waktu tertentu serta dapat menimbulkan malapetaka.<sup>23</sup> Salah satu jenis penyakit menular yang dapat mengakibatkan wabah adalah penyakit pes (*oriental plague, pest, black death*)

Dalam buku *Penyakit Menular di Indoneisa* karya Soedarto menjelaskan bahwa, Penyakit pes sebenarnya adalah penyakit menular pada tikus kota (*Rattus norvegicus*) dan tikus rumah (*Rattus rattus*). Infeksi penyakit ini, menular melalui gigitan pinjal tikus (*xenopsylla cheopis* dan *Ceratophyllus fasciatus*) yang terinfeksi oleh bakteri *Yersinia pestis*. Penyakit ini merupakan penyakit menular yang sangat berbahaya yang dapat mengakibatkan epidemi, bahkan pandemi yang sangat luas.<sup>24</sup> Maka dari itu ketika penyakit menular ini mewabah disuatu daerah, harus segera dilakukan penanggulangan secara cepat.

Menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1991 pasal 1 bahwa penanggulangan adalah segala upaya yang ditujukan untuk memperkecil angka kematian, membatasi angka penularan serta penyebaran penyakit agar wabah tidak meluas ke daerah lain. Kemudian pada

---

<sup>23</sup> Hari Santoso, et al “Laporan Akhir Tim Analisis Dan Evaluasi Hukum Tentang Wabah Penyakit Menular,” 2005,

<sup>24</sup> Soedarto, *Penyakit Menular Di Indonesia* (Jakarta: CV Sagung Seto, 2009). hlm. 154



pasal 10 menjelaskan lebih lanjut bahwa upaya yang dilakukan adalah meliputi penyelidikan epidemiologi, pemeriksaan, pengobatan, perawatan, dan isolasi penderita termasuk tindakan karantina, pencegahan dan pengebalan, pemusnahan penyebab penyakit, penanganan jenazah akibat wabah, penyuluhan kepada masyarakat dan upaya penanggulangan yang lain.<sup>25</sup>

Selain bentuk penanggulangan wabah seperti di atas, ada sesuatu yang menarik dalam tradisi Jawa, dimana terdapat beberapa tradisi yang berfungsi untuk menanggulangi wabah secara mistis. Menurut W.R. Inge dalam *misticism in religion* menjelaskan pengertian mistisisme dalam beberapa kategori seperti:

*Pertama*, mistisisme adalah sebuah perasaan menyatunya diri dengan Tuhan (Attopfleiaener). *Kedua*, mistisisme adalah sikap pikiran yang di dalamnya terdapat semua relasi yang ditujukan untuk menjalin hubungan jiwa dengan Tuhan (Edward Caird). *Ketiga*, Mistik sejati adalah kesadaran bahwa apapun yang kita alami dalam kenyataannya hanyalah sebuah elemen belaka yang mensiratkan adanya “sesuatu yang lain” (Ricard Nettleship).<sup>26</sup>

Jadi secara umum mistisisme adalah jalan untuk mendekati diri pada sang pencipta, karena sadar bahwa apapun yang kita alami mensiratkan adanya “sesuatu yang lain”. Dalam budaya Jawa, mistisisme Jawa biasa disebut dengan *kejawen* atau kebatinan. Kebatinan berasal dari kata bahasa

---

<sup>25</sup> Hukor KEMENKES, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1991 Tentang Penanggulangan Wabah Penyakit Menular,” n.d., [http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk\\_hukum/PP%20No.%2040%20TH%201991%20ttg%20Penanggulangan%20Wabah%20Pernyakut%20Menular.pdf](http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PP%20No.%2040%20TH%201991%20ttg%20Penanggulangan%20Wabah%20Pernyakut%20Menular.pdf)

<sup>26</sup> Ninian Smart, “The History of Mysticism” dalam *Enciclopedia of Philosophy*, Vol. 5. dan 6, Macmillan Publishing, New York, hlm. 419-420. Dalam [http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/17/itptiain-gdl-s1-2004-zaenalarif-834-Bab2\\_419-6.pdf](http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/17/itptiain-gdl-s1-2004-zaenalarif-834-Bab2_419-6.pdf)

Arab *batin*, yang berarti sebelah dalam, inti, di dalam hati, tersembunyi dan misterius.<sup>27</sup> Niels Mulder berpendapat bahwa:

Mistisisme Jawa merupakan upaya individual, sebagai pencarian tunggal seorang manusia yang menghendaki penyatuan kembali dengan asalnya, yang mencita-citakan pengalaman penyingkapan rahasia keberadaan atau pelepasan dari segala ikatan duniawi.<sup>28</sup>

Jadi mistisisme Jawa adalah jalan misterius yang dilakukan oleh orang Jawa, untuk melepaskan diri dalam ikatan duniawi. Jalan mistik ini biasa ditempuh dengan cara bersemedi, puasa, berpantang hubungan seksual, meditasi, tidak tidur sepanjang malam, berjaga di kuburan orang sakti atau menyepi di gunung atau gua atau menyepi.<sup>29</sup>

Mulder menjelaskan bahwa orang Jawa pada dasarnya memiliki pandangan yang animistik. Mereka percaya bahwa, benda-benda dipengaruhi oleh spiritualitas pemiliknya atau pembuatnya. Kejadian-kejadian alamiah seperti kekeringan, letusan gunung berapi, atau serangan hama memiliki arti adikodrati dan berlaku sebagai tanda-tanda yang berasal dari gerak-gerak kosmos.<sup>30</sup> Sehingga untuk menyelesaikan permasalahan tersebut orang Jawa sering melakukan laku spiritual.

Koentjaraningrat dalam *Kubudayaan Jawa* juga menjelaskan bahwa, orang Jawa pada umumnya sengaja mencari kesusahan dan kesengsaraan untuk maksud-maksud keagamaan. Mereka berfikir bahwa, usaha-usaha tersebut dapat menambah keimanan dalam hidupnya. Sehingga, mereka dapat

---

<sup>27</sup> Niels Mulder, *Kebatinan Dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa: Kelangsungan Dan Perubahan Kulturil*, ed. Alois A. Nugroho (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1984), hlm. 21

<sup>28</sup> Niels Mulder, *Mistisme Jawa*, ed. M Imam Aziz (Yogyakarta: LKIS, 2001).

<sup>29</sup> Yohanes Murjiyono, "Mistisme Jawa Perspektif Fenomenologi Agama Suatu Perbandingan Antara Mistisisme Jawa, Hindu Dan Islam," *Studia Philosophica et Theologic* Vol. 3, no. 2 (2003), <https://doi.org/ISSN 1412-0674>, hlm. 21.

<sup>30</sup> Niels Mulder., *op.,cit.*, hlm. 18.

mengatasi kesukaran-kesukaran, kesedihan, dan kekecewaan, yang tengah terjadi di dunia mikrokosmos atau *jagad cilik*.<sup>31</sup>

Ketika kondisi *jagad cilik* sedang terguncang, orang Jawa berfikir bahwa, manusia sendirilah yang memiliki kekuatan untuk memperbaiki kondisi tersebut, yaitu melalui tingkah laku spiritual. Dalam Agami Jawi atau *Kejawen*, tindakan-tindakan spiritual tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti tirakat, bertapa dan semedi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tirakat, bertapa dan semedi adalah satu rangkaian dalam tradisi Jawa, yang dilakukan orang Jawa untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang melanda dirinya atau wilayahnya. Maka tidak heran jika masyarakat Jawa pada umumnya akan melakukan berbagai upaya spiritual untuk menghilangkan bencana yang sedang melanda daerahnya. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Selo dan Cepogo dalam menaggulangi wabah pes pada tahun 1968-1974. Sehingga penanggulangan wabah pes di Boyolali 1968-1974 dapat dilihat sebagai fenomena yang menarik, jika dilihat peristiwa ini dalam perspektif sejarah.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang mencoba untuk menggali kembali sejarah wabah pes di Boyolali tahun 1968-1974. Untuk mendapatkan hasil penelitian secara sistematis, kritis, terarah dan terpadu, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah. Adapun tahap-tahap penelitian menggunakan metode sejarah menurut Kuntowijoyo yaitu:

---

<sup>31</sup> Koentjaraningrat., *op.cit.*, hlm. 371

## 1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan langkah awal ketika akan melakukan suatu penelitian sejarah. Pemilihan topik hendaknya dipilih sesuai dengan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual sejarawan. Hal ini dikarenakan, apabila sudah didasari dengan rasa senang dan juga sudah mempunyai bekal intelektual yang sesuai dengan topik yang dipilih, maka akan mempermudah proses penelitian dan seseorang akan berkerja dengan baik.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini penulis memilih topik wabah penyakit pes di Boyolali. Pemilihan topik ini didasarkan atas kedekatan emosional penulis dengan daerah Boyolali sebagai tempat kelahiran penulis. Sehingga dengan menulis sejarah wabah pes di Boyolali ini, penulis berharap dapat memberikan sumbangsih berupa karya ilmiah terhadap daerah tempat tinggal penulis.

## 2. Pengumpulan Sumber

Sumber sejarah disebut juga data sejarah. Sumber sejarah menurut bahannya dibedakan atas dua jenis, yaitu tertulis dan tidak tertulis. Sumber tertulis dapat diperoleh melalui arsip, koran, dan majalah. Sedangkan untuk sumber tidak tertulis bisa didapatkan dari foto-foto dan sumber lisan. Sementara itu menurut urutan menyampaianya, sumber dibagi menjadi dalam sumber primer dan sekunder. Sumber sejarah dapat dikatakan sebagai sumber primer apabila disampaikan oleh saksi mata. Sedangkan untuk

---

<sup>32</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara wacana, 2013)., hlm.70-

sumber sekunder adalah sumber yang disampaikan oleh bukan saksi mata.<sup>33</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber primer berupa koran dan majalah yang terbit pada kurun waktu 1968-1974, seperti koran yang diterbitkan oleh *Kompas* dan *Suara Merdeka*. Koran tersebut berisi tentang pemberitaan terkait peristiwa wabah pes di Boyolali serta upaya pemerintah dalam menaggulangi wabah pes tersebut.

Sumber primer yang lain juga penulis dapatkan melalui sumber lisan. Penulis menggunakan metode sejarah lisan dalam menggali sumber primer tersebut. Sejarah lisan sendiri menurut Kuntowijoyo adalah wawancara, menyalin dan menyunting.<sup>34</sup> Jadi arti dari sumber lisan yaitu mencari sumber dengan melakukan wawancara, kemudian hasil rekaman tersebut ditransliterasi, tahap selanjutnya adalah menyunting atau melakukan kritik sumber, dengan cara mencocokkan data yang satu dengan data yang lainnya. Sumber lisan ini penting dilakukan untuk mengetahui pengalaman para pelaku yang tidak terungkap dalam sumber tertulis.<sup>35</sup>

Wawancara dilaksanakan terhadap beberapa warga di Kecamatan Selo dan Cepogo yang menjadi saksi mata dari peristiwa wabah pes di Boyolali tahun 1968-1974. Wawancara ini dilakukan untuk menggali sumber-sumber yang berkaitan dengan

---

<sup>33</sup> Ibid., hlm 73-76

<sup>34</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003). hlm. 29

<sup>35</sup> Ibid., hlm. 26.

apa saja upaya yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dalam menanggulangi wabah pes yang terjadi di desa mereka.

Selanjutnya untuk sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini berupa, sumber-sumber yang ditulis oleh para ahli bukan pada zamannya. Sumber ini terdiri atas buku maupun hasil karya ilmiah dari penelitian sebelumnya baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Sumber-sumber ini bermanfaat sebagai sumber pembandingan, maupun pelengkap dari sumber primer yang telah ada.

Penelusuran sumber sekunder ini penulis lakukan di Perpustakaan Rekso Pustaka Mangkunegaran, Radiya Pustaka, Perpustakaan Daerah Surakarta, Monumen Pers, Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Surakarta dan Perpustakaan Muhammadiyah Surakarta. Selain pencarian sumber sekunder melalui perpustakaan penulis juga mencari sumber melalui media internet, dengan mencari sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian yang diangkat.

### 3. Verifikasi / Kritik Sumber

Merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyeleksi sumber sejarah yang telah didapatkan. Semua ciri-ciri dari sumber sejarah yang diperoleh harus memiliki nuansa yang berkaitan dengan tema yang diangkat. Maka dari itu, proses kegiatan kritik sumber melalui dua tahap. Tahap pertama disebut kritik eksternal yaitu langkah yang diambil untuk memproses atau menyeleksi data

yang dilihat dari luar (fisik) mengenai sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan. Dalam melakukan kritik eksternal pada sumber tertulis, penulis melakukan kritik dengan cara melihat pada jenis kertas, model tulisan, bahasa, dan angka tahun yang tertera pada setiap dokumen yang ditemukan. Sedangkan pada sumber lisan, penulis melakukan kritik dengan cara melihat usia dari narasumber, serta melihat kondisi psikologi dari saksi mata, apakah mereka sudah pikun atau belum.

Tahap kedua, disebut kritik internal, kritik ini merupakan kegiatan proses seleksi terhadap inti dari sumber-sumber sejarah yang telah melewati kritik ekstern. Pada tahap ini kritik sumber dilakukan dengan cara membandingkan isi dari beberapa dokumen yang telah diperoleh. Sedangkan untuk sumber lisan penulis melakukan kritik dengan cara membandingkan pernyataan narasumber dengan konteks zaman. Langkah ini dilakukan untuk menghindari data yang bersifat anakronis. Langkah selanjutnya dipilih sumber sejarah yang sesuai dengan bahan kajian penelitian.

#### 4. Interpretasi

Interpretasi yaitu menafsirkan data-data yang telah diuji, kemudian menghubungkan fakta-fakta dalam bentuk konsep yang disusun berdasarkan analisis terhadap sumber sejarah yang telah diperoleh.

## 5. Historiografi

Langkah ini merupakan proses penyusunan seluruh hasil penelitian kedalam bentuk tulisan ataupun laporan hasil penelitian mengenai tema yang diangkat,<sup>36</sup> yaitu tentang "Wabah Pes Dan Mistisisme Jawa: Sejarah Penanggulangan Wabah Pes Di Boyolali Tahun 1968-1974"

### **H. Sistematika Penulisan**

Agar tulisan skripsi ini menjadi satu kesatuan yang utuh dan kronologis maka, dalam penulisan skripsi ini di bagi menjadi lima bab. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian berjudul "Wabah Pes Dan Mistisisme Jawa: Sejarah Penanggulangan Wabah Pes Di Boyolali Tahun 1968-1974" ini adalah sebagai berikut.

Bab I merupakan permasalahan yang memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang sejarah dari wabah pes di Boyolali. Bab ini akan memuat terkait narasi singkat terkait awal mula wabah itu menyerang wilayah Boyolali, hingga wabah tersebut muncul kembali pada tahun 1968. Pemaparan kronologi peristiwa wabah akan difokuskan pada kurun waktu 1968-1974, karena fokus penelitian ini mengambil kurun waktu tersebut.

---

<sup>36</sup> Kuntowijoyo., *op.,cit.*, hlm. 78-82.



Bab III berisi tentang konsep dari mistisisme dalam budaya Jawa secara umum serta, menjelaskan secara singkat terkait praktik mistik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Selo dan Cepogo pada tahun 1968-1974.

Bab IV akan menguraikan bagaimana konsep sehat dan *pagebluk* dalam budaya Jawa. Serta, menjelaskan tentang ikhtiar yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Selo dan Cepogo dalam menanggulangi wabah melalui mistisisme Jawa.

Bab V adalah bab penutup yang didalamnya berisi tentang kesimpulan atas keseluruhan pembahasan yang telah diuraikan.

## BAB II

### SEJARAH WABAH PES DI BOYOLALI

#### A. Awal Masuknya Penyakit Pes Di Boyolali

Masuknya sebuah penyakit dari satu daerah ke daerah yang lain, disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya ialah melalui media transportasi. Semakin berkembangnya alat transportasi, membuat mobilisasi manusia dan barang semakin cepat, tak terkecuali penyakit. Awalnya, penularan penyakit baru bisa menyebar hanya secepat dan sejauh orang berjalan. Kemudian secepat dan sejauh mungkin kuda berpacu dan kemudian sejauh kapal bisa berlayar. Begitulah dampak dari semakin berkembangnya alat transportasi. Dalam jurnal “Global Transport Network sand Infectious Disease Spread” menjelaskan bahwa terdapat tiga konsekuensi penting yang akan terjadi akibat dari berkembangnya alat transportasi global. Ketiga hal tersebut ialah pandemi penyakit menular, peristiwa invasi vektor, dan impor patogen yang ditularkan melalui vektor.<sup>37</sup>

Pernyataan di atas juga sejalan dengan penyebaran pandemi penyakit pes. Penyebaran penyakit pes di berbagai negara banyak terjadi akibat adanya pengangkutan barang menggunakan kapal. Contoh kasus tersebut adalah pandemi pes yang terjadi di beberapa pelabuhan Internasional seperti Sydney, Bombay, San Francisco dan Rio de Janeiro. Penularan penyakit pes di daerah

---

<sup>37</sup> A J Tatem and Et Al, “Global Transport Networks and Infectious Disease Spread,” *Advances In Parasitology* 62 (2006), [https://doi.org/10.1016/S0065-308X\(05\)62009-X](https://doi.org/10.1016/S0065-308X(05)62009-X), hlm.294

tersebut disebabkan oleh kapal dari Cina yang mengangkut tikus tidak sehat, yang telah terinfeksi basil pes.<sup>38</sup>

Pola penularan tersebut juga sama dengan pandemi pes yang terjadi di Hindia Belanda. Penyakit pes pertama kali masuk ke Hindia Belanda melalui Pelabuhan Surabaya pada tahun 1910. Adanya gagal panen di Surabaya, mengakibatkan pemerintah setempat melakukan impor beras dari Rangun. Namun sayangnya, kapal pengangkut beras tersebut membawa tikus yang terinfeksi penyakit pes. Lantas, penyakit yang dulunya tidak pernah dikenal di Hindia Belanda pun, mulai menginfeksi masyarakat setempat.

Penyebaran penyakit menular tersebut tidak berhenti di Surabaya saja. Penyakit ini mulai menjalar dari pelabuhan satu ke pelabuhan yang lain di pulau Jawa. Sejarah mencatat penyakit pes di Jawa menyebar melalui empat jalur. Jalur tersebut ialah Pelabuhan Surabaya (1910), Pelabuhan Semarang (1919), Pelabuhan Tegal (1922), dan Pelabuhan Cirebon (1924).<sup>39</sup> Kemudian, penyakit ini tidak hanya berdiam diri di kota-kota pelabuhan saja. Melainkan, mereka juga menyebar dan menginfeksi wilayah-wilayah di pedalaman pulau Jawa. Akhirnya, wabah pes di Pulau Jawa pun tidak dapat dielakkan.

Seperti yang telah penulis jelaskan di atas, setelah kota-kota pelabuhan terinfeksi oleh penyakit pes, penyakit ini menginfeksi daerah-daerah pedalaman. Penyaluran penyakit ini juga terjadi melalui media transportasi. Seperti yang terjadi di Malang, di tempat ini penyakit pes masuk melalui jaringan kereta api. Ketika itu beras dari Rangun akan disalurkan ke daerah yang mengalami gagal panen. Salah satu daerah tersebut ialah daerah Wlingi.

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm 297

<sup>39</sup> Depkes, *Sejarah Kesehatan Nasional Indonesia Jilid II* (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 1978), hlm. 43-44

Namun ketika beras akan disalurkan, jalur kereta api dari Malang ke Wlingi terputus akibat banjir. Beras pun harus di inapkan terlebih dahulu di gudang-gundag dekat stasiun di Malang, tepatnya di daerah Dampit. Dari sinilah tikus pembawa penyakit pes menulari tikus-tikus sehat di gudang-gudang penyimpanan beras. Akhirnya, wabah pes pun menyebar ke daerah-daerah didekat gudang penyimpanan beras.<sup>40</sup>

Kasus yang sama juga terjadi di Surakarta. Dalam artikel yang ditulis oleh Retu Gunawan berjudul *Wabah Pes di Jawa 1915-1925* menjelaskan bahwa, penyakit pes yang menyerang Kota Solo pada bulan Maret 1915, disinyalir terjadi karena terbawa oleh barang dagangan yang dibawa oleh kereta api. Dugaan ini didasarkan atas berberapa hal. *Pertama*, banyak ditemukannya tikus mati yang berada di gudang penyimpanan barang dekat stasiun Jebres. *Kedua*, penyakit ini pertama kali ditemukan di dekat Stasiun Jebres, tepatnya Oederdistrik Jebres. Setelah Oederdistrik Jebres tertular, daerah-daerah yang lain pun juga ikut tertular. Puncaknya pada bulan November 1915, penyakit pes sudah menyebar di seluruh kota.<sup>41</sup>

Dari penuturan di atas, membuktikan bahwa alat transportasi memiliki peran yang cukup signifikan dalam penyebaran wabah pes di Hindia Belanda. Penyakit menular yang dibawa dari negara lain ini, dibawa oleh kapal-kapal, masuk dari pelabuhan ke pelabuhan yang lain. Dari kota-kota dekat pelabuhan, penyakit pes pun masuk ke daerah pedalaman melalui jalur kereta api. Lantas, bagaimana penyakit pes ini dapat menginfeksi daerah Boyolali?

---

<sup>40</sup> Syefri Luwis, "Pemberantasan Penyakit Pes Di Malang 1911-1916.", hlm.33

<sup>41</sup> Gunawan, *Wabah Pes Di Jawa 1915-1925 Dalam Sejarah Dan Dialong Peradaban Persembahan 70 Tahun Prof. Dr. Taufik Abdullah.*, hlm.981

Dalam penelitian J. E. Williams disebutkan bahwa, kasus pes di Boyolali pertama kali ditemukan pada tahun 1915 sebanyak satu kasus, dan pada tahun 1916 sebanyak 3 kasus.<sup>42</sup> Data yang lain juga mencatat bahwa, pada kurun waktu 1916 dan 1917, diketahui bahwa kasus pes telah ditemukan di berbagai tempat seperti, di sebelah Selatan dan Barat kota Klaten dan Onderdistrik Banyudono di Boyolali. Akan tetapi kasus ini tidak sampai menyebabkan endemi.<sup>43</sup> Dari data yang penulis temukan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa daerah Banyudono merupakan daerah di Boyolali yang pertama kali terjangkit penyakit pes. Penyakit ini pun tercatat mulai berkembang di Boyolali pada kurun waktu 1915-1917an.

J.E Williams juga memaparkan bahwa, penularan penyakit di Boyolali disebabkan karena tertular dari tempat lain di Jawa. Sayangnya dalam laporan penelitian Williams tersebut, tidak menyebutkan nama daerah yang menyebabkan penularan penyakit pes di Boyolali. Namun setelah melihat dari beberapa data, penulis menduga bahwa daerah tersebut adalah Surakarta. pernyataan penulis ini di dasarkan atas, *pertama* secara geografis wilayah kedua daerah tersebut cukup dekat. *Kedua*, pada kurun waktu 1915-1916 wilayah Surakarta juga sudah terjangkit wabah pes. *Ketiga*, wilayah Boyolali merupakan daerah yang terletak di sepanjang jalur penghubung antara wilayah Surakarta ke Semarang.

---

<sup>42</sup> J E Williams et al., "Plague in Central Java , Indonesia," *Bulletin of the World Health Organization*, 58, no. 3 (1980).,hlm.459.

<sup>43</sup> P.P Sollewyn Gelpke, *Memori Penyerahan Jabatan Guna Melaksanakan Keputusan Paduka Yang Mulia Gubernur Jendral Hindia Belanda Tanggal 3 April 1849 Nomor 24 Dan Surat Edaran Sekteraris Pemerintah Tanggal 12 Mei 1916 Nomor 1200*, ed. R.T. Muhammad Husodo Pringgokusumo (Surakarta: Kantor Reksopustoko Perpustakaan Istana Mangkunegaran, 1989).,hlm.62.

Sejak tahun 1745-1755 Boyolali merupakan daerah *Bumi Gedhe* atau *Siti Ageng*, karena daerah tersebut terletak di sepanjang jalan besar jurusan Surakarta-Semarang. Pada tahun 1930, benteng “Renovatum” dibangun di Boyolali. Benteng tersebut dibangun sebagai tempat peristirahatan pasukan Belanda, yang sedang melakukan perjalanan dari Semarang ke Surakarta atau sebaliknya. Selain itu, pada tahun 1840 wilayah Boyolali telah dijadikan Pos Thundan oleh pemerintah kolonial. Wilayah pos Thundan bertugas untuk menjaga keselamatan barang dan surat yang dikirim dari Surakarta ke Semarang, atau sebaliknya.<sup>44</sup> Selanjutnya, pada tahun 1892 jalur trem sudah dibangun di Boyolali. Jalur trem ini terhubung dari stasiun Jebres menuju ke Purwosari, lalu ke pasar Kartasura, dan selanjutnya menuju pasar Boyolali. Pada tahun 1896 terminal yang ada di Bangak di hapus, digantikan dengan halte yang terletak di Banyudono.<sup>45</sup>

Dari penjelasan di atas dijelaskan bahwa, pada kurun waktu itu mobilisasi manusia dan barang dari Surakarta ke Boyolali sudah cukup berkembang. Bahkan daerah Banyudono juga sudah terdapat halte untuk trem. Hal ini tentunya akan mengakibatkan mobilisasi manusia dan barang dari Surakarta di wilayah Boyolali menjadi berkembang lebih masif. Sehingga mungkin saja penularan penyakit pes dari Surakarta terjadi akibat kondisi tersebut. Meskipun begitu, apa yang penulis utarakan barulah sebuah analisis dari beberapa fakta yang telah penulis sebutkan di atas. Pendapat

---

<sup>44</sup> Soebono et Al, *Sejarah Dan Hari Jadi Kabupaten Boyolali: Wiku Suci Mangesrhi Praja* (Boyolali, 1982),.hlm.11-12

<sup>45</sup> Waskito Widi Wardoyo, *Sejarah Kereta Api Kota Surakarta 1864-1930* (Temanggung: Kendi, 2018),.hlm.71

penulis tersebut mungkin dapat terbantahkan, apabila kelak ditemukan data yang lebih valid dari catatan kolonial ataupun dokumen yang lain.

Sejak penyakit pes ditemukan di Boyolali pada tahun 1915 dan 1916. Kemudian antara tahun 1917-1919 tidak ada warga yang terinfeksi penyakit mematikan tersebut. Namun, pada tahun 1920-1925 wabah pes muncul kembali hingga mencapai ribuan kasus. Pada kurun waktu ini tercatat sebagai kasus wabah pes terbesar yang terjadi di Boyolali. Wabah pes pun terus muncul dan menghilang begitu saja di daerah Boyolali. Setelah wabah menghilang beberapa tahun, wabah pes akhirnya muncul kembali pada tahun 1968, dengan jumlah kasus yang cukup tinggi. Berikut riwayat kasus wabah pes di Boyolali dari tahun 1916-1968

**Tabel 1**  
Riwayat Kasus Wabah Pes Di Boyolali Dari Tahun 1915-1970

<b>Tahun</b>	<b>Kasus</b>
1915	1
1916	3
1917-1919	0
1920	14
1921	2735
1922	2513
1923	1535
1924	2022
1925	1709
1926	33
1929	14
1933-1936	0
1937	14
1957	15
1968	203
1970	10

(Dikumpulkan dari berbagai sumber)<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Data dari tabel tersebut diperoleh dari berbagai sumber. Data pada kurun waktu 1915-1923, 1929 dan 1937-1957 diperoleh dari penelitian J. E. Williams, dkk. 1980. "Plague in Central Java" *Bulletin of the World Health Organization*, 58 (3). Sedangkan kurun waktu 1924-1926, diperoleh dari artikel Restu Gunawan yang berjudul *Wabah Pes di Jawa 1915-1925*. Dalam artikel ini Restu Gunawan memaparkan bahwa kasus yang terjadi pada tahun 1922 sebanyak 4.077, data ini cukup berbeda jauh dari apa yang di paparkan Williams dkk. Kemudian data tahun 1968 dan 1970 di dapatkan dari buku yang diterbitkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali yang berjudul, *Pes Dalam Perjalanan Waktu: Sebuah Catatan Melawan Lupa Penyakit Pes Setelah 50 Tahun Menyerang Boyolali*.

## B. Gambaran Umum Wilayah Boyolali Pada Tahun 1968-1974

Kabupaten Boyolali adalah salah satu dari 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Semarang di sebelah Utara. Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah Timur, Kabupaten Klaten dan Daerah Istimewa Yogyakarta di sebelah Selatan dan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Semarang di sebelah Barat.

Kabupaten Boyolali pada masa itu terdiri atas 19 kecamatan, dan 267 Desa atau Kelurahan. Ketika wabah pes terjadi tidak semua wilayah di Boyolali terjangkit penyakit menular ini, melainkan hanya dua kecamatan yaitu Kecamatan Selo dan Cepogo. Wilayah Selo dan Cepogo terletak di sebelah timur kaki Gunung Merapi dan Merbabu. Kedua wilayah ini merupakan wilayah pegunungan yang memiliki ketinggian diantara 1000-1300 DPL untuk wilayah Cepogo, dan 1300-1500 DPL untuk daerah Selo.<sup>47</sup> Temperature udara di daerah Selo berkisar antara 16,1-20,3°C, sedangkan di Cepogo berkisar antara 20,3-23,9°C. Sementara itu, untuk tingkat kelembaban kedua daerah tersebut relatif sama, yaitu sekitar 85-95% saat musim kemarau dan 70-80% saat musim dingin.<sup>48</sup>

Sebagai daerah pegunungan, sektor ekonomi yang berkembang, didominasi oleh hasil bercocok tanam. Akan tetapi ketika itu, sektor usaha pertanian belum berkembang begitu masif. Kondisi pertanian yang belum maju membuat bahan pangan yang dihasilkan jauh lebih rendah dari

---

<sup>47</sup> Anonim, "Kondis Geografi Kabupaten Boyolali." *Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali*. n.d. <https://boyolalikab.bps.go.id/subject/153/geografi.html#subjekViewTab3>

<sup>48</sup> Ratri S. Survivalina Ratri S. Survivalina Dkk, *Pes Dalam Perjalanan Waktu: Sebuah Catatan Melawan Lupa Penyakit Pes Setelah 50 Tahun Menyerang Boyolali* (Boyolali: Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali, 2019)., hlm.18



kebutuhan masyarakat. Sehingga selain penduduk menanam sayur mayur, mereka juga menanam tanaman ganyong (cenna), jagung, singkong dan ketela, sebagai pelengkap kebutuhan pangan sehari-hari.<sup>49</sup>

Kondisi perekonomian yang relatif rendah tersebut juga mempengaruhi kondisi tempat tinggal mereka. Rata-rata penduduk yang tinggal di daerah pegunungan, membangun rumah mereka dari anyaman bambu (*gedek*). Rumah yang dibangun juga pada umumnya tidak memiliki ventilasi, serta tingkat kebersihan dari hunian mereka juga kurang memuaskan.<sup>50</sup> Kondisi inilah yang membuat tikus banyak bersarang di rumah-rumah, serta dapat menyebabkan wabah pes di daerah tersebut.

### C. Wabah Pes Di Boyolali Tahun 1968-1974

Berdasarkan pemberitaan media pers pada kurun waktu 1968, dilaporkan bahwa tepatnya pada tanggal 19 Januari 1968 ditemukan kasus kematian yang mencolok di daerah Kelurahan Genting, Kecamatan Cepogo.<sup>51</sup> Setelah adanya laporan tersebut, tindakan penyelidikan kasus kematian pun segera dilaksanakan. Para korban tersebut diduga meninggal karena tertular penyakit pes. Perkiraan itu muncul ketika, ditemukan adanya tikus dan kelinci yang mati di daerah tersebut.

Seperti kasus wabah pes pada umumnya, sebelum wabah pes menyerang manusia, biasanya wabah tikus akan terjadi terlebih dahulu.<sup>52</sup> Hal ini terjadi karena, ketika terdapat tikus yang terinfeksi basil pes, maka penyakit ini akan menyebar pada tikus atau hewan pengerat yang lain.

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm.16

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm.16

<sup>51</sup> Lt, "Sekitar Sampar Di Boyolali," *Kompas*, Jumat, 15 Maret 1968.

<sup>52</sup> N H Swellengrebel, "Plague in Java, 1910–1912," *Instituut Voor Tropische Hygiene, Amsterdam* 48, no. 2 (1950): 1910–12, <https://www.cambridge.org/core>, hlm. 138

Penyebaran ini terjadi ketika pinjal menghisap darah tikus yang baru, kemudian bakteri pes masuk ke dalam tubuhnya dan dengan demikian terjadilah penularan penyakit pes dari tikus yang satu ke tikus yang lain. kejadian ini menyebabkan wabah tikus mulai muncul, wabah tikus ditandai dengan banyaknya tikus atau hewan pengerat lainnya yang mati. Kejadian ini pun juga terjadi di daerah Kelurahan Genting, Kecamatan Cepogo.

Lantas, untuk memastikan penyebab kematian tersebut, diagnosa penyebab kematian para korban pun segera dilaksanakan. Uji lab dilakukan oleh petugas laboratorium kesehatan Yogyakarta kepada warga yang meninggal. Barulah, pada tanggal 31 Januari 1968, pihak laboratorium menetapkan hasil diagnosa. Mereka membenarkan bahwa, kematian itu terjadi akibat terinfeksi penyakit sampar atau pes. Dari hasil uji lab tersebut maka, setelah wabah manusia tidak dilaporkan pada kurun waktu 1961-1967, pada bulan Februari 1968, Boyolali kembali dinyatakan sebagai daerah yang sedang terjangkit wabah penyakit pes.<sup>53</sup>

Meskipun daerah Boyolali dicatat sebagai daerah terjangkit wabah pada tahun 1968. Namun, setelah melakukan penyelidikan kebelakang, petugas penyelidikan wabah menemukan keterangan bahwa, sebenarnya pada bulan Agustus 1967 sudah terdapat orang-orang yang meninggal dengan gejala yang sama seperti sampar. Bahkan kasus meninggal mirip sampar ini terbilang cukup tinggi yaitu mencapai 93 orang.<sup>54</sup> Sehingga, diperkirakan wabah pes ini sebenarnya mulai timbul sejak bulan Agustus 1967, namun baru diketahui dengan jelas pada Januari 1968. Keterlambatan diagnosa

---

<sup>53</sup> Lt, *op.,cit*

<sup>54</sup> *Ibid.*, Lt

wabah ini disebabkan karena, sulit dan lamanya mendapatkan laporan-laporan tentang adanya penyakit dan kematian-kematian dari kelurahan-kelurahan setempat.<sup>55</sup>

Selain itu, menurut hemat penulis keterlambatan ini juga di sebabkan karena, minimnya pengetahuan penduduk setempat mengenai gejala-gejala dari penyakit pes itu sendiri. Gejala awal dari penyakit pes yang ditandai dengan adanya demam, mungkin dianggap sebagai demam biasa, sehingga masyarakat pun hanya memberikan pengobatan ala kadarnya, serta tidak melaporkan kepada pihak yang berwajib. Peryataan penulis tersebut dibuktikan dari pernyataan Pak Yoso Ngatum (83 tahun) ketika diwawancarai oleh pihak DISNAKES Kabupaten Boyolali. Dalam wawancara itu, Pak Yoso memaparkan bahwa dia baru mengetahui jika tetangganya Lanyah yang meninggal setelah demam itu, meninggal akibat terinfeksi penyakit pes, setelah mendapatkan penyuluhan dari pemerintah desa.<sup>56</sup>

Wabah pes di Boyolali yang baru diketahui dengan jelas pada tahun 1968 ini, muncul di desa-desa yang berada pada dataran tinggi terpencil, dan relatif sulit untuk diakses.<sup>57</sup> Desa-desa tersebut bertempat di Kecamatan Selo dan Cepogo. Wilayah dataran tinggi seperti Selo dan Cepogo memang memiliki risiko kejadian wabah pes yang lebih tinggi, daripada daerah yang terletak di dataran rendah. Hal ini dikarenakan, daerah yang memiliki suhu

---

<sup>55</sup> Dkk, *Pes Dalam Perjalanan Waktu: Sebuah Catatan Melawan Lupa Penyakit Pes Setelah 50 Tahun Menyerang Boyolali.*, hlm.18

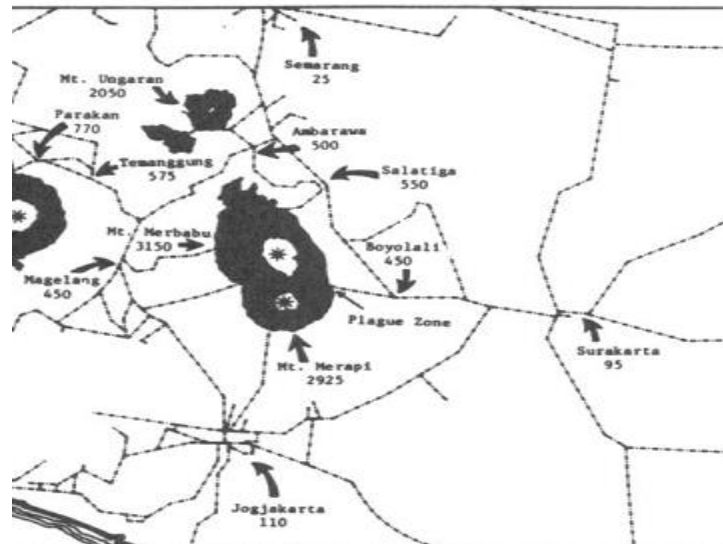
<sup>56</sup> *Ibid.*, 64

<sup>57</sup> J E Williams et al., *op.cit.*, hlm. 459.



### Gambar 2.2

Anak panah dalam gambar menunjukkan bahwa, daerah fokus wabah pes ialah daerah yang berwarna hitam di Lereng Gunung Merapi. Itu artinya daerah fokus wabah ialah daerah yang memiliki ketinggian antara 1000-1800 DPL, seperti di Kecamatan Selo dan Cepogo.



Sumber: Williams, J E, et al. "Plague in Central Java , Indonesia." *Bulletin of the World Health Organization*, 58, no. 3 (1980).

Selain faktor suhu, terdapat indikasi lain yang menjelaskan mengapa wabah pes dapat menyerang daerah Selo dan Cepogo. Indikasi tersebut terkait dengan adanya sumber wabah tikus yang sudah ada sejak dahulu di wilayah tersebut. Sejak penyakit pes menyerang wilayah Boyolali diketahui bahwa, basil pes tetap bertahan pada tikus-tikus di daerah terjangkit wabah hingga tahun 1959.<sup>61</sup>

Ketika wabah manusia muncul kembali pada tahun 1968, kasus pes terjadi beberapa keluraha di Kecamatan Selo dan Cepogo. Salah satunya ialah di dukuh Sepandan Kelurahan Selo dan Dukuh Suradadi Kelurahan Tarubatang. Menurut laporan penelitian terdahulu yang di lakukan oleh

<sup>61</sup> Bruce W. Hudson dan Martin I. Goldenberg, "Isolation of *Yersinia Pestis* of Unusual Protein Content Obtained from Central Java," *Bulletin of the World Health Organization*, 1970, <https://apps.who.int/iris/handle/10665/262587>.,hlm.919

Baltazard dan Bahmanyar dalam Bulletin Of The World Health Organization (1960) yang berjudul “Recherches sur la peste a Java”. Menjelaskan bahwa, pada kasus wabah pes sebelum tahun 1959, kedua dukuh tersebut merupakan dukuh yang pertama kali teridentifikasi sebagai daerah wabah. Kemudian pada kasus wabah pes 1968, kedua daerah tersebut juga kembali terjangkit wabah. Maka dari itu, dengan adanya kesamaan epidemiologis dan geografis tersebut Bruce W. Hudson dan Martin I. Goldenberg dalam penelitiannya berjudul “Isolation of Yersinia pestis of Unusual Protein Content Obtained from Central Java”, mencurigai bahwa di Boyolali tepatnya di daerah Selo sudah ada sumber wabah tikus. Basil pes masih tetap bertahan pada tikus-tikus yang ada di pegunungan di Boyolali. Maka, tidak dapat dipungkiri bahwa wilayah ini masih berpotensi untuk terserang wabah manusia, dan hal tersebut terbukti dengan munculnya wabah pes pada awal tahun 1968.<sup>62</sup>

Munculnya wabah pes kembali di Boyolali tahun 1968 ini, disebabkan karena masih adanya basil wabah yang beredar antara tikus dan kutu di daerah Boyolali. Sehingga ketika periode epizootik intensif muncul, penyakit ini dapat berkembang menurun melalui lahan pertanian, yang akhirnya mencapai desa-desa di daerah tersebut. Penularan penyakit pes di identifikasikan, menular melalui interaksi antara tikus lapangan<sup>63</sup> kepada tikus-tikus yang ada di dalam rumah.<sup>64</sup> Kemudian setelah tikus rumah terinfeksi basil pes, penyakit ini pun menular pada manusia, dari sinilah wabah manusia kembali muncul di daerah Boyolali.

---

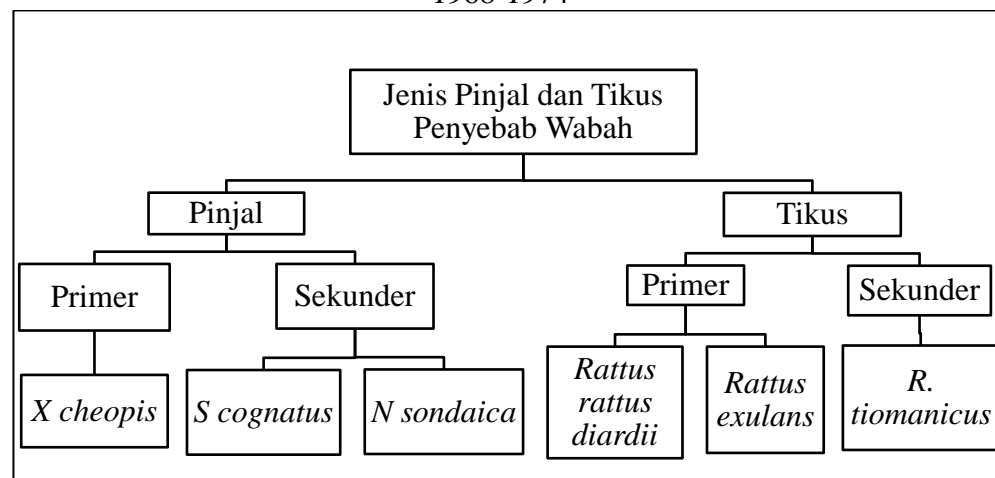
<sup>62</sup> Goldenberg.,hlm.917

<sup>63</sup> Tikus lapangan adalah penyebutan untuk tikus yang berasal dari lahan pertanian

<sup>64</sup> Supalin Martoprawiro et al “Dynamics Of The Plague Transmission Cycle In Central Java (Ecology Of Potential Flea Vectors),” *Bulletin Penelitian Kesehatan Health Studies in Indonesia* II, no. 2 (1974).

Tikus sebagai reservoir dan pinjal yang terinfeksi *Yersinia pestis* sebagai vektor wabah, memiliki peran yang signifikan dalam penularan penyakit pes. Ada beberapa jenis pinjal yang biasanya terinfeksi *Yersinia pestis* yaitu jenis *X cheopis*, *S cognatus*, dan *N sondaica*. Namun, dalam kasus wabah pes di Boyolali jenis pinjal yang menjadi vektor utama penularan wabah adalah jenis *X cheopis*. Sedangkan jenis tikus yang berperan sebagai reservoir utama wabah ialah jenis *Rattus rattus diardii* dan *Rattus exulans*, sementara itu berdasarkan distribusi ekologisnya *R. tiomanicus* mungkin dapat berfungsi sebagai reservoir sekunder dalam fokus wabah Boyolali.<sup>65</sup>

**Bagan 1**  
Jenis Pinjal dan Tikus Penyebab Wabah Penyakit Pes di Boyolali Pada Tahun 1968-1974



Sumber: Supalin Martoprawiro et al “Dynamics Of The Plague Transmission Cycle In Central Java (Ecology Of Potential Flea Vectors),” *Bulletin Penelitian Kesehatan Health Studies in Indonesia* II, no. 2 (1974).

Penyakit pes sendiri terdiri dari tiga jenis, yaitu pes Kelanjar (pes bubo), pes pneumonia dan pes Septikemia. Dari ketiga jenis penyakit pes tersebut. menurut Ronald W. Turner dan kawan-kawanya dalam penelitian

<sup>65</sup> *Ibid.*,

berjudul “Dynamics Of The Plague Transmission Cycle In Central Java (Ecology Of Potential Flea Vectors)” sebesar 92-94% jenis penyakit pes yang menyerang warga Boyolali adalah jenis pes kelenjar, sedangkan sisanya yaitu 6-8% adalah jenis pes pneumonia.<sup>66</sup>

Pes kelenjar terjadi karena penularan basil dari gigitan serangga yang terinfeksi *Yersinia pestis* ke saluran kelenjar getah bening, dan akan mengakibatkan peradangan atau pembengkakan pada saluran tersebut.<sup>67</sup> Biasanya pembengkakan itu terjadi di ketiak, selangkangan atau belakang telinga. Pes kelenjar memiliki risiko kematian sebesar 60-80%. Sedangkan pes pneumonia jarang ditemukan, namun pes jenis ini hampir mengakibatkan 100% kematian. Pes pneumonia terjadi akibat infeksi bakteri yang menyebar hingga ke paru-paru.<sup>68</sup> Pes pneumonia dapat ditularkan langsung dari orang ke orang melalui tetesan udara yang terinfeksi atau melalui pakaian yang terinfeksi dan barang-barang yang terkontaminasi lainnya. Mengingat kedua jenis pes ini memiliki risiko kematian yang cukup tinggi, tindakan penanggulangan wabah harus segera dilaksanakan.

Kejadian Luar Biasa (KLB) yang telah menyerang awal tahun 1968, sudah dapat diisolir pada bulan Maret 1968.<sup>69</sup> Meskipun begitu epidemi belum habis. Dalam laporan *Koran Kompas* pada tanggal 23 Maret 1968, Ketua tim Ahli Pembasmian Penyakit Menular (USPH) dari USA yaitu dr. Tom Chin mengatakan bahwa:

---

<sup>66</sup> *Ibid.*,

<sup>67</sup> M. Anker D. Schaaf, “WHO Report on Global Surveillance of Epidemic-Prone Infectious Diseases,” *World Health Organization*, 2000, <http://www.who.int/emc>. ,hlm. 25

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm. 25

<sup>69</sup> Anonim, “Wabah Pes Di Bojolali Sekarang Sudah Dapat Diisolir,” *Suara Merdeka*, 21 Maret 1968.



“Menurut istilah militer, saja akan mengatakan bahwa situasi telah dapat dikuasai.....Pekerdjaan kita sekarang berada pada tingkat mengusutnja”<sup>70</sup>.

Selama wabah menyerang Boyolali tahun 1968, telah menginfeksi warga di Kecamatan Selo sebanyak 101 orang, dan 42 orang meninggal (tingkat kematian 41,5%). Sedangkan di Cepogo, sebanyak 102 orang terinfeksi penyakit pes dan 43 orang dinyatakan meninggal (tingkat kematian 42,1%).<sup>71</sup> Kemudian, setelah tidak ada warga yang terjangkit penyakit pes, maka pada tanggal 1 Agustus 1968 daerah Boyolali dinyatakan bebas dari penyakit dan wabah pes pada manusia.<sup>72</sup>

Namun, meskipun pada bulan Agustus 1968 daerah Boyolali dinyatakan bebas dari wabah pes pada manusia. Penyakit ini muncul kembali pada tahun 1970. Penyakit pes memang merupakan jenis penyakit yang dapat muncul kembali (*re-emenging disease*). Sehingga tidak dapat dipungkiri jika penyakit ini dapat menginfeksi warga Boyolali lagi. Pada tanggal 1 Januari 1970 jam 11.00 siang. Dinas Kesehatan Rakjat (DKR) Kabupaten Boyolali, mendapatkan laporan via telpon dari Camat Selo. Dia melaporkan bahwa terdapat warga di Dukuh Pentongan Kelurahan Samiran yang mendadak meninggal dengan gejala adanya benjolan di selangkangan. Berdasarkan laporan tersebut, tim yang dipimpin oleh dr. Chamsa (konsultan dari WHO) langsung menuju tempat kejadian.<sup>73</sup>

---

<sup>70</sup> Ant, “Epidemi Mungkin Belum Habis, Tapi Telah Berhasil Dibatasi,” *Koran Kompas*, 1968.

<sup>71</sup> Ratri S. Survivalina Dkk., *op.,cit.*, hlm.65

<sup>72</sup> Anonim, “Menjelajah Nusantara: Bojolali Bebas Pes,” *Koran Kompas*, 9 September 1968.

<sup>73</sup> Ratri S. Survivalina Dkk., *op.,cit.*, hlm.29

Warga Pentongan bernama Lanyah ( $\pm$  berumur 13 tahun) yang sudah meninggal sebelum tim penyidik datang, kemudian diperiksa dengan mengambil sampel. Setelah dilakukan penelitian Lanyah dinyatakan terjangkit penyakit pes tanpa terdapat bubo. Selain Lanyah, di Dukuh Pentongan juga ditemukan empat kasus baru yaitu Mbok Ginem, Mbok Jumirah, Mbok Karijosumato dan Parman.<sup>74</sup>

Berdasarkan penemuan-penemuan baru tersebut maka, Daerah Kabupaten Boyolali yang sebelumnya sudah dinyatakan bebas dari wabah pes pada Agustus 1968, kembali terjangkit penyakit pes. Lantas, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan No.131/DD-1970, wilayah Boyolali harus di karantina lagi.<sup>75</sup> Tim ahli pemberantasan wabah pes pun segera melakukan tindakan pengobatan dan pemantauan pada para pasien. Pada kasus wabah pes pada tahun 1970, tidak banyak menelan banyak korban jiwa. Penderita penyakit pes pada tahun ini tercatat sebanyak 10 orang dan 2 orang meninggal. Hal ini membuktikan bahwa wabah pes di Boyolali ditangani dengan cepat dan sigap.

Pada tahap selanjutnya, kegiatan survei terhadap tikus-tikus terus dilaksanakan. Jika pada tahun 1968-1970 hewan pengerat wabah menginfeksi desa-desa yang berada pada ketinggian 600 m di atas permukaan laut. Akan tetapi pada kurun waktu 1972-1974, hewan pengerat wabah hanya mendiami tiga desa yang berdekatan di sisi timur laut Gunung Merapi di ketinggian 1250 dan 1800 m. Hal ini menunjukkan adanya pengurangan hewan penyebab

---

<sup>74</sup> Ratri S. Survivalina Dkk., *op., cit.*, hlm.29-30

<sup>75</sup> Ant, "Daerah Bojolali Dijatakan Terdjangkit Pes," *Koran Kompas*, 22 Januari 1970.

wabah di daerah Selo dan Cepogo, sehingga dapat dikatakan periode epizootik intensif mulai berkurang.<sup>76</sup>

### Gambar 2.3

Tim Gabungan dari Konsultan WHO yang dipimpin oleh dr.Chamsa dan Petugas Kesehatan dari DKR



Sumber: Ratri S. Survivalina Dkk. Pes Dalam Perjalanan Waktu: Sebuah Catatan Melawan Lupa Penyakit Pes Setelah 50 Tahun Menyerang Boyolali. Boyolali: Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali, 2019

Pada kurun waktu 1972 hingga pertengahan tahun 1974. Tes serologis pada lebih dari 7500 tikus hanya mendeteksi 3 tikus yang seropositif. Sedangkan pada akhir tahun 1974, sebanyak 1206 tikus dikumpulkan dan semuanya seronegatif. Maka pada kurun waktu dari 1972-1974, dikonfirmasi bahwa wabah manusia sudah tidak ada.<sup>77</sup>

Namun, J. E. Williams dan teman-temannya dalam penelitiannya memaparkan bahwa, Meskipun wabah belum dilaporkan dari Boyolali sejak 1974. Mungkin, lebih bijaksana jika tetap berasumsi bahwa wabah tikus akan tetap tertanam di subdistrik pegunungan. Sehingga wilayah Boyolali masih

---

<sup>76</sup> J E Williams et al.,op.,cit.,hlm.462

<sup>77</sup> *Ibid.*,464

berpotensi untuk terjangkit wabah manusia kembali. Oleh Karena itu, kegiatan pengawasan wabah harus tetap dilaksanakan.<sup>78</sup>

#### **D. Penanggulangan Penyakit Pes Di Boyolali Tahun 1968-1974**

Penyakit pes merupakan penyakit menular yang memiliki tingkat kematian yang tinggi, maka pemerintah pun segera melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi penyakit menular tersebut. Penanggulangan penyakit menular sendiri memiliki arti sebagai berikut:

Penanggulangan penyakit menular adalah upaya kesehatan yang mengutamakan aspek promotif dan preventif yang ditunjukkan untuk menurunkan dan menghilangkan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian, membatasi penularan, serta penyebaran penyakit agar tidak meluas antar daerah maupun antar negara serta berpotensi menimbulkan kejadian luar biasa atau pandemi.<sup>79</sup>

Dalam menanggulangi sebuah penyakit menular terdapat tiga upaya yang biasanya dilakukan. Ketiga hal tersebut ialah pemberantasan penyakit, pencegahan penyakit dan pengendalian penyakit. Berikut upaya penanggulangan yang dilakukan oleh pemerintah dalam menanggulangi wabah pes di Boyolali:

##### **1. Pengendalian Penyakit**

Upaya pengendalian penyakit merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan faktor risiko penyakit atau gangguan kesehatan lainnya. Adapun bentuk-bentuk dari upaya pemberantasan wabah pes di Boyolali adalah dengan cara melakukan isolasi penderita dan karantina wilayah.

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, 466

<sup>79</sup> KEMENKES, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1991 Tentang Penanggulangan Wabah Penyakit Menular."

Isolasi penderita pes kelenjar pada umumnya akan di kirim ke rumah sakit, itu pun bila memungkinkan. Jika tidak memungkinkan dapat pula melakukan isolasi dengan cara membuat penampungan. Sedangkan untuk pes pneumonia dilakukan isolasi ketat dengan kewaspadaan terhadap kemungkinan penyebaran lewat udara.

Dalam kasus wabah pes di Boyolali ini, karena minimnya fasilitas kesehatan dan sulitnya akses jalan, maka barak-barak penampungan pun digunakan sebagai tempat untuk mengobati penderita. Ketika ada warga yang sakit, mereka akan ditandu oleh tetangganya, dari rumah menuju ke barak penampungan.<sup>80</sup> Barak-barak penampungan ini dibangun di lima tempat, yaitu di Desa Lencoh, Selo, Tarubatang, Wonodoyo dan Genting.

Selain bentuk pengendalian seperti di atas, karantina wilayah secara ketat pun juga dilakukan. Daerah yang mengalami hal tersebut ialah Dukuh Bulukidul, Desa Suroteleng, Kecamatan Selo. Karantina secara ketat ini dilakukan selama 10 hari, dari tanggal 13-23 Maret 1968.<sup>81</sup> Kebijakan ini berlaku setelah diindikasikan terdapat warga yang terinfeksi pes pneumonia (pes paru-paru). Bahkan penyakit tersebut sudah menular pada satu keluarga secara langsung dari manusia ke manusia. Maka untuk mengendalikan penyakit agar tidak menular ke warga yang lain, isolasi ketat pun diberlakukan.

---

<sup>80</sup> Wawancara Bapak Sadun. Umur 83 tahun. Alamat Dukuh Pentongan, Desa Samiran, Kecamatan Selo. Pada hari Selasa, 30 Juni 2020.

<sup>81</sup> Anonim, "Wabah Pes Di Bojolali Sekarang Sudah Dapat Diisolir."

Selama karantina wilayah berjalan, daerah ini dijaga ketat oleh pihak militer dibantu penjaga keamanan dari desa setempat, dan hansip dari dukuh-dukuh di sekitarnya. Ketika isolasi berlangsung, para warga tidak boleh keluar dari dukuhnya. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bantuan logistik berupa beras tekad,<sup>82</sup> bulgur,<sup>83</sup> *gereh*,<sup>84</sup> dan minyak tanah. Bantuan logistik tersebut disalurkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Boyolali kepada warga di Dukuh Bulukidul.

Kemudian, agar penyakit pes juga tidak menular pada warga yang lain, semua penderita pes paru-paru dan semua orang yang melakukan kontak dengan penderita diisolasi di rumah masing-masing, dengan ketentuan mereka sama sekali tidak boleh meninggalkan rumah. Sedangkan, untuk penderita pes bubo diisolasi dalam rumah yang telah ditentukan sebagai barak penampungan.<sup>85</sup>

---

<sup>82</sup> Beras Tekad merupakan singkatan dari tela (ubi jalar), kacang dan djagung (ejaan lama dari jagung). Beras tiruan ini diproduksi dengan cara mencampurkan ketiga bahan tadi dengan cara ditumbuk, kemudian digiling sehingga hasilnya menyerupai bulir-bulir beras. Dikutip dari Aryono, "Alkisah Beras Sintetis dari Zaman Orde Baru", <https://historia.id/kultur/articles/alkisah-beras-sintetis-dari-zaman-orde-baru-PRgea>. Diakses pada hari Sabtu, 07 November 2020.

<sup>83</sup> Bulgur merupakan jenis makanan pokok yang mulai dikenal masyarakat nusantara pada akhir era 60-an, yaitu satu makanan berasal dari biji gandum jenis *Triticum* yang ditumbuk kasar dan kemudian dikeringkan. Dikutip dari "Bulgur Makanan Pasca Kemerdekaan Yang Identik Dengan Kemiskinan". <https://ensiklo.com/2015/08/21/bulgur-makanan-pasca-kemerdekaan-yang-identik-dengan-kemiskinan/#>. Diakses pada Hari Sabtu, 21 November 2020. Pukul 07.08 AM

<sup>84</sup> *Gereh* dalam bahasa Indonesia berarti ikan asin

<sup>85</sup> Ratri S. Survivalina et al, *Pes Dalam Perjalanan Waktu: Sebuah Catatan Melawan Lupa Penyakit Pes Setelah 50 Tahun Menyerang Boyolali* (Boyolali: Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali, 2019), hlm.26

## 2. Pemberantasan Penyakit

Langkah penanggulangan selanjutnya ialah melakukan pemberantasan. Upaya pemberantasan dapat dilakukan dengan meniadakan sumber atau agen penular, baik secara fisik, kimiawi, dan biologi. Dalam kasus wabah pes di Boyolali, tindakan pemberantasan penyakit dilakukan dengan melakukan *dusting* (pendebuan). Untuk mengendalikan jumlah tikus penyebab pes, *dusting* dilakukan dengan cara melakukan penyemprotan menggunakan DDT (Dichloro-Diphenyl-Trichloroethane) terhadap 3358 rumah penduduk di Selo dan Cepogo.<sup>86</sup>

Selain melakukan *dusting* menggunakan DDT dalam membasmi pinjal pembawa penyakit. Cara lain juga dilakukan, yaitu dengan cara memusnahkan hewan pengerat yang disinyalir dapat menularkan penyakit pes, seperti marmot dan kelinci.<sup>87</sup> Selain itu pada kasus pes paru-paru tindakan pemberantasan dilakukan dengan membakar baju, alas tidur atau media lain yang pernah digunakan oleh penderita penyakit pes paru-paru yang telah meninggal.<sup>88</sup>

## 3. Pencegahan Wabah

Selain melakukan tindakan pemberantasan dan pengendalian wabah, tindakan pencegahan penyakit pes pun juga dilakukan. Pencegahan penyakit sendiri ialah tindakan untuk

---

<sup>86</sup> Anonim, "Sekitar Pes Di Boyolali," *Kompas*. Jumat, 15 Maret 1968.

<sup>87</sup> Ratri S. Survivalina et al., *op. cit.*, hlm. 17

<sup>88</sup> Wawancara Pak Remin 73 Tahun. Alamat Dukuh BuluKidul RT 14 RW 004, Kelurahan Suroteleng, kecamatan Selo, Boyolali. Pada Kamis, 24 April 2020.

mencegah, menunda, membasmi, mengeliminasi penyakit dan kecacatan dengan menerapkan sebuah intervensi yang telah dibuktikan secara efektif.<sup>89</sup>

Tindakan pencegahan penyakit terdiri dari tiga tahap pertama pencegahan primer, yaitu pencegahan yang dilakukan dalam fase ‘prepatagonis’ atau sebelum proses wabah terjadi. Kedua pencegahan sekunder, ialah pencegahan yang dilakukan ketika sebuah penyakit sudah memasuki fase ‘pantagonis’ tapi masih dalam tahap ringan dan belum memasuki fase wabah. Ketiga pencegahan tersier, fase ini dijalankan ketika kondisi sudah memasuki fase ‘patogenis’ atau sebuah penyakit sudah nyata dan berlanjut dan mungkin dalam taraf sudah dalam tahap akhir (sembuh, menahun, kelainan yang menetap atau kematian)<sup>90</sup>

Mengingat bahwa pada tahun 1968 wabah pes tengah menyerang daerah Selo dan Cepogo. Maka, dari ketiga tahap di atas, sudah pasti bahwa tindakan pencegahan yang harus dilakukan adalah tindakan pencegahan tersier. Sebenarnya tahap ini tidak dapat dikatakan sebagai upaya pencegahan lagi, karena wabah sudah terjadi. Namun, istilah pencegahan ini dapat diartikan sebagai upaya agar penyakit tidak berlanjut dan berkembang menjadi lebih parah. Sedangkan apabila penyakit

---

<sup>89</sup> Elena dan Sri Sumiati, *Kesehatan Masyarakat* (Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016), hlm.50

<sup>90</sup> *Ibid.*, 50



sudah dalam keadaan stadium lanjut dan parah, tindakan ini dapat diartikan sebagai upaya mencegah kematian.<sup>91</sup>

Akan tetapi, selain tindakan pencegahan tersier, tindakan pencegahan primer dan sekunder juga perlu dilakukan. Hal ini berguna agar penyakit pes tidak menjagkit pada masyarakat yang lebih luas. Pada tahap ini, upaya pencegahan dapat dilakukan dengan cara melakukan penyuluhan kesehatan, perbaikan gizi, perbaikan perumahan, melakukan *general check up* secara rutin, melakukan berbagai survei,<sup>92</sup> dan lain sebagainya.

Adapun tindakan-tindakan pencegahan wabah yang dilakukan untuk mencegah berkembangnya wabah pes di Boyolali ialah sebagai berikut:

a. Melakukan penyuluhan.

Penyuluhan diberikan pada masyarakat daerah terserang wabah. Penyuluhan dilakukan dengan memberikan pengertian mengenai bahaya penyakit pes serta bagaimana cara mencegahnya. Dalam melakukan penyuluhan pada masyarakat Pemerintah menghimbau para warga untuk segera lapor kepada pihak yang berwajib, jika terdapat penderita atau kasus kematian yang mencurigakan. Selain itu, pemerintah juga menghimbau agar masyarakat sekitar rajin membersihkan rumah mereka, agar tikus-tikus tidak bersarang di rumah-rumah.

---

<sup>91</sup> *Ibid.*,53

<sup>92</sup> *Ibid.*,54-56

*...wonten neg niku ling banyak dingendikani pemerintah lha niku sing nganu niku jogannya (lantai) niku dereng di lepo, lha karepe zaman mbiyen jare sing gawe amben (tempat tidur) ki sing duwur, nek ngresik-ngresiki ngisor ki isoh. Njut sing anu sing dikuatirke rak masalah reged mbak niku. sami le do resik-resik sing do mampang, nek ketegasane sangka pemerintah desa rak ngoten.*<sup>93</sup>

b. Melakukan pengobatan terhadap pasien

Pasien yang menderita penyakit pes diberikan pengobatan secara intensif dengan memberikan obat penyakit pes.

**Tabel 2:**

Daftar Obat-Obatan Yang Diberikan Untuk Mengobati Pasien Pes

<b>Penderita</b>	<b>Obat</b>	<b>Dosis</b>
Penderita Pes Paru	Streptomisin inj	2 g sehari (Dewasa)
	Sulfadiazin	3x2 tablet/ hari
	Tetrasiklin	3x1 kapsul/ hari
Penderita Pes Bubo	Streptomisin inj	2 g sehari (Dewasa)
	Sulfadiazin	3x2 kapsul/ hari
	Tetrasiklin	3x1 tablet/ hari
Orang Yang Memiliki Kontak Dengan Penderita	Streptomisin inj	1 g sehari (Dewasa)
	Sulfadiazin	2x1 tablet/ hari
Seluruh Penduduk lain	Tetrasiklin	2x1 tablet/ hari

Sumber : Ratri S. Survivalina Dkk. Pes Dalam Perjalanan Waktu: Sebuah Catatan Melawan Lupa Penyakit Pes Setelah 50 Tahun Menyerang Boyolali. Boyolali: Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali, 2019

c. Melakukan vaksinasi

Vaksinisasi merupakan tindakan pemberian suatu vaksin. Sedangkan, vaksin sendiri adalah sediaan biologis yang menimbulkan suatu kekebalan terhadap penyakit, didalamnya terkandung sejumlah kecil bahan yang menyerupai organisme

<sup>93</sup> Wawancara Bapak Sadun. Umur 83 tahun. Alamat Dukuh Pentongan, Desa Samiran, Kecamatan Selo. Pada hari Selasa, 30 Juni 2020.

patogen yang mampu menginduksi sistem imun.<sup>94</sup> Maka dengan memberikan vaksin, diharapkan sistem imun dalam tubuh dapat mengenali jenis penyakit tertentu yang masuk kedalam tubuh sesuai jenis vaksin yang diberikan. Setelah itu, jika tubuh terinfeksi salah satu penyakit tersebut, tubuh akan secara otomatis mengeluarkan antibodi untuk menangkal penyakit itu.<sup>95</sup>

Penanganan wabah penyakit selalu identik dengan upaya pemberian vaksin. Di Boyolali, untuk mencegah penyakit pes agar tidak menular pada warga yang lain, pemberian vaksin juga dilakukan. Dilaporkan dari *Koran Kompas* bahwa Departemen Kesehatan di Boyolali menerangkan sudah melakukan vaksinisasi pada 10.000 penduduk di daerah kejangkitan.<sup>96</sup>

Pemberian vaksin ini dilakukan dengan alat suntik yang canggih pada zamannya. Alat tersebut bernama “*Peddy Jet Injection Gun*” atau “*Jet Injection*”. Alat suntik ini tidak memiliki jarum, dan berbentuk pistol. Alat suntik modern ini, dapat memberikan suntikan tanpa memberi rasa sakit dan tidak menimbulkan infeksi. Alat ini juga dapat menyutik 400 orang per jam. Harga alat suntik ini terbilang tinggi pada masanya

---

<sup>94</sup> Lia Dwi Lestari dan Ravenia, “Travel Vaccine,” *Jurnal Human Care* 5, no. 3 (2020),.hlm. 661.

<sup>95</sup> Dalam “Manfaat Vaksin Penting untuk Mencegah Penularan Penyakit”. <https://www.alodokter.com/manfaat-vaksin-penting-untuk-mencegah-penularan-penyakit#> diakses pada hari Minggu, 9 November 2020. Pukul 08:21 WIB

<sup>96</sup> Anonim, “Sekitar Pes Di Bojolali.” *Koran Kompas*, 15 April 1968

yaitu sebesar 717 US Dollar, walaupun harganya cukup mahal, di Boyolali memiliki enam buah alat suntik ini.<sup>97</sup> Meskipun begitu, alat suntik ini cukup bermanfaat dalam membantu mencegah penularan penyakit pes di Boyolali.

d. Melakukan survei populasi binatang pengerat secara teratur

Dalam ilmu kesehatan kegiatan ini disebut dengan Surveilans. Surveilans ialah memantau terus-menerus kejadian dan kecenderungan penyakit, mendeteksi dan memprediksi outbreak pada populasi, mengamati faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit, seperti perubahan-perubahan biologis pada agen, vektor, dan reservoir. Selanjutnya surveilans menghubungkan informasi tersebut kepada pembuat keputusan agar dapat dilakukan langkah-langkah pencegahan dan pengendalian penyakit.<sup>98</sup>

Untuk menanggulangi wabah pes di Boyolali, kegiatan survei terhadap hewan pengerat penyebab wabah dilakukan. Kegiatan ini berfungsi untuk mencari jenis-jenis hewan yang dapat menularkan penyakit pes di daerah Boyolali. Dengan mengetahui hewan penyebab wabah tersebut, maka pengendalian wabah dapat dengan mudah dilaksanakan.

Survei ini dilakukan oleh tim kesehatan dari Indoensia, serta dibantu oleh tim dokter dari CDC (*Center for Disesease Control and Preventions*) dari Amerika Serikat.<sup>99</sup> Dari kerja sama antar kedua tim ini, penyebab terjadinya wabah dapat diketahui, sehingga mempermudah para tim ahli untuk

---

<sup>97</sup> “Alat Suntik Modern Digunakan Di Bojolali,” *Koran Suara Merdeka*, 9 April 1968.

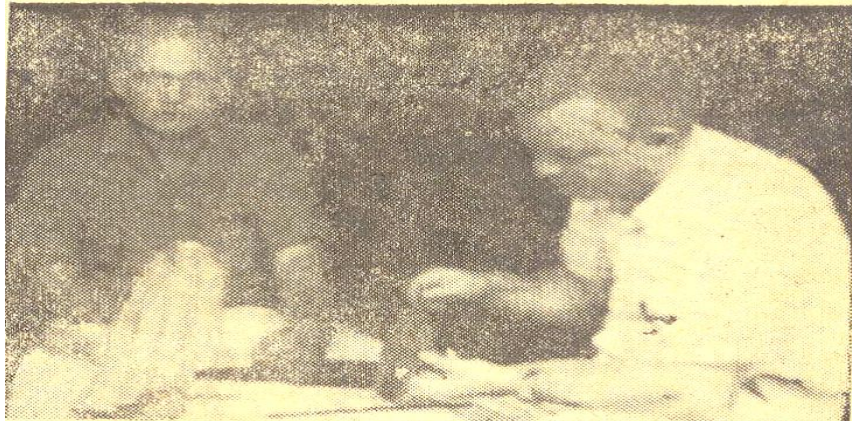
<sup>98</sup> Elena dan Sri Sumiati., op., cit., hlm.98

<sup>99</sup> Anonim, “Tikus Adjaib Di Lereng Gunung Merbabu,” *Koran Suara Merdeka*, 09 April 1968.

melakukan pengawasan pada hewan pengerat penyebab wabah, seperti yang telah penulis jelaskan pada penjelasan sub bab nomer dua di atas.

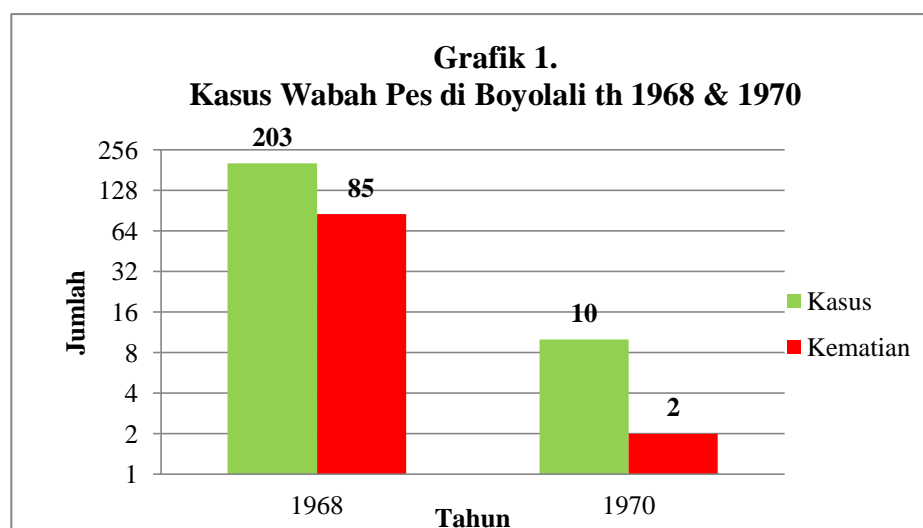
#### Gambar 2.4

Tim Ahli dari USA yang Sedang Melakukan Surveilans Terhadap Tikus Yang Telah di Tangkap



Sumber: Majalah Mekar Sari, Februari 1968

Seperti itulah bentuk-bentuk penanggulangan yang dilakukan oleh pemerintahan dan tim kesehatan dalam menanggulangi wabah pes. Berkat upaya pengendalian wabah seperti di atas, wabah pes di Boyolali pun dapat diatasi dengan cepat, sehingga angka kasus dan kematian dari wabah pes pada tahun 1968 dan 1970 dapat menurun drastis.



Namun, selain upaya penanggulangan yang dilakukan secara medis, masyarakat Selo dan Cepogo sebagai masyarakat Jawa yang masih memegang erat budaya Jawa, juga melakukan beberapa upaya guna menanggulangi wabah yang terjadi di desanya. Upaya-upaya tersebut dilakukan melalui jalan mistik *kejawen*. Lantas, upaya apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Selo dan Cepogo? Serta, bagaimana pengaruh upaya tersebut dalam membantu menanggulangi wabah pes di Boyolali? Pembahasan lebih lengkap akan penulis jelaskan pada bab selanjutnya.

### BAB III

#### PRAKTIK MISTIK DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

#### MASYARAKAT SELO DAN CEPOGO PADA TAHUN 1968-1974

##### A. Kondisi Religiusitas Masyarakat Selo dan Cepogo Pada Tahun 1968-1974

Masyarakat di dua kecamatan tersebut merupakan “Orang Jawa”. Orang Jawa sendiri adalah orang-orang yang secara geografis berasal dari pulau Jawa, dan masih melestarikan “pola budaya Jawa” yang bersumber kepada pola budaya ke Maharajaan di Solo atau Yogyakarta di masa lalu.<sup>100</sup> Dari pengertian ini, sekiranya tidak salah jika masyarakat Selo dan Cepogo disebut sebagai orang Jawa. Selain karena letak geografis yang berada di pulau Jawa, dan pola kehidupan masyarakat di sana juga masih memegang teguh pola budaya Jawa.

Menurut penjelasan dari beberapa narasumber, masyarakat Selo dan Cepogo pada masa itu masih memiliki keyakinan terhadap budaya Jawa yang cukup kuat. Sehingga mereka pun juga masih mempercayai hal-hal berbau mistik maupun klenik. Dalam hal religiusitas, masyarakat sekitar sebenarnya beragama “Islam”. Namun, tetap saja kepercayaan *kejawen* lebih mendominasi dari pada ajaran Islam itu sendiri. Bapak Darmo dari Bulukidul menegaskan bahwa, ketika wabah pes menjangkit desanya, tolak bala dilaksanakan dengan ilmu Jawa asli, hal ini dikarenakan penyebaran agama Islam ketika itu belum begitu berkembang.

*“Neg pancen pripun ngeh, neg zaman rumiyen, dudu cara sak niki. Nek cara sak niki rak di...di mujadahi, tolak bala’e pripun. Zaman*

---

<sup>100</sup> Hartono Mudjisunu, *Kesehatan Menurut Konsepsi Orang Jawa* (Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan, 1984).,hlm.3

*riyen nek cara tiang sepuh ngoten niku masalah agama ngeh dereng wonten, ngeh mung ko ngelmu Jawa asli”*

(Artinya, kalau memang gimana ya, kalo zaman dulu, bukan cara sekarang ini. kalau cara sekarang kan di...dimujudahi, tolak balanya bagaimana. Zaman dulu kalau cara orang tua seperti itu masalah agama juga belum ada, ya jadi dari ilmu Jawa asli.)

Bukti lain dari belum berkembangnya agama Islam di wilayah Selo adalah melalui pernyataan dari Bapak Harjo Silam, salah seorang warga di Dukuh Pentongan. Ia menjelaskan bahwa, ketika itu hidupnya hanya dilalui dengan berkerja, dia belum taat menjalankan ibadah sholat, bahkan dia juga tidak tau apa maksud dari ajaran Islam itu seperti sendiri.

*“senajan siro niku agama islam, niku ngeh sama sekali mboten ngerti Islam niku karepe nopo, salat yho ra tau, pengajian ra tau. Sanes sak niki kan, mbok sak ipit sak ipit nak ngeh do ngerti, tekok konco, ngerti karepe ngoten rak saged. Nek riyen niku, kulo niku rak mok urep nyambut gawe ngoten mawon, estu ngoten niku”<sup>101</sup>*

(Artinya, bahkan jika semua itu beragama Islam, itu sama sekali tidak mengerti Islam itu maunya bagaimana, shalat juga tidak pernah, pengajian juga tidak pernah. Beda kalo zaman sekarang, kan sedikit-sedikit mengerti, Tanya-tanya teman, bisa mengerti maunya begitu juga bisa. Tapi kalo dulu, itu saya ya cuma hidup berkerja begitu, ya itu ya seperti itu)

Kedua pernyataan dari narasumber tersebut menggambarkan bahwa, memang pada masa itu penyebaran ajaran Agama Islam di Kecamatan Selo, belum begitu masif. Meminjam teori yang dikemukakan oleh Geertz, dapat dikatakan bahwa masyarakat Selo pada masa itu dikategorikan sebagai golongan Islam abangan.

Berbeda dengan perkembangan pengajaran agama Islam di Kecamatan Selo. Pada masa itu perkembangan ajaran Islam di Kecamatan Cepogo,

---

<sup>101</sup> Wawancara Bapak Harjo Silam. Umur 70 tahun. Alamat Dukuh Pentongan, Desa Samiran, Kecamatan Selo. Pada hari Selasa, 30 Juni 2020



sedikit lebih berkembang dari pada di wilayah Selo. Mungkin ini disebabkan karena, letak wilayah geografis Selo yang lebih tinggi dan sulit diakses dari pada Cepogo, sehingga perkembangan agama Islam di wilayah Cepogo lebih cepat daripada di wilayah Selo. Namun meskipun begitu, banyak juga masyarakat Cepogo yang masih kuat dengan keyakinan *kejawenya*. Sehingga, hampir sama dengan masyarakat di Kecamatan Selo, mereka juga tergolong sebagai golongan islam abangan dan masih mempercayai hal-hal berbau mistik.

*“...wong gek mben agama ngono, nek sing ngerti agomo, kabeh agomo ngerti islam kabeh islam, neg keyakinane ijek dewe-dewe gor ngono kui lek islam ngono. Keneki kat mbiyen yho mulo wonge Islam kabeh. Yho tho, neg nek, nig keyekianane wes tenana neg yho sing di enggo kui, leg sing Islam agek pie ngono, yho sing di nut yho werna-wernalah intine ngono tho. Islam koyo dene lagek KTP tok, opo gek opo, opo nikahan tok ngono kui lho, podo karo keyakinane koyo dene ijek nyang ngon mongso klenik-klenik bongso abangan-abangan lah intine ki koyo ngono kui...”<sup>102</sup>*

(Artinya, orang zaman dulu agama juga ada, kalau yang mengerti agama semua agama, mengerti Islam. Tapi keyakinana mereka masih sendiri-sendiri, hanya seperti itu. Disini semua itu dulu orangnya Islam semua. Iya kan, kalau keyakinan sudah benar-benar diyakini, tapi juga masih dipakai keyakinan itu (klenik). Islam ya masih KTP, apa nikahan saja seperti itu, sama dengan keyakinan, seperti masih ke tempat klenik-klenik, seperti abangan-abangan itu lah, intinya seperti itu...)

Begitulah kondisi religiusitas masyarakat Selo dan Cepogo, meskipun sama-sama masih Islam abangan, namun ada sedikit perbedaan dari kondisi religiusitas dari masing-masing daerah. Kondisi tersebut nantinya akan mempengaruhi upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam menanggulangi wabah pes secara mistik.

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Bapak Rusdi. Umur 68 tahun. Alamat Dukuh Pedut, Desa Wonodoyo, Kecamatan Cepogo. Pada hari Minggu, 06 Desember 2020

## B. Konsep Mistisisme Jawa

Pola budaya Jawa dalam bentuknya yang abstrak biasa disebut sebagai paham “*kejawen*”. *Kejawen* adalah karakteristik unik dalam masyarakat Jawa. Disebut unik karena *kejawen* (javanisme) ini memiliki tradisi yang bersifat mistik, yang berbeda dengan daerah yang lain.<sup>103</sup> Koentjaraningrat juga berpendapat bahwa *kejawen* atau *agami jawi* adalah kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Buddha yang cenderung berbau mistik, yang tercampur menjadi satu yang diakui sebagai agama Islam.<sup>104</sup> Pendapat lain juga mengatakan bahwa sebenarnya, *kejawen* itu tidak serta merta dimaknai sebagai agama Jawa. Namun lebih luas bahwa, *kejawen* adalah keseluruhan tata hidup orang Jawa yang diyakini, dijalani dan dikembangkan sebagai sikap dan pandangan hidup orang Jawa.<sup>105</sup> Sederhananya, kepercayaan atau ritual yang dilakukan oleh orang Jawa itu disebut sebagai “*kejawen*”.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, *kejawen* merupakan pandangan hidup orang Jawa yang tidak dapat dipisahkan dari hal-hal yang berbau mistik. Hal ini dapat dijelaskan dengan melihat pola pikir orang Jawa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dawami berpendapat bahwa orang Jawa memiliki sistem berfikir yang suka pada mitos. Ia juga menjelaskan lebih lanjut bahwa, orang Jawa itu memang sulit untuk lepas

---

<sup>103</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2003),.hlm. 6.

<sup>104</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*,.hlm. 312

<sup>105</sup> Mulyana, “Spiritualisme Jawa: Meraba Demensi Dan Pergulatan Religiusitas Orang Jawa,” *Kejawen Jurnal Kebudayaan Jawa* 1, no. 2 (2006),.hlm.11

dari kepercayaan tertentu. Sehingga tak dapat dipungkiri jika berfikir mistis, akan mendominasi pola pikir orang Jawa.<sup>106</sup>

Mistisisme merupakan bagian dalam kehidupan masyarakat Jawa. Mistisisme adalah suatu “isme” yang berorientasi dengan hal-hal yang bersifat mistik. Mistik secara harfiah berarti subsistem yang ada dalam hampir semua agama. Mistik merupakan sistem untuk memenuhi hasrat manusia agar mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan, atau hal goib yang tidak dapat di jangkau oleh akal manusia.<sup>107</sup>

Mistik *kejawen* sendiri adalah suatu paham tentang hidup. Mistik *kejawen* selalu mengedepankan hal-hal yang bersifat magis. Penganut mistik jelas menggunakan kebatinan dalam hidupnya. Kebatinan sendiri berasal dari kata bahasa Arab *batin*, yang berarti sebelah dalam, inti, di dalam hati, tersembunyi dan misterius. Geertz menjelaskan lebih lanjut bahwa batin itu berarti “dunia dalam diri pengalaman manusia”<sup>108</sup>

Praktik mistik *kejawen* tidaklah berdasarkan suatu doktrin tertentu. Mistik *kejawen* yang diperoleh seseorang adalah berdasarkan pengalaman orang itu sendiri. Niels Mulder juga menekankan bahwa, mistisisme Jawa itu tidak memiliki sebuah teologi yang sistematis, sehingga teori, praktik dan metode yang berkembang di setiap daerah akan berbeda-beda. Maka, tak heran jika Geertz memberikan pengertian sebagaimana di atas.

Karakteristik yang menonjol dari *kejawen* adalah tradisi mistik yang dirangkai dalam bentuk ritus *selamatan*. *Selamatan* oleh orang Jawa dipahami

---

<sup>106</sup> Suwardi Endraswara ., *op.,cit.*, hlm.6

<sup>107</sup> “Mistisisme Dalam Masyarakat Jawa.Pdf” (Uneiversitas Negri Jakarta, N.D.), [Http://Repository.Unj.Ac.Id/798/11/Bab Ii.Pdf](http://Repository.Unj.Ac.Id/798/11/Bab%20Ii.Pdf).

<sup>108</sup> Mulder, *Kebatinan Dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa: Kelangsungan Dan Perubahan Kulturil.*, hlm. 21

sebagai sebuah ritual yang dimaksudkan untuk memohon keselamatan hidup.<sup>109</sup> Selain *selamatan*, Jalan mistik yang lain, juga biasa ditempuh oleh masyarakat Jawa. Ritual tersebut dilakukan dengan cara melakukan laku spiritual, seperti tirakat, bersemedi, dan bertapa.

### **C. Praktik Mistik Di Dalam Kehidupan Seharian-Harian Di Selo Dan Cepogo Tahun 1968-1974**

Praktik mistik tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan orang Jawa. Salah satu praktik mistik yang dilakukan oleh orang Jawa adalah kegiatan *Selamatan*. Orang Jawa selalu merespon suatu kejadian dengan cara melakukan *selamatan*. Keadaan *selamet* selalu didambakan oleh orang Jawa. Makna dari *selamet* sendiri adalah “tidak ada apa-apa”, atau lebih tepatnya adalah “tidak ada sesuatu yang akan menimpa mereka”. Maka dari itu, orang Jawa akan selalu melakukan ritus *selamatan* pada setiap kejadian dalam hidupnya. Kegiatan *selamatan* pada umumnya dilakukan di saat memperingati kelahiran, perkawinan, kematian, panen, sakit, dan lain sebagainya. Salah satu tujuan dari diadakannya kegiatan *selamatan* sendiri adalah, agar arwah yang mendiami suatu tempat tidak mengganggu. Sehingga, setelah *selamatan* dilaksanakan, hidupnya akan terhindar dari rasa sakit, sedih, atau bingung.<sup>110</sup>

Salah satu bentuk *selamatan* yang dilakukan di Kecamatan Cepogo, tepatnya di dukuh Pedut berupa, kegiatan *selamatan* yang diperuntukkan guna melindungi desa mereka dari letusan Gunung Merapi. Zaman dulu kegiatan tersebut dilakukan dengan membuat *kenduren* berupa sego jagung,

---

<sup>109</sup> Suwardi Endraswara ., *op.,cit.*, hlm.

<sup>110</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi*, ed. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto (Depok: Komunitas Bambu, 2014)., hlm.8.

pangang butho (tempe bungkil yang dibakar, kemudian di tusuk), serta jadah bakar dan *wedang* kopi yang dibuat khusus dipersembakan kepada Mbah Petruk.<sup>111</sup>

Masyarakat Cepogo mempercayai bahwa Mbah Petruk adalah sosok yang menguasai Gunung Merapi. Sehingga acara *selamatan* pun dilaksanakan guna menghormati sosok Mbah Petruk sebagai penunggu Gunung Merapi. Mereka berharap agar dia senantiasa memberikan masyarakat sekitar keamanan dan keselamatan, dari bahaya letusan Gunung Merapi.<sup>112</sup>

Selain praktik mistik yang penulis sebutkan di atas, di Selo tepatnya di Desa Lencoh, juga terdapat ritus upacara yang berfungsi sebagai bentuk perlindungan desa terhadap letusan Gunung Merapi. Praktik mistik tersebut ialah, ritual sedekah gunung. Sedekah gunung dilaksanakan dengan memberikan sesaji berupa kepala kerbau, dan beberapa sesaji yang dilarungkan ke kawah puncak Gunung Merapi.<sup>113</sup>

Kentalnya budaya Jawa yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat Selo dan Cepogo, akan mempengaruhi sikap dalam menanggapi bencana yang sedang melanda wilayah mereka. Sebagai daerah yang rawan bencana dari letusan Gunung Merapi, membuat masyarakat sekitar dengan kearifan lokalnya membuat berbagai ritus upacara adat yang digunakan sebagai upaya *tolak bala*. Namun, selain daerah Boyolali rawan dari bencana letusan gunung berapi, daerah Boyolali khususnya daerah Selo dan Cepogo

---

<sup>111</sup> Wawancara Bapak Hari. Usia 46 tahun. Alamat Dukuh Pedut RT 20, Desa Wonodoyo, Kecamatan Cepogo. Pada hari Minggu, 06 Desember 2020.

<sup>112</sup> *ibid*

<sup>113</sup> Jamiko Suryo Gumilang, "Eksistensi Tokoh Adat Upacara Sedekah Gunung Merapi Di Desa Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali." (Surakarta: Uneversitas Sebelas Maret, 2014).

juga menjadi daerah fokus wabah penyakit pes. Ritual mistik pun juga mereka lakukan ketika wabah pes menjangkit desa mereka pada tahun 1968-1974.

**BAB IV**

**IKHTIAR MASYARAKAT SELO DAN CEPOGO DALAM  
MENANGGULANGI WABAH PES TAHUN 1968-1974**

**A. Konsep Sehat Dalam Perspektif Budaya Jawa**

Masyarakat Jawa berusaha hidup selaras dengan alam semesta. Keselarasan dengan alam semesta itu terwujud dalam hubungan yang seimbang antara manusia dengan Tuhanya. Maka dari itu, orang Jawa akan berperilaku religious sebab mereka menganggap bahwa, semua aspek kehidupan terikat dengan zat yang satu, yaitu Tuhan.<sup>114</sup> Mereka memiliki sudut pandang bahwa, bila manusia tunduk pada “Tuhan” maka akan membuahkan kondisi-kondisi moral dan materil yang bermanfaat bagi kehidupan di dunia. Masyarakat akan hidup teratur, adil dan makmur.<sup>115</sup> Oleh sebab itu, masyarakat Jawa akan berfikir untuk hidup selaras dan seimbang dengan alam adikodrati.

Konsep keseimbangan dalam kebudayaan Jawa tersebut juga selaras dengan konsep sehat. Keseimbangan menjadi penting dalam melihat masalah sehat dan sakit. Keseimbangan hidup dalam budaya Jawa bersifat menyeluruh. Manusia sebagai bentuk dari mikrokosmos memiliki tiga komponen dalam dirinya. Komponen-komponen tersebut ialah wadah atau raga (*physical body*), jiwa atau batin (*psyche*) dan *sukma* (roh).<sup>116</sup>

---

<sup>114</sup> Atik Triratnawati, “Masuk Angin Dalam Konteks Kosmologi Jawa,” *Humanioran* 23, no. 3 (2011)., hlm 329

<sup>115</sup> Niels Mulder ., *op., cit.*, hlm.15

<sup>116</sup> Amin Yitno, *Kosmologi Dasar Dan Konsep Kesehatan Pada Orang Jawa Dalam Celaka, Sakit, Obat, Dan Sehat Menurut Konsepsi Orang Jawa*, ed. Soedarsono (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985)., hlm.98

Dari ketiga komponen tersebut, yang berperan sebagai pusat dalam mengatur dan mengontrol raga dan jiwa adalah *sukma*. Sebagai pengontrol raga dan jiwa, *sukma* dalam diri manusia harus bertindak seperti apa yang telah ditetapkan oleh *jagad gede* (kosmos). *Sukma* harus mengarahkan hidup manusia, untuk selaras, serasi dan seimbang dalam menjalin hubungan antara manusia dengan tuhan. Hal ini tak lain agar hidup manusia sebagai penghuni *jagad cilik* (mikrokosmos) dapat mengalami keseimbangan. Setelah keseimbangan dapat diraih, maka keselamatan, kebahagiaan, ketentraman, dan kesehatan jiwa dan raga akan terwujud.<sup>117</sup> Sehingga, Tak dapat dipungkiri, konsep tentang *sankan paraning dumagi* dan *manunggaling kawulo gusti*, akan selalu menyertai kehidupan orang Jawa, bahkan dalam konsep sehat sekalipun.

Meskipun begitu hidup manusia tidak setiap hari selalu harmoni, adakalanya manusia tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya, sehingga ia melanggar aturan yang ditetapkan oleh Tuhan. Akhirnya rasa cemas, sedih dan sakit pun terkadang dialami oleh manusia. Seperti yang telah di jelaskan di atas, orang Jawa berpendapat bahwa harmoni atau seimbang adalah kunci dari sehat. Maka, rasa sakit pun muncul akibat adanya ketidakseimbangan dari dalam diri manusia (jiwa, raga, sukma) itu sendiri, atau dikarenakan tidak adanya keseimbangan antara manusia dengan lingkungan-lingkungan di sekitarnya.<sup>118</sup>

Dari konsep di atas, orang Jawa berpendapat bahwa, ketika manusia mengalami sakit, bukan hanya jasmaniyahnya (raga) saja yang harus

---

<sup>117</sup> *Ibid.*, 100

<sup>118</sup> *Ibid.*, 107



disembuhkan, akan tetapi rohaniyahnya juga harus diobati. Karena menurut orang Jawa rasa sakit dan cacat adalah wujud dari keadaan tidak sempurna antara jasmani, rohani dan lingkungan sosial. Oleh sebab itu, untuk mengatasinya, manusia harus mewujudkan keadaan yang sempurna antara jasmani, rohani maupun sosial. Kemudian, untuk mewujudkan kesempurnaan dari komponen-komponen tersebut, perlu dilakukan upaya dalam mengatasi ketidak sempurnaan tersebut. Hal itu dapat dilakukan dengan cara menyusun ramuan-ramuan yang nantinya akan digunakan sebagai obat (secara material), atau melalui penyembuhan ruhaniyah melalui laku batiniah, ataupun menggunakan mantra-mantra sakti dan jimat.<sup>119</sup>

Selain prespektif seperti yang telah saya jelaskan diatas, ada pula padangan lain tentang sebuah penyakit, dimana terdapat “faktor lain” yang menyebabkan seseorang menjadi sakit. Faktor yang lain itu terjadi akibat adanya sistem *illness* atau karena adanya gangguan dari mahluk supranatural (mahluk goib atau dewa), mahluk yang bukan manusia (hantu, roh-roh leluhur, atau roh jahat), maupun manusia (tukang sihir atau tukang tenung).<sup>120</sup>

Begitulah prespektif sehat dalam budaya Jawa. Prespektif ini pun kemudian akan mempengaruhi sikap atau tindakan dalam proses pengobatan. Biasanya orang Jawa akan menggunakan segala sesuatu di lingkungan hidupnya sebagai obat-obatan. Obat tersebut secara tidak langsung telah diuji melalui pengalaman-pengalaman dalam hidup nenek moyangnya. Kemudian,

---

<sup>119</sup> Mudjisunu, *Kesehatan Menurut Konsepsi Orang Jawa*. (Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan, 1984)., hlm.18

<sup>120</sup> Imam Sunarno, “Konsep Sehat Menurut Perspektif Budaya Jawa (Studi Prilaku Masyarakat Jawa Dalam Menjaga Dan Meningkatkan Kesehatan Di Blitar Jawa Timur)” (Universitas AIRLANGA, 2012)., hlm.52

hasilnya akan diturunkan pada generasi berikutnya.<sup>121</sup> Namun, selain mengandalkan obat-obatan dari alam, orang Jawa juga biasanya mendatangi dukun untuk mencari kesembuhan. Kedua alternatif penyembuhan tersebut juga dipraktikkan oleh masyarakat Selo dan Cepogo. Pembahasan terkait hal tersebut akan diuraikan pada pembahasan di bawah ini.

## 1. Praktik Pengobatan Tradisional Di Selo Dan Cepogo

Pengobatan dengan menggunakan bahan-bahan yang tersedia di alam sekitar, ataupun pengobatan melalui laku batiniyah dan mantra-mantra sakti, serta mendatangi dukun, juga dipraktikkan oleh masyarakat Selo dan Cepogo. Contoh dari pengobatan tersebut ialah sebagai berikut:

### a. Mengobati Masuk Angin

Untuk mengobati seseorang yang demam, masyarakat Selo tepatnya di Dukuh Pentongan, ketika itu memanfaatkan tumbuhan seperti sawi sebagai bahan yang digunakan sebagai kompres.

*“Masuk angin niku umpomo mumet golekne sawi pait niko di uyek ngoten niki (sambil memperagakan menghaluskan sawi dengan kedua telapak tangan) di templokne ngoten niki (menunjuk dahi)”.*<sup>122</sup>

Selain sawi ada juga yang menggunakan tumbuhan jeruk pecel sebagai obat untuk menyembuhkan sakit masuk angin. Ketika anak-anak sakit, orang tua mereka akan merebus, daun dan akar jeruk pecel, kemudian air rebusan itu digunakan untuk mandi.

*“...coro anak-anak ku kui kat cilik panas ngono kui, lha yho kui digolekne, golekne dong jeruk pecel, eh dong pecel kui lho, jeruk pecel sak godonge sak oyote terus di godong dingo gebyur, esuk-*

---

<sup>121</sup> Ibid., hlm. 18-19

<sup>122</sup> Wawancara Bapak Sadun. Umur 83 tahun. Alamat Dukuh Pentongan, Desa Samiran, Kecamatan Selo. Pada hari Selasa, 30 Juni 2020

*esuk ngono kui wes mulai biasa, ngono kui. Yho gur ngono kui, lha nek panas ki nek bocah lho...*”

(Artinya, cara anak-anak itu kalau panas, nah itu dicarikan, dicarikan daun jeruk pecel, ehh daun pecel itu lho. Jeruk pecel dengan akarnya sekaligus direbus terus digunakan untuk mandi, pagi-pagi seperti itu sudah sembuh, seperti itu. Ya hanya seperti itu, nah itu kalo panas, itu kalo anak kecil lho...)

#### **b. Mengobati Luka**

Ketika ada seseorang yang terluka, entah karena jatuh atau terkena benda tajam, mereka akan menempelkan *lamat* atau *Sawang* (kotoran yang menempel dilangit-langit rumah)<sup>123</sup>, biasanya *lamat* yang digunakan sebagai obat adalah *lamat* yang berwarna putih.

*“...La mong kesandung ngono ye nek perlu di buntel lamat, nek keparang niku mboten kulo obati namik kulo pendetne lamat”*<sup>124</sup>

(Artinya, misal hanya kesandung seperti itu, kalau perlu hanya di balut dengan *lamat*. Misal terkena parang itu tidak saya obati, hanya saya ambilkan *lamat*)

#### **c. Mendatangi Dukun**

Seperti orang Jawa pada umumnya, mencari kesembuhan dengan cara mendatangi dukun sudah menjadi rahasia umum. Begitupun masyarakat di Kecamatan Selo dan Cepogo. Biasanya mereka mendatangi dukun, ketika sakit yang diderita adalah penyakit yang tergolong berat, serta penyakit yang tidak kunjung sembuh. Bahkan ketika penyakit pes menyerang desa mereka, mendatangi dukun juga

---

<sup>123</sup> Dikutip dari <http://id.m.wiktionary.org/wiki/sawang&ved>. Diakses pada hari, Rabu 9 Desember 2020. Pukul 05.16 AM

<sup>124</sup> *Ibid.*,

dilakukan guna meminta kesembuhan. Ketika mendatangi dukun, mereka akan *diSirep* atau *diSuwuk*.<sup>125</sup>

“...Ohh nek niku ngeh sing teng dukun ngeh wonten.. Alah gok disirep ngoten. Gok disirep ngoten, ngono wae mandi og. mandi zaman biyen og...”<sup>126</sup>

(Artinya, Ohh itu yang ke dukun juga ada...hanya disirep begitu. Hanya disirep begitu, begitu saja manjur kok, manjur zaman dahulu kok...)

Selain dengan cara *disirep* atau *disuwuk*, ada pula dukun yang memberikan *rajah*.<sup>127</sup> Rajah adalah suratan dalam bentuk gambar, tanda, dan lain lain, yang digunakan sebagai azimat untuk menolak penyakit.guna menyebutkan seseorang. Hal ini juga terjadi ketika wabah pes menjangkit Dukuh Bulukidul.

“Ngeh niku, untuk kebatinan...beteneg rajah ngoten mawon. Beteneg rajah ngeh...Tulisan, neg carane neg nek cara kyai sakniki muk diasmai ngoten mawon”<sup>128</sup>

Itulah beberapa contoh pengobatan tradisional yang biasanya digunakan oleh masyarakat Selo dan Cepogo. Ketiga cara pengobatan itu hanyalah contoh kecil dari pada pengobatan alternaif lain, yang dipraktikan oleh masyarakat sekitar. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa,

<sup>125</sup> Suwuk merupakan pengobatan tradisional yang dilakukan hanya dengan cara menggunakan air dan rampalan. Pengobatan suwuk dilakukan oleh dukun yang menggunakan doa-doa atau rapalan - rapalan. Doa atau rapalan- rapalan mantara tersebut diberikan pada air putih atau tumbuhan-tumbuhan. Dikutip dari Dukun Millennial. 2020. “Suwuk, Pengobatan Hanya Menggunakan Air dan Rapalan”. Dalam <https://m.kumparan.com/amp/dukun-millennial/suwuk-pengobatan-hanya-menggunakan-air-dan-rapalan-lt95AZauL38>. Diakses pada hari Rabu, 25 November 2020, pukul 06.17 AM.

<sup>126</sup> Wawancara Bapak Sadun. Umur 83 tahun. Alamat Dukuh Pentongan, Desa ssSamiran, Kecamatan Selo. Pada hari Selasa, 30 Juni 2020

<sup>127</sup> Dikutip dari Tom Foolery. 2017. “Arti Kata Rajah, Makna, Pengertian dan Definisi-Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online”. Dalam <https://www.google.com/amp/s/artikbbi.com/rajah/amp/>. Diakses pada hari Rabu, 25 November 2020, pukul 06.00 AM.

<sup>128</sup> Wawancara Bapak Darmo. Usia 63 tahun. Alamat Dukuh Bulu Kidul RT 14/ RW 004, Kelurahan Suroteleng, Kecamatan Selo, Boyolali. Pada 24 Maret 2020.

mengingat pada masa itu pelayanan kesehatan belum berkembang di wilayah pedalaman, masyarakat Selo dan Cepogo ketika itu masih mengandalkan hasil alam dan dukun, untuk mengobati rasa sakit yang mereka derita.

Melihat kembali konsep sehat dalam budaya Jawa bahwa, kunci dari sehat adalah adanya keseimbangan antara kondisi jasmaniah dan rohaniah. Maka ketika seseorang sakit, orang Jawa tidak hanya melakukan pengobatan secara jasmaniah, dengan meminum ramuan obat-obatan atau mendatangi dukun saja. Melainkan, mereka juga melakukan laku spiritual untuk menguatkan kondisi rohaniah mereka. Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat di daerah Selo dan Cepogo ketika wabah pes menyerang desa mereka. Seperti yang akan penulis jelaskan di bawah ini.

## **B. Laku Spiritual Dalam Penanggulangan Wabah Di Jawa**

Masyarakat Jawa sebagai masyarakat yang unik, memiliki cara pandang tersendiri dalam memahami wabah. Dalam istilah Jawa, penyakit menular yang meresahkan dan mengawatirkan karena banyak memakan banyak korban jiwa, biasa disebut dengan *pagebluk*. Masyarakat Jawa juga memahami *pagebluk* dengan ungkapan “*esok loro sore mati atau sore loro esok mati*”.<sup>129</sup> Perumpamaan tersebut tertulis dalam suluk Cariyos Dhalang

Karurungan dalam pupuh Sinom yang berbunyi:

pra janma ing nuswa Jawi | kadadak gênging duhkita | Kala Martyu  
ngosak-asik | padesan wonge tistis | datan wruh darunanipun | yèn Kala  
mångsa janma | nyana kaparak pagêring | pagêblug gêng lara sore esuk  
pêjah ||  
lara esuk sore pêjah tumbuh tyasing para janmi | dahat gêng rudatinira |  
kunêng gênti kang kawarni | Hyang Kala nyeluman glis | anjajah myat  
keblat catur|

---

<sup>129</sup> Sri Hartini Dalam Webinar Internasional 2020 PUI Javanologi UNS. “Pagebluk dan Keseimbangan Alam: Babak Baru Masyarakat Manuju *New Normal*”. Diakses Pada Hari Sabtu, 28 November 2020. Pukul 10.00 AM.

Artinya:

Para manusia di pulau Jawa, tiba-tiba dirundung kesedihan yang amat sangat. Kala Mertyu memorak-porandakan pedesaan, semua orang ketakutan, tiada tahu sebabnya. Jika Kala memagsa manusia, mengira datangnya penyakit. Wabah besar sakit sore pagi mati, Sakit pagi sore meninggal. Para manusia hatinya semakin bingung dan sangat sedih. Berganti yang diceritakan. Hyang Kala segera menyelinap menuju empat penjuru mata angin.

Sama seperti konsep kehidupan dalam budaya Jawa pada umumnya, kejadian-kejadian alamiah misalnya kekeringan, letusan gunung berapi, atau serangan hama memiliki arti adikodrati dan berlaku sebagai tanda-tanda yang berasal dari gerak-gerak kosmos, konsep *Pagebluk* pun juga dipahami secara demikian.<sup>130</sup> *Pagebluk* dipahami sebagai akibat dari ketidakseimbangan antara dunia makrokosmos (*jagad gedhe*) dan dunia mikrokosmos (*jagad cilik*). Masyarakat Jawa memahami bahwa *pagebluk* terjadi akibat adanya tatanan sosial yang sedang kacau.<sup>131</sup>

Selain hal ini, *pagebluk* juga dipahami masyarakat Jawa sebagai akibat dari gangguan dari hal goib atau akibat adanya gangguan dari roh-roh jahat. Seperti yang digambarkan dalam tembang *Cariyos Dhalang Karurungan* di atas bahwa, *pagebluk* terjadi akibat Kala Mertyu yang sedang memorak-porandakan pedesaan dan jika Kala memagsa manusia, maka wabah pun dapat terjadi. Keyakinan akan hal goib yang menyebabkan sebuah *pagebluk* pun juga dipercayai oleh masyarakat di Kecamatan Selo dan Cepogo. Ada beberapa narasumber yang memahami bahwa, penyebab dari munculnya *pagebluk* pes yang melanda desanya adalah karena adanya sesuatu yang bersifat goib dan adanya gangguan dari makhluk tak kasat mata.

---

<sup>130</sup> Mulder, *Kebatinan Dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa: Kelangsungan Dan Perubahan Kulturil*, hlm.18

<sup>131</sup> Sri Hartini., *op.cit*

Seperti pernyataan dari mbah Remin (umur 73 tahun), warga di Dukuh Bulukidul. Dia menceritakan bahwa, sebelum desanya diisolasi secara ketat selama sepuluh hari, terdapat cahaya goib yang tidak biasa, yang dapat dilihat oleh orang lain di luar dukunya, namun warga di Bulukidul sendiri tidak bisa melihat cahaya itu sendiri

*“jano ono alam koyo alam, ngite yho bedo koyo wong deso ngono. Wong desa ki sak jrone, umpama mriki niku sak durunge di tutup berberapa hari, nanti kalo di lihat dari jauh, sini itu kalo malam dari jauh, sini itu ada barang yang tidak biasa ngoten lho. Nek neg coro pemerintah niku rak cara, enek seng jenege penyakit yang jenege pes. Neg jane asline anu nduk, nek bengi mulo mergane, wong seng-seng ko adohan seng ra pati, anu seng ra patek wani do metu ki. Nek di lihat dari jark jauh sini itu ada lampu yang ngak biasa, lampu ngoib. Mula nek cara dipandang sangka adoh ngoten jare enten ngeten..ngeten..ngoten songko jarak adoh ngoten. Neg nyatane warga dalam sini ra weruh, ngoten lho”<sup>132</sup>*

(Artinya, seharusnya ada alam seperti, umumnya beda seperti orang desa seperti itu. Orang desa itu sebenarnya kalo dilihat dari jauh, disini itu kalo malam dari jauh, disini ada barang yang tidak biasa begitu. Tapi kan kalo cara pemerintah itu, ada yang namanya penyakit, yang namnaya pes. tapi aslinya itu nduk, kalo malam maka sebabnya, orang yang yang dari jauh itu tidak berani keluar itu. Kalo dilihat dari jauh disini itu ada lampu yang tidak biasa, lampu goib. Maka kalo dilihat dari jauh ada seperti ini,ini,ini begitu. Tapi nyatanya warga di Bulukidul tidak melihat)

Padangan tentang penyebab wabah yang disebabkan oleh benda tak kasat mata pun juga di percayai oleh warga di Kecamatan Cepogo, tepatnya di Dukuh Pedut. Pak Rusdi mengatakan bahwa, ketika banyak warga yang meninggal, almarhum bapaknya yang sedang bertapa melihat tiga sosok makhluk tak kasat mata. Ia juga mengatakan bahwa makhluk tersebut ingin mencari sukma dari warga Pedut.

---

<sup>132</sup> Wawancara Bapak Remin. Usia 73 tahun. Alamat Dukuh Bulu Kidul RT 14/ RW 004, Kelurahan Suroteleng, Kecamatan Selo, Boyolali. Pada 24 Maret 2020.

“...gambarane ki sak iki koyo dene sing podo karo sing golek kui lho. Sing golek bongso menungso kui mau lho, he'em to, kui ki jare nganu le ngulon ki intine gor wong telu, lha ngulon kui tho. Lha ndag kui, malem dino opo ngono lho aku ki emm, wong koyo gok let pirang dino, lete telung dino, lha kui ki jare nganu opo kui ngulone ngono kiu ki gor wong telu, yho tho ndang ngetan dadi wong limo, lha yho dadi wong limo. Nig koyo dene ki, koyo dene sukmane ngono koyo dene simbah ki, koyo dene wes digowo ngono lho...”<sup>133</sup>

(Artinya, gambaranya itu seperti yang pada mencari itu lho. Yang mencari manusia itu tadi lho, iya to, itu katanya yang kebarat itu intinya hanya orang tiga, yang kebarat itu. Nah itu, malam hari apa gitu, aku ki emm, orang seperti hanya jarak berapa hari, hanya tiga hari, lha itu katanya apa itu, ke barat seperti itu hanya orang tiga, tapi setelah ketimur jadi orang lima. Tapi itu seperti sukmanya seperti simbah itu, seperti sudah dibawa gitu lho...)

“...Yho koyo pancen koyo dene ki, nek lek ngene sing kondo bapak kui sing mbutohne ki koyo dene songko ngon lautan kono. Ngono yho koyo ngono kui, mulo gowo ngetan, lan sing golek ko etan, ngulon, ngulon yho podo karo gor golek sing suwung lah intine rak ngoten. Podo karo wong sing ora prihatin ora kuat lakune rak intine rak ngono kui, rak kui rak isoh kesrobot ngono kui”<sup>134</sup>

(Artinya, iya itu memang seperti itu, kalo yang bilang bapak itu yang membutuhkan ki sepertinya dari lautan selatan. Seperti itu ya seperti itu, maka dibawa ketimur, lha yang mencari dari timur, trus ke barat, kebarat, ya mereka mencari yang lowonglah intinya seperti itu. Sama saja yang tidak prihatin tidak kuat laku batinya kan juga seperti itu bisa kesrobot seperti itu)

Maka dari itu, untuk mengusir hal-hal yang tidak kasat mata tersebut, mereka akan melakukan laku spiritual, sebagai bentuk *prihatin* atas wabah yang tengah terjadi. Laku spiritual tersebut dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti tirakat, bertapa atau bersemedi. Selain ketiga kegiatan tersebut, di Kecamatan Cepogo sebagai daerah yang sudah tersentuh ajaran Islam, untuk mengusir makhluk tak kasat mata tersebut, mereka mengumandangkan adzan disetiap sudut desa.

---

<sup>133</sup> Wawancara Pak Rusdi. Umur 63 tahun. alamat Dukuh Pentongan, Desa Wonodoyo, Kecamatan Cepogo. Pada hari Minggu, 06 Desember 2020.

<sup>134</sup> *ibid*



Untuk tirakat sendiri Koentjaraningrat menjelaskan bahwa, tirakat biasa dilakukan saat-saat khusus, misalnya ketika seseorang sedang mengalami suatu tugas yang berat, waktu mengalami krisis dalam keluarga, pada waktu terkena bencana, epidemi dan sebagainya.<sup>135</sup> Pengertian dari tirakat sendiri adalah menyangkal diri makan dan tidur sebagai tindakan pengorbanan diri untuk mendapatkan keinginannya.<sup>136</sup> Dari penjelasan tersebut jelas bahwasannya, tirakat merupakan bentuk pengorbanan diri, yang bertujuan untuk memperoleh apa yang seseorang inginkan, termasuk bebas dari bencana epidemi atau wabah penyakit. Lantas, agar terbebas dari wabah penyakit, mengapa harus melakukan tirakat?

Kembali melihat konsep hidup *kejawen*, masyarakat Jawa berpandangan bahwa, manusia sendirilah yang menyebabkan kondisi-kondisi yang sedang terjadi di dunia. Sehingga ketika kondisi *jagad cilik* sedang terguncang, orang Jawa berfikir, manusialah yang memiliki kekuatan untuk memperbaiki kondisi tersebut, salah satunya dengan melakukan tirakat.<sup>137</sup> Tirakat dalam ritual penanggulangan *pagebluk*, biasa dilakukan dengan cara mengelilingi dan mengintari kawasan atau area pedesaan yang terjangkau *pagebluk*. Biasanya kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama warga desa yang dipimpin oleh sesepuh desa.<sup>138</sup>

---

<sup>135</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*.,hlm.372.

<sup>136</sup> Elinor Clark Horne, *Javanese-English Dictionary* (London: Yale University Press, 1974),<https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/kamus-dan-leksikon/1703-javanese-english-dictionary-horne-1974-1968>.

<sup>137</sup> Niels Mulder.,*op.,cit.*,hlm.35

<sup>138</sup> Wahyu Widodo, “Kearifan Lokal Dalam Mantra Jawa” (Prosiding The 4th International Conference on Indonesian Studies: “Unity, Diversity and Future,” n.d.),hlm.972.

Semua tidakan tersebut, merupakan wujud laku spiritual yang dipercaya dapat memperkuat kondisi batiniah atau ruh dari seseorang. Sehingga, setelah kondisi batin seseorang telah kuat, mereka dapat mengatasi kesukaran-kesukaran, kesedihan dan kekecewaan yang dialaminya. Kegiatan tirakat juga biasa dilakukan bersamaan dengan kegiatan bertapa dan bersemedi.

Arti dari bertapa atau tapa sendiri adalah menarik diri ke tempat terpencil dan hidup dalam kesendirian untuk meditasi suci, untuk memurnikan keberadaan seseorang dari semua hal di luar dan memusatkan keinginan menuju suatu tujuan.<sup>139</sup> Suwardi Endarwasa menjelaskan bahwa bertapa sebagai “mesin” dari pada kegiatan *mistik* kejawen itu sendiri. Dalam *Suluk Tekawardi*, pupuh Sinom menyatakan bahwa, manusia yang akan bertapa harus mengikuti laku aksara *Jim*, *ehe*, dan *dal*. Ketiganya merupakan nama-nama dalam tahun Jawa. Sedangkan pengertian dari ketiga aksara tersebut ialah, *dal* berarti harus meninggalkan kedunawian. Manusia harus menghapus perkara fisik dan biologis yang dapat mengganggu perkara batin. *Ehe*, maksudnya adalah manusia harus menyingkirkan hawa nafsu, dan *jim* artinya manusia harus meninggalkan perkara yang jelek. Maka sudah jelas bahwa, bertapa merupakan inti dari pada laku spiritual dalam mistik *kejawen*.<sup>140</sup>

Dalam buku Sariné Basa Djawa karya S. Padmosoekotjo menjelaskan bahwa kegiatan bertapa atau tapa dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti:

---

<sup>139</sup> Elinor Clark Horne., *op., cit.*,

<sup>140</sup> Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa.*, hlm. 119-120.

- a. Tapa mbanyuwara (bertapa dengan cara menghindari air).
- b. Pati geni (bertapa dengan cara menghindari api). Ngrowod (hanya makan krowodan atau tidak makan nasi).
- c. Mutih (hanya makan nasi saja). Tapa ngalong (bertapa dengan cara bergelantungan di pohon, seperti cara bertapanya Subali di atas bukit Sunyapringga).
- d. Tapa ngidang (bertapa di hutan hanya memakan dedaunan, seperti cara bertapanya Sugriwa yang dilakukan di hutan Sunyapringga).
- e. Tapa wuda sinjang rambut (seluruh tubuhnya tidak menggunakan penutup, rambutnya digeraikan untuk menutupi auratnya, seperti cara bertapanya Nimas Ratu Kalinyamat di Danaraja).
- f. Tapa ngluwat ( bertapa di dalam lubang).<sup>141</sup>

Laku spiritual selanjutnya adalah atau meditasi. Biasanya meditasi dilakukan sekaligus bersama-sama dengan *tapabrata*. Jika Suwardi menggambarkan bertapa sebagai “mesin”, untuk semedi ia mengibaratkan sebagai “roda” dalam laku spiritual Jawa.<sup>142</sup> Kegiatan ini adalah kegiatan yang berfungsi sebagai media untuk memfokuskan pikiran dengan alam sekitar. Meditasi dapat dilakukan dengan cara memusatkan perhatian pada titik-titik hujan yang jatuh atau menatap cahaya yang terang benderang dalam gua yang gelap.

Secara umum makna dari ketiga ritual tersebut adalah meniru kondisi harmoni dari Tuhan, yaitu suasana hening yang abadi. Hasil dari kegiatan

---

<sup>141</sup> S.Padmosoekotjo, *Sariné Basa Djawa* (Jakarta: P. N. Balai Pustaka, 1967), <https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/kamus-dan-leksikon/916-sarine-basa-jawa-padmasukaca-1967-139-hlm-001-046>.

<sup>142</sup> Suwardi Endraswara., *op.,cit.*, hlm.111

ritual ini ialah manusia akan memperoleh keseimbangan batiniah.<sup>143</sup> Sehingga, kuasa Tuhan dapat bersemayam dalam batinnya. Kemudian, kuasa Tuhan tersebut dapat digunakan sebagai perantara dalam menanggulangi wabah penyakit. Konsep penanggulangan melalui ritual ini pun secara khusus, dilakukan sebagai upaya untuk menyeimbangkan harmonisasi dengan alam semesta. Penanggulangan ini secara umum bukan berarti sebagai upaya untuk memusuhi, menghancurkan, atau memusnahkan wabah penyakit. Akan tetapi lebih menekankan pada upaya menjaga harmonisasi dengan alam sekitar, sesuai dengan konsep hidup masyarakat Jawa.<sup>144</sup>

Ada beberapa contoh laku spiritual seperti semedi yang dilakukan guna menanggulangi *pagebluk* dimasa lalu. contoh tersebut ditulis dalam beberapa serat, seperti serat Pustakaraja Purwa, Jilid 06 karangan Padmasusastra.

Dalam serat tersebut tertulis:

ing Sriwadari sampun angsal tigang taun punika têka tansah  
anandhang sungkawa kemawon, awit saking nagari kula kaparag  
ing pagêblug agêng, madal salwiring têtumbal, kula tansah anungku  
puja samadi anêgês karsaning kang kawasa, ing wasana angsal  
wangsiting dewa makatên.

anjawi saking punika wêwêling kawula manawi wontên ambah-  
ambahan pagêblug, dipun tabêri wungu ing dalu wontên panggenan  
kang asêpên

Selain serat Pustakaraja Purwa, dalam serat Calonarang pupuh Mêgatruh, juga terdapat penjelasan bahwa ketikan terjadi *pagebluk* kegiatan semedi juga dilakukan.

mamrih ruwat rêruwêd kang mawèh riwut | ngrawat prajarja basuki |  
anyirnakakên pagêblug | para wiku yogi sami | gya mangsah sêmadi  
ma-om ||

---

<sup>143</sup> Soehardi, "Penyembuhan Tradisional Kejawen, Suatu Alternatif," *Koran Kedaulatan Rakyat*, 5 Januari 1995.

<sup>144</sup> Wahyu Widodo., *op.,cit.*, hlm.972

Melihat cuplikan dari isi serat Pustakaraja Purwa dan Calonarang tersebut dapat dilihat bahwa dalam budaya Jawa, laku spiritual seperti bersemedi dilakukan ketika *pagebluk* sedang terjadi. Kegiatan ini tak lain dilakukan guna mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa. Hal yang sama juga dilakukan oleh masyarakat Selo dan Cepogo ketika *Pagebluk* pes menimpa desanya pada tahun 1968-1974.

Begitulah konsep penanggulangan *pagebluk* melalui media mistik. penulis hanya ingin menekankan bahwa, upaya-upaya masyarakat Jawa dalam menangani *pagebluk* harus dilihat dari sudut pandang budaya. Begitupun dengan upaya masyarakat Selo dan Cepogo dalam menangani wabah pes yang menyerang desanya pada tahun 1968-1974. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam memahami ritual goib yang mungkin tidak dapat dipahami secara rasional.

### **C. Mistisisme Dalam Penanggulangan Wabah Pes Di Boyolali Tahun 1968-1974**

#### **1. Mistisisme Dalam Penanggulangan Wabah Pes Di Kecamatan Selo Tahun 1968-1974**

Praktik mistik adalah praktik yang diajarkan secara lisan. Maka tak jarang banyak praktik mistik yang berkembang di wilayah pedalaman termasuk di Boyolali, tidak dapat dilacak benang merahnya secara tertulis. Kecuali, hal tersebut ditulis oleh para pujangga pendahulunya, atau direkam dalam catatan kolonial. Kondisi inilah yang membuat penulis cukup kesulitan ketika melacak data tertulis dari ritual tirakat

*tolak bala* penyakit pes yang dilakukan oleh pendahulunya pada masa kolonial.

Namun meskipun begitu secara lisan penulis menemukan informasi tentang pendahulu-pendahulu mereka yang melakukan tirakat untuk menanggulangi wabah. Pak Darmo (umur 63 tahun) mengingat bahwa, sesepuh di desanya ketika itu mengajarkan kepada warga Dukuh Bulukidul untuk melakukan tirakat dengan cara *gogok* (bertapa) di *tritisan*<sup>145</sup> dan *longopan*<sup>146</sup>.

“...Nek dalu ngeh do tirakat, ngeh do gogokan kados amalan. Cara sak niki ngeh mboten, soale nyebare agama niku dereng do patek enten. Neg neg tiyang sepuh sepuh seh katah, niki nek wonten koyo ngeneki, do lakonono lha supayane gen diengo keselamatan. salong kowe ngadeko ngon longopan, ngiwa tengen salong turua eneg ngrojogan sewu, ngeh pas pintu niki, ngertos kulo ngeh mok kados niku...”

Kata-kata “*niki nek wonten koyo ngeneki*” (ini kalo ada seperti ini), secara tidak langsung mengindikasikan bahwa, sesepuh desa tersebut mengingat bahwa ada kejadian yang sama pada tahun-tahun sebelumnya. Ada ingatan kolektif dari sesepuh desa terhadap ritual tirakat yang dilakukan dimasa lampau. Ingatan kolektif merupakan hasil dari tindakan atau pengalaman langsung warga terkait peristiwa dimasa lampau, yang akan mempengaruhi isi dari ingatan yang ia miliki.<sup>147</sup> Ingatan kolektif tersebut mungkin juga diperoleh dari cerita-cerita dari para pendahulunya, mengingat tradisi ini diturunkan secara lisan. Dari pengalaman atau

---

<sup>145</sup> Tritisan adalah atap tambahan yang dibuat secara terpisah dengan atap utama

<sup>146</sup> Longopan adalah istilah yang digunakan untuk menyebut jalan masuk ke arah pekarangan rumah

<sup>147</sup> Reza A.A Wattimena, “Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann Dan Aleida Assmann: Dalam Konteks Peristiwa 65 Di Indonesia,” *Jurnal Studia Philosophica et Theologica* 16, no. 2 (2016),.hlm.169.

ingatan kolektif inilah, sesepuh desa memperoleh pengetahuan tentang tata cara ritual tirakat penanggulangan wabah pes, dan meminta warga di Bulukidul untuk melakukan ritual seperti di bawah ini.

Secara rinci ritual tirakat yang dilakukan oleh warga di Dukuh Bulukidul Kelurahan Suroteleng ialah dengan melakukan *tapabrata* dan semedi, orang Bulukidul menyebutnya dengan *gogok* (berdiam diri). *Gogok* dilaksanakan sepanjang malam, hingga warga sekitar tidak ada yang terjangkit penyakit pes kembali, atau dalam bahasa Jawa di sebut dengan *sak mampete*.

“...rak mesti dho podo ora turu. Kedahhe pun ngoten kan meko niku mboten sewengi rong wengi le mbak, sak mampete, sak rampunge kahanan. Niku sak estu, zaman riyen ngeh ngoten niku”

( Artinya, kan pasti tidak ada yang tidur, keadaan sudah seperti itu. Itu tidak satu malam dua malam lho mbak, sampai reda, sampai keadaan sudah selesai. Itu sungguh, zaman dulu ya seperti itu...)

Ritual *gogok* yang dilakukan sepanjang malam itu dilaksanakan dengan secara berdiam diri di *Grojogan Sewu* (sebutan untuk *tritisan*) dan *longopan*. Para sesepuh desa juga meminta orang-orang yang melakukan *gogok*, dengan cara duduk bersila menghadap arah yang berbeda-beda, ada yang menghadap arah barat, timur, utara ataupun selatan dengan keadaan telanjang bulat (*wudoh blejet*).

“ngeh mok meneg tok niku, dados niku mek tirakat gogok silo. gogok mujur ngilen, terus majeng ngidul, salonge majeng ngetan, kaleh majeng ngiler. Dadi madepe beda-beda. Dados tiraket niku ngeh meng ngoten niku...”

(Artinya, iya hanya diam saja itu, jadi itu hanya tirakat duduk bersila. Duduk bersila menghadap barat, lalu menghadap selatan, yang lain menghadap timur, dan menghadap utara. Jadi menghadapnya berbeda-beda. Jadi tirakatnya ya hanya seperti itu...)

*“...anu Pak niki kahanan kajeng ngoten niki Pak. Yho mengko gampang, neg kudu wani do ngalkoni!...seng di lakoni niku ngeh niku...melek nganti wengi, terus enten mriki rak ngoten niku rak amet sewu mbak, dadi udoh blejet”*

(...itu pak ini ada keadaan seperti ini itu pak. Ya mudah saja, tapi kalian harus berani melakukan!...yang dilakukan itu hanya itu...tidak tidur pada malam hari, lalu yang ada disini itu seperti, maaf ya mbak, jadi pada telanjang bulat)

Konsep ritual dengan telanjang seperti di Dukuh Bulukidul pun juga dilakukan dukuh lain di Kecamatan Selo. Dukuh tersebut ialah Dukuh Pentongan Kelurahan Samiran. Dukuh Pentongan merupakan Dukuh yang terjangkit wabah pes sebanyak dua kali yaitu tahun 1968 dan 1970. Ketika wabah pes menular pada beberapa warga di dukuhnya, mereka juga melakukan ritual tirakat seperti yang dilakukan di Dukuh Bulukidul.

Namun, tatacara yang dilakukan cukup berbeda dengan yang di praktikan oleh warga Bulukidul. Perbedaan praktik ini wajar terjadi, karena menurut Niels Mulder dalam bukunya *Mistisisme Jawa* menjelaskan bahwa, mistisisme Jawa itu tidak memiliki sebuah teologi yang sistematis, sehingga teori, praktik dan metode yang berkembang di setiap daerah akan berbeda-beda. Oleh sebab itu, praktik tirakat yang dilakukan di Dukuh Bulukidul dan Pentongan dapat berbeda, meskipun kedua dukuh tersebut masih dalam satu kecamatan.

Berikut penuturan Pak Sadun (85 tahun) warga di Dukuh Pentongan, terkait tata ritual tirakat yang dilakukan warga setempat ketika wabah pes melanda dukuh mereka.

*“Alam sakmonten nganu tiyang niku do prihatin, prihatine niku sak kampung niku sami prihatin sedoyo. Prihatine mong nopo tho ngeh mung melek wengi, kaleh dadek geni wonten mergi. Sami wonten teng*



*jobo, wonten ngen geni niku PK RW tanggung jawabe penuh. Ngoten pendak jam 12 bengi niku wudoh blejet ngubengi kampung. Wayah mubeng niku, lha sing dadek geni semingir sedoyo. Lagek terus niku nyebar uyah angen anu nopo niku, enten ngen latu (api) niku.”*

Parktik yang dilakukan oleh warga di Dukuh Pentongan ialah para warga melakukan laku prihatin dengan cara tidak tidur pada malam hari. Selain itu, mereka juga berkumpul di luar rumah, duduk di sepanjang jalan dengan menyalakan api atau *dadek geni* (istilah dalam bahasa Jawa). Setelah pukul dua belas malam, ketua RW sebagai sesepuh desa, akan mengelilingi desa dengan keadaan telanjang. Kemudian, ketika mengelilingi desa, ketua RW tersebut akan menaburkan garam pada api yang telah dibuat warga di sepanjang jalan.

Konsep dari kedua ritual tirakat yang dilakukan oleh warga Bulukidul dan Pentongan dapat dilihat memiliki tata cara yang sama. Kedua desa tersebut sama-sama membatasi waktu tidur dengan cara *melek wengi*. *Melek wengi* dilakukan sebagai bentuk prihatin atas kejadian yang telah menimpa dukuhnya.

Selain itu mereka juga sama-sama melakukan *gogok* atau bertapa, sebagai *piranti* dalam mengendalikan hawa nafsu. Namun, tata cara yang dilakukan dari kedua dukuh tersebut berbeda. Jika warga Bulukidul melakukan tapabrata di *grojogan sewu* dan *longopan*. Sedangkan, warga di Dukuh Pentongan melakukan *gogok* atau bertapa di sepanjang jalan di depan rumah mereka, dengan menyalakan api atau *dadek geni*. Kesamaan yang lain yaitu adanya tata cara tapa wuda atau bertapa dengan keadaan telanjang yang dilakukan warga dukuh setempat, ketika ritual tirakat penanggulangan *pagebluk* pes sedang dilaksanakan.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa, upaya warga di Kecamatan Selo dalam menanggulangi wabah melalui mistisisme Jawa, cenderung masih menggunakan tata cara ritual *Kejawen* asli. Hal itu dapat dilihat dari amalan-amalan yang dilakukan ketika ritual tirakat dilaksanakan. Dimana, tidak ada unsur-unsur dari ajaran agama Islam sama sekali. Hal ini dapat dimengerti karena perkembangan agama Islam belum begitu masif di wilayah tersebut.

## 2. Mistisisme Dalam Penanggulangan Wabah Pes Di Kecamatan Cepogo Tahun 1968-1974

Penanggulangan *pagebluk* pes secara mistik juga dilakukan di wilayah Cepogo. Tatacara yang dilakukan pun juga hampir sama dengan wilayah Selo. Namun, mengingat agama Islam lebih dahulu berkembang di wilayah Cepogo, penanggulangan *pagebluk* pes secara mistik, dilakukan dengan dua cara. Yaitu, melalui tata cara yang diambil dari agama Islam dan cara *Kejawen* atau abangan.

*“Kui yho ono sing, yho jenege wong koyo dene kabeh ki wong podu wae tho karepe ki kabeh yho do jogo keslametan desane, keselamatan kancane, kewarasane. Kui yho ono sing adate ki, adat koyo dene wong Arab kui pie carane yho enek. Yho tho biyen ki yho di adzani saban pojok yho enek, yho di amal-amali. Kui sing kangone wong islam, ngeh tho. Wong nek wes agomo, yho jane kabeh ki wong Islam kabeh, neg kan keyakinane kan dewe-dewe, gono tho. Sing jenegke wong biyen jenege wong abangan ngonten ngono. Yho kui sok ono sing dipageri pie tho carane supayane isoh dadi aman, lha kui rak intine rak, dang nganu kae ki nek yho koyo dene, koyo dadi nganu, apa kui isoh dadi puleh, dadi mari ngono lho”<sup>148</sup>*

(Artinya, itu ada yang, namanya juga manusia, jadi semua orang sama saja, mereka menginginkan keselamatan desanya, keselamatan teman-temannya, keselamatan dirinya. Itu juga ada yang secara adat seperti orang Arab itu caranya juga ada. Iya kan dulu di Adzani setiap ujung

---

<sup>148</sup> Wawancara Pak Rusdi. Umur 63 tahun. alamat Dukuh Pentongan, Desa Wonodoyo, Kecamatan Cepogo. Pada hari Minggu, 06 Desember 2020.

desa, mereka juga melakukan amalan-amalan. Itu yang cara orang Islam, ya kan. Orang kalau sudah beragama, ya disini semua beragama Islam semua, tapi kan mereka memiliki keyakinan yang berbeda-beda, begitu kan. Namanya juga orang dulu, namanya orang abangan seperti itu. Yaitu kadang ada yang memagari desa, gimana sih caranya jadi aman, nah itu intinya seperti itu. Setelah itu seperti jadi, seperti jadi, apa ya, bisa jadi kembali, jadi sembuh begitu lho)

Pak Rudi (63 tahun) dari Dukuh Pedut menjelaskan bahwa, ketika itu ada dua tata cara ritual tolak bala yang dilakukan di dukuhnya, yang pertama dengan cara Islam dan yang kedua dengan cara *kejawen* atau abangan. Tata cara Islam dilakukan dengan cara mengumandangkan adzan disetiap sudut desa atau pojok desa. Ritual ini oleh warga Pedut disebut dengan *Pajupat*. *Pajupat* ketika itu dilaksanakan oleh Guru Simul seorang Kyai yang pemahaman agama Islamnya kuat namun kebatinannya juga kuat, dia merupakan sesepuh di desa tersebut. Untuk waktu Adzan dilaksanakan pada pukul 12 malam. Setelah Adzan dilaksanakan para warga yang lain melakukan amalan-amalan yang disebut dengan mujahada. Mujahadah dilakukan dengan cara membaca surat-surat dalam Al-Quran, seperti Surat Al-Fatihah, surat Al-Ikhlash, ayat Kursi, Yasin dan lain sebagainya.

Seperti halnya masyarakat Jawa pada umumnya, meskipun agama islam sudah mulai berkembang di Dukuh Pedut, tetapi keyakinan terhadap hal-hal yang tidak tampak atau goib, masih mengakar kuat di dalam pikiran masyarakat setempat. Kegiatan mengumandangkan adzan ini menurut hemat penulis, juga dilakukan guna mengusir jin dan setan pengganggu, yang menyebabkan desa mereka terjangkit wabah. Hanya

saja, tata cara yang dilakukan sudah menggunakan tata cara Islam yaitu Adzan.

Mengapa mereka mengumandangkan adzan? Hal ini menurut hemat penulis di karenakan, selain adzan sendiri berfungsi sebagai pengingat waktu sholat, adzan juga memiliki fungsi sebagai pengusir setan. Ketika adzan dikumandangkan, maka setan akan pergi. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

“Apabila diserukan adzan untuk sholat, syaitan pergi berlalu dalam keadaan kentut hingga tidak mendengarkan adzan. Bila mu’adzin selesai mengumandangkan adzan, ia datang hingga ketika diserukan iqomat ia berlalu lagi” (H.R Bukhori dan Muslim)<sup>149</sup>

Begitulah alkulturasi dari ajaran Islam dan budaya Jawa. Jika di Jawa *pagebluk* dipahamai sebagai adanya gangguan dari mahluk tak kasat mata berupa roh halus, jin atau setan. Maka dengan masuknya agama Islam, Adzan pun digunakan sebagai *piranti* dalam mengusir mahluk halus tersebut. Mungkin karena inilah, masyarakat Dukuh Pedut melakukan *Pajupat* atau adzan yang dikumandangkan di setiap sudut desa. Dengan melakukan kegiatan tersebut, mereka berharap roh-roh halus yang sedang mengganggu dukuh mereka dapat hilang, dan penyakit pun *lerem* (hilang atau pulih).

Selain melalui cara di atas, penanggulangan wabah pes yang dilakukan oleh warga di Dukuh Pedut, juga dilaksanakan melalui tata cara mistik *kejawen*. Meskipun agama Islam sudah mulai berkembang di Dukuh

---

<sup>149</sup> Jevi Nugraha, “5 Manfaat Adzan Yang Luar Biasa, Salah Satunya Bisa Mengusir Setan,” *Merdeka.Com*, 2020, <https://m.merdeka.com/jateng/5-manfaat-azan-yang-luar-biasa-salah-satunya-mengusir-setan-klm.html?page=2>. Diakses pada hari Selasa, 8 Desember 2020. Pad pukul 05.11 AM.

Pedut, namun sudah menjadi rahasia umum bahwa, disetiap tempat yang didatangi oleh agama Islam di Jawa, akan mengalami penyesuaian dan penyelarasan dengan tradisi-tradisi setempat. Hal ini dikarenakan penyebaran Islam di Jawa tidak berhadapan dengan kondisi sosial yang vakum budaya. Sehingga, meskipun warga pedut sudah melakukan amalan dengan cara Islam sebagai ihtiar dalam menaggulangi wabah. Namun, mereka juga masih tetap melaksanakan ritual tirakat, bertapa dan semedi yang sesuai dengan adat Jawa.

Kegiatan bertapa yang dilakukan oleh warga Dukuh Pedut secara umum memiliki kesamaan dengan apa yang dilakukan oleh warga yang ada di Kecamatan Selo. Meskipun begitu tetap saja ada sedikit perbedaan terkait *piranti* ritual yang di gunakan. Secara rinci praktik tirakat yang dilakukan oleh warga Pedut ialah sebagai berikut.

Seperti halnya laku tapabrata atau *gogok* di Kecamatan Selo, yang dilaksanakan tanpa menggunakan baju atau tapa wuda, di Dukuh Pedut pun juga melakukan hal yang sama. Para warga yang melakukan tapabrata juga wuda blêjêd<sup>150</sup> ketika sedang melakukan tirakat.

*“...Yho kui gambarane koyo dene topo, ngono kui tho. Bapak, sergine bapak, nek wes tengah wengi, nek wes wong diniatiki, karo mesti yho de ngelmu sing kon ngon dukun koyo mau, kui udoh blenyeh yho tho. Do udoh blenyeh neg tengah latar kui...”*

(...yaitu pengambarannya seperti bertapa, seperti itu. Bapak, Almarhum bapak, kalo sudah malam hari, kalo sudah diniati, sama pasti punya ilmu dari dukun tadi, itu telanjang bulat iya tho, pada telanjang bulat di tengah halaman itu...)

---

<sup>150</sup> Wuda blêjêd = wuda babar-pisan tanpa awêr-awêr. Dikutip dari Sariné Basa Jawa karya Padmasukaca. 1967.

Menurut keterangan Pak Rusdi, kegiatan tapabrata yang dilakukan dengan tidak menggunakan baju ini, berfungsi sebagai upaya untuk mengusir roh halus. Mereka percaya bahwa dengan melakukan tapabrata dengan telanjang, membuat roh-roh halus yang akan membawa sukma warga sekitar takut, sehingga mereka tidak jadi masuk ke rumah-rumah mereka.

*“...kui ki jare nganu le ngolun ki intine gor wong telu, lhe ngulon kui tho. Bapak leh genah, wah jare yho ngelokne bapak ku, wah enek wong topo wah, aku arek ngidul kono ora wani enek wong topo wog ngono kui. Yho ngono kui, kui aku ora gor gae-gae, sergine bapak nglakoni nek terus nek aku anak mantu rak mesti cerito ro aku, sak benere ngono lho...”*

(...itu katanya yang ke barat itu intinya hanya orang tiga, yang kebarat itu tho. Bapak yang tau, wah katanya juga bilang sama bapak itu, wah ada orang bertapa, wah aku mau ke selatan sana, tidak berani, ada orang bertapa, orang seperti itu. Yha seperti itu, itu saya tidak buat-buat, almarhum bapak melakukan, kalo terus aku sebagai anak mantu pasti cerita sebenar-benarnya begitu lho...)

Selain itu, Pak Darso (± umur 80 tahun lebih) juga menceritakan bahwa ketika melakukan, tapabrata dengan telanjang, mereka juga mengengam garam, sebagai *gaman* untuk menagkal roh-roh halus yang sedang berkeliling desa. Selain itu laku prihatin yang dilakukan tidak hanya tapabrata, melainkan dia juga melakukan puasa putih.

*“Mong neg ngarepan lawang niku, mangen wonten ngomah, rak pripun ngoten. Lha ngekmben niku jane nek do mantep, wani, niku mboten nyandang. lha kan niku wedi wonten teng gamane gowok uyah, ngo nyadong niku. Uyahe mong di gegem ngoten, ngeh ngoten niku. niku mboten wani, neg ngeh ngoten niku ora ono wong turu sore, mboten wonten, risik-risike jam sepuluh jam sewelas ngoten”*

(Artinya, orang didepan itu, ada dirumah kan bagaimana ya. Lha dulu itu harusnya itu kalo mereka mantep, berani, itu tidak memakai baju. Nah, itu kan takut, itu mengengam garam, untuk menagkal itu. Garamnya hanya digengam begitu, ya seperti itu, itu tidak berani. Tapi

ya, seperti itu tidak ada orang tidur waktu sore tidak ada, paling awal jam sepuluh sebelas begitu).

*“Ngeh, kulo niku dek tasih anom mepeng negeh, ah sak iki kok do usum prihatin koyo ngene, bocah do loro, pak-pak yho kenek, yho wes kowe neg omah, tak neg jobo kon ngowo aku kono. Tenan niku iku do ngowo dian, mandeg-mandeg kok, nyandi kowe arep lungu ngoten. Ojo jogo kene, aku retuk, golek liyan liyane kono, kulo mgoten niku. Kulo kui rodok enem negeh rodok-rodok kendel, ngerti ki yho kudu, anger-anger kui yho do prihatin sok yho poso muteh, tegese ki yho supoyo ilang, mong ngoten. Dadine ngalang-ngalangi, lha negeh tho...”*

(Artinya, negeh, saya itu ketika masih muda rajin. Ah hari ini kok musim prihatin seperti ini, anak-anak pada sakit, pak-pak juga terkena, ya sudah kamu dirumah, biar aku yang di luar, bawa aku saja. Beneran itu, itu mereka membawa dian, berhenti-berhenti kok, mau kemana kok mau pergi begitu. Jangan menjaga di sini, aku ngak boleh, cari yang lain sana, aku seperti itu. Saya itu agak muda ya agak-agak berani, tahu bahwa ini harus, kadang-kadang itu pada prihatin, kadang juga puasa muteh, maksudnya itu agar hilang, hanya seperti itu. Jadinya menghalang-halangi, lha iya tho...)

Begitulah penjelasan tata cara ritual dari setiap laku prihatin yang dilakukan warga di Dukuh Pedut, Bulukidul dan Pentongan ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat. Menurutnya, orang Jawa itu pada dasarnya memang akan secara sengaja mencari kesukaran-kesukaran dan kesengsraan guna maksud-maksud keagamaan. Mereka mempercayai bahwa hal tersebut dapat membuat kondisi batin atau ruhaniah seseorang menjadi kuat, dan akhirnya mereka pun dapat menyelesaikan kesukaran-kesukaran yang saat ini mereka alami.<sup>151</sup>

Maka dari itu, tidak heran jika, warga di Kecamatan Selo dan Cepogo melakukan laku prihatin melalui tirakat dengan “mencari kesukaran” seperti mengurangi waktu tidur dengan *melek wengi*, dan melakukan tapa

---

<sup>151</sup> Koentjaraningrat., *op., cit.*, hlm.371

brata hingga tidak menggunakan baju. Tujuan dari semua ritual ini hanyalah satu yaitu, mereka berusaha untuk memperteguh hatinya, sehingga dapat lebih dekat dengan sang pencipta. Setelah itu mereka pun berharap, kesukaran-kesuraan yang saat itu melanda desanya, akibat *pagebluk* penyakit pes, ataupun roh roh halus yang mengganggu desanya dapat *lerem*, hilang, dan tidak muncul lagi.

#### **D. Memaknai Penanggulangan Wabah Pes Secara Mistisisme Di Boyolali Tahun 1968-1974**

Penanggulangan wabah pes di Boyolali pada tahun 1968-1974 dapat dikatakan sebagai fenomena yang unik. Karena, ketika wabah berlangsung proses penanggulangan tidak hanya dilakukan oleh pihak pemerintah melalui bantuan medis. Penanggulangan secara medis ini sangat penting dilakukan guna menyembuhkan kesehatan jasmani dari warga sekitar. Sehingga warga yang telah terinfeksi penyakit pes dapat sembuh, dan warga yang belum terjangkit pun tidak tertular setelah dilakukan upaya pencegahan dan penyuntikan vaksin.

Namun selain usaha tersebut, masyarakat setempat juga berusaha menanggulangi wabah melalui mistisisme Jawa. Dimana mereka melakukan kegiatan laku spiritual seperti puasa *muteh*, *Pajupat* (Adzan disetiap sudut Desa), dan laku tirakat yang dilakukan dengan cara *gogok* dalam keadaan telanjang (tapa wuda). Usaha yang dilakukan warga sekitar ini secara tidak langsung berfungsi dalam menjaga kesehatan ruhaniah atau mental warga sekitar. Sehingga dalam keadaan *pagebluk* mereka tetap tenang dan tidak



panik. Keadaan ini pun penting dalam menjaga kesehatan selama wabah berlangsung.

Hal di atas selaras dengan konsep sehat dalam budaya Jawa, dimana keseimbangan jasmani dan rohani itu adalah kunci dari sehat itu sendiri. Maka dari itu fenomena terkait penanggulangan wabah pes secara medis, dan melalui mistisisme Jawa ini saling berkaitan dalam membantu proses penanggulangan wabah pes di Boyolali pada tahun 1968-1974.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis mengenai Wabah Pes dan Mistisisme Jawa: Sejarah Penanggulangan Wabah Pes di Boyolali th 1968-1974, dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara bertahap perkembangan kasus wabah pada tahun 1968-1974 dapat disimpulkan sebagai berikut.
  - a. Wabah pes kembali di Boyolali awalnya sudah mulai menjangkit masyarakat Selo dan Cepogo pada akhir tahun 1967. Namun karena, minimnya pengetahuan warga setempat terhadap gejala dari penyakit pes itu sendiri, sehingga mereka menganggap penyakit pes layaknya sakit demam biasa dan tidak melaporkan pada pihak yang berwajib. Namun setelah itu, ada kecurigaan terhadap kematian yang mencolok di Genting Kecamatan Cepogo, akhirnya pemerintah setempat pun melakukan penyelidikan, dengan melakukan uji laboratorium. Pada tanggal 31 Januari 1968, pihak laboratorium pun membenarkan bahwa kematian yang mencolok di desa Genting tersebut, adalah akibat terjangkit penyakit pes. Dari hasil uji laboratorium tersebut, pada bulan Februari 1968, daerah Boyolali dinyatakan terjangkit wabah pes.
  - b. Tahun 1968, tepatnya pada awal bulan Februari daerah Boyolali dinyatakan sebagai daerah terjangkit wabah. Setelah dilakukan upaya penanggulangan secara medis. Pada tanggal 1 Agustus 1968, daerah Boyolali dinyatakan bebas dari wabah manusia. Pada tahun ini,

menurut data yang telah direkap oleh DINASKES Kabupaten Boyolali, jumlah kasus yang tercatat adalah sebanyak 101 orang, dan 42 orang meninggal (tingkat kematian 41,5%) untuk daerah Selo. Sedangkan untuk daerah Cepogo jumlah kasus sebanyak 102 orang terinfeksi penyakit pes dan 43 orang dinyatakan meninggal (tingkat kematian 42,1%)

- c. Tahun 1970, setelah sempat dinyatakan bebas dari wabah manusia pada bulan Agustus 1968. Pada tanggal 1 Januari 1970, terdapat laporan dari Camat Selo, bahwa terdapat warga dari Dukuh Pentongan yang meninggal dengan gejala mirip pes. Setelah mendapatkan laporan tersebut, tindakan penyelidikan pun dilaksanakan oleh pihak DKR. Hasilnya adalah warga dari Pentongan tersebut memang terjangkit penyakit pes. Atas hasil penyelidikan tersebut, Boyolali pun dinyatakan sebagai daerah yang terjangkit wabah pes, dan wilayah tersebut harus dikarantina kembali. Kasus pada tahun ini, tidaklah banyak. Total kasus pada tahun 1970 sebanyak 10 orang.
- d. Pada tahun 1971-1974, penyelidikan terhadap hewan pengerat terus dilakukan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh tim ahli, pada tahun 1972-1974, populasi hewan pengerat sudah mulai berkurang. Pada tahun ini hewan pengerat hanya mendiami wilayah diketinggian 1250 dan 1800 m DPL. Penelitian selanjutnya yaitu pada tahun 1972 hanya ditemui 3 tikus yang seropositif. Sedangkan pada tahun 1974, tikus yang diteliti semuanya seronegatif. Dari tahun inilah, wabah pada tikus sudah mulai hilang.

2. Upaya penanggulangan wabah secara medis pun segera dilaksanakan. Tim medis dari Indonesia, dibantu dengan tim Ahli Pembasmian Penyakit Menular (USPH) dari USA, secara bersama-sama melakukan tindakan penanggulangan wabah. Tindakan penanggulangan tersebut pun dilakukan melalui tiga cara. *Pertama*, melalui tindakan pengendalian penyakit. Tindakan ini dilakukan dengan cara memberlakukan isolasi terhadap para penderita, dimana penderita diisolasi di barak-barak penampungan. Serta memberlakukan karantina wilayah terhadap daerah yang disinyalir sudah terjangkit penyakit pes jenis pneumonia. *Kedua*, tindakan selanjutnya yaitu melalui tindakan pemberantasan penyakit. Kegiatan ini dilakukan dengan cara melakukan pelaburan (*dusting*) dengan menggunakan DDT (Dichloro-Diphenyl-Trichloroethane). Selain melakukan pelaburan, tindakan pembakaran terhadap hewan pengerat penyebab wabah pun juga dilakukan. Tindakan yang ketiga ialah tindakan pengobatan dan pencegahan. Tindakan ini dilakukan dengan cara melakukan pengobatan terhadap pasien, melakukan vaksinasi, dan juga melakukan survei populasi binatang pengerat secara teratur.
3. Masyarakat Selo dan Cepogo masih melakukan praktik mistik dalam kehidupan sehari-hari. Praktik tersebut seperti, ritual tolak bala dari letusan Gunung Merapi, yang dilakukan di Dukuh Pedut dengan cara melakukan kegiatan *selamatan*, dan ritual sedekah gunung yang dilakukan di Desa Lencoh. Praktik mistik lainya juga dilakukan dengan cara mendatangi dukun. Orang yang mendatangi dukun akan *disuwuk* atau *dirajah*.

4. Praktik mistik dalam menanggulangi wabah pes yang terjadi pada tahun 1968-1974 dilakukan dengan cara melakukan praktik *Pajupat* (adzan disetiap pojok desa). Selain itu praktik mistik yang lain, adalah dengan melakukan *gogok*, atau tapa wuda. Bertapa dilakukan dengan cara *gogok* di *grojogan sewu* dan *longopan* dengan keadaan telanjang. Selain itu ada pula yang melakukan *gogok* dengan cara menyalakan api di sepanjang jalan, kemudian ketua RW sebagai sesepuh Dukuh mengelilingi desa dengan keadaan telanjang. Sedangkan ada pula, yang melakukan tapabrata dengan telanjang dan mengengam garam, tapabrata dilakukan di halaman rumah.
5. Fenomena terkait penanggulangan wabah pes di Boyolali dapat dikatakan sebagai peristiwa yang unik karena, penanggulangan wabah pes secara medis dan melalui mistisisme Jawa ini saling berkaitan dalam membantu proses penanggulangan wabah pes di Boyolali pada tahun 1968-1974.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Al, Soebono et. *Sejarah Dan Hari Jadi Kabupaten Boyolali: Wiku Suci Mangesrhi Praja*. Boyolali, 1982.
- Camus, Albert. *Sampar*. Edited by NH.Dini. Ketiga. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013.
- Clifford Geertz. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi*. Edited by Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Depkes. *Sejarah Kesehatan Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI, 1978.
- Elinor Clark Horne. *Javanese-English Dictionary*. London: Yale University Press, 1974. <https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/kamus-dan-leksikon/1703-javanese-english-dictionary-horne-1974-1968>.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2003.
- Gelpke, P.P Sollewyn. *Memori Penyerahan Jabatan Guna Melaksanakan Keputusan Paduka Yang Mulia Gubernur Jendral Hindia Belanda Tanggal 3 April 1849 Nomor 24 Dan Surat Edaran Sekteraris Pemerintah Tanggal 12 Mei 1916 Nomor 1200*. Edited by R.T. Muhammad Husodo Pringgokusumo. Surakarta: Kantor Reksopustoko Perpustakaan Istana Mangkunegaran, 1989.
- Gunawan, Restu. *Wabah Pes Di Jawa 1915-1925 Dalam Sejarah Dan Dialong Peradaban Persembahan 70 Tahun Prof. Dr. Taufik Abdullah*. Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 1984.
- Kuntowijayo. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- . *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara wacana, 2013.
- Mudjisunu, Hartono. *Kesehatan Menurut Konsepsi Orang Jawa*. Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan, 1984.
- Mulder, Niels. *Kebatinan Dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa: Kelangsungan Dan Perubahan Kulturil*. Edited by Alois A. Nugroho. Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1984.

- . *Mistisme Jawa*. Edited by M Imam Aziz. Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Ratri S. Survivalina Dkk. *Pes Dalam Perjalanan Waktu: Sebuah Catatan Melawan Lupa Penyakit Pes Setelah 50 Tahun Menyerang Boyolali*. Boyolali: Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali, 2019.
- Soedarto. *Penyakit Menular Di Indonesia*. Jakarta: CV Sagung Seto, 2009.
- S.Padmosoekotjo. *Sariné Basa Djawa*. Jakarta: P. N. Balai Pustaka, 1967. <https://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/kamus-dan-leksikon/916-sarine-basa-jawa-padmasukaca-1967-139-hlm-001-046>.
- Sumiati, Elena dan Sri. *Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016.
- Tri Ramadhani. Jarohman Raharjo, Darwani. *Rekonfirmasi Rattus Sp. Sebagai Reservoir Pes Di Kabupaten Boyolali*. Jakarta: KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA, 2010.
- Wardojo, Waskito Widi. *Sejarah Kereta Api Kota Surakarta 1864-1930*. Temanggung: Kendi, 2018.
- Yitno, Amin. *Kosmologi Dasar Dan Konsep Kesehatan Pada Orang Jawa Dalam Celaka, Sakit, Obat, Dan Sehat Menurut Konsepsi Orang Jawa*. Edited by Soedarsono. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.

## Jurnal

- Goldenberg, Bruce W. Hudson dan Martin I. "Isolation of Yersinia Pestis of Unusual Protein Content Obtained from Central Java." *Bulletin of the World Health Organization*, 1970. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/262587>.
- Gumilang, Jamiko Suryo. "Eksistensi Tokoh Adat Upacara Sedekah Gunung Merapi Di Desa Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali." Surakarta: Uneversitas Sebelas Maret, 2014.
- Harahap, et al. "Pengaruh Frekuensi Penggantian Sekam Dengan Kehadiran Ektoparasit Pada Mencit (Mus Musculus)." *Jurnal Biosains* 3, no. 3 (2017): 162. <https://doi.org/10.24114/jbio.v3i3.9386>.
- Hari Santoso, et al. "Laporan Akhir Tim Analisis Dan Evaluasi Hukum Tentang Wabah Penyakit Menular," 2005. [http://www.bphn.gp.id/data/document/wabah\\_penyakit\\_menular.pdf](http://www.bphn.gp.id/data/document/wabah_penyakit_menular.pdf).
- Karuru, Perdy. "Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian." *FKIP - UKI Toraja*. Toraja, 2013. <http://ukitoraja.ac.id/journals/index.php/jkpi/article>.

- KEMENKES, Hukor. “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1991 Tentang Penanggulangan Wabah Penyakit Menular,” n.d. [http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk\\_hukum/PP No. 40 TH 1991 ttg Penanggulangan Wabah Pernyakut Menular.pdf](http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PP_No_40_TH_1991_ttg_Penanggulangan_Wabah_Penyakit_Menular.pdf).
- Mulyana. “Spiritualisme Jawa: Meraba Demensi Dan Pergulatan Religiusitas Orang Jawa.” *Kejawen Jurnal Kebudayaan Jawa* 1, no. 2 (2006).
- Murjiyono, Yohanes. “Mistisme Jawa Perspektif Fenomenologi Agama Suatu Perbandingan Antara Mistisisme Jawa, Hindu Dan Islam.” *Studia Philosophica et Theologic* Vol. 3, no. 2 (2003). [https://doi.org/ISSN 1412-0674](https://doi.org/ISSN_1412-0674).
- Otten, L. “The Problem Of The Seasonal Prevalence Of Plague.” *Epidemiology & Infection* 32, no. 3 (1932). <https://www.cambridge.org/core>.
- Ravenal, Lia Dwi Lestari dan. “Travel Vaccine.” *Jurnal Human Care*, 2020.
- Ronald W. Turner, Supalin Martoprawiro dan Soeharto Arimbi Padmowiryono. “Dynamics Of The Plague Transmission Cycle In Central Java (Ecology Of Potential Flea Vectors).” *Bulletin Penelitian Kesehatan Health Studies in Indonesia* II, no. 2 (1974).
- Safitry, Martina. “Kisah Karantina Paris of the East : Wabah Pes Di Malang 1910-1916.” *Jurnal Sejarah*. 3, no. 1 (2020): 116–20. <https://doi.org/10.26639/js.v3i1.261>.
- . “WHO Report on Global Surveillance of Epidemic-Prone Infectious Diseases.” *World Health Organization*, 2000. <http://www.who.int/emc>.
- Sunarno, Imam. “Konsep Sehat Menurut Perspektif Budaya Jawa (Studi Prilaku Masyarakat Jawa Dalam Menjaga Dan Meningkatkan Kesehatan Di Blitar Jawa Timur).” Universitas AIRLANGA, 2012.
- Swelengrebel, N H. “Plague in Java, 1910–1912.” *Instituut Voor Tropische Hygiene, Amsterdam* 48, no. 2 (1950)., <https://www.cambridge.org/core>.
- Tatem, A J, and Et Al. “Global Transport Networks and Infectious Disease Spread.” *Advances In Parasitology* 62 (2006). [https://doi.org/10.1016/S0065-308X\(05\)62009-X](https://doi.org/10.1016/S0065-308X(05)62009-X).
- Triratnawati, Atik. “Masuk Angin Dalam Konteks Kosmologi Jawa.” *Humanioran* 23, no. 3 (2011).
- Wattimena, Reza A.A. “Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann Dan Aleida Assmann: Dalam Konteks Peristiwa 65 Di Indonesia.” *Jurnal Studia Philosophica et Theologica* 16, no. 2 (2016).



Widodo, Wahyu. "Kearifan Lokal Dalam Mantra Jawa." n.d.

Williams, J E, B W Hudson, R W Turner, J Sulianti Saroso, and D C Cavanaugh. "Plague in Central Java , Indonesia." *Bulletin of the World Health Organization*, 58, no. 3 (1980): 459–68.

### **Koran dan Majalah**

Anonim, "Alat Suntik Modern Digunakan Di Bojolali." *Koran Suara Merdeka*, 1968.

———. "Menjelajah Nusantara: Bojolali Bebas Pes." *Kompas*. September 1968.

———. "Sekitar Pes Di Boyolali." *Kompas*. 1968.

———. "Team Pemberantasan Pes Berangkat." *Kompas*. 1968.

———. "Tikus Adjaib Di Lereng Gunung Merbabu." *Koran Suara Merdeka*, April 1968.

———. "Wabah Pes Di Bojolali Sekarang Sudah Dapat Diisolir." *Suara Merdeka*, 1968.

Ant. "Daerah Bojolali Dijatakan Terdjangkit Pes." *Koran Kompas*. 1970.

———. "Epidemi Mungkin Belum Habis, Tapi Telah Berhasil Dibatasi." *Koran Kompas*, 1968.

———. "Penyakit Pes Di Bojolali." *Kompas*. 1968.

Joen. "Bojolali Katradjang Pes". Majalah Mekar Sari. Februari 1968

Lt. "Sekitar Sampar Di Boyolali." *Kompas*. 1968.

Soehardi. "Penyembuhan Tradisional Kejawan, Suatu Alternatif." *Koran Kedaulatan Rakyat*, 1995.

### **Skripsi dan Tesis**

Dewi Indah Pratiwi. "Penyakit Pes Di Surabaya 1910-1930." Universitas Airlangga Surabaya, 2010.

"Mistisisme Dalam Masyarakat Jawa.Pdf." Uneiversitas Negeri Jakarta, n.d. [http://repository.unj.ac.id/798/11/BAB II.pdf](http://repository.unj.ac.id/798/11/BAB%20II.pdf).

Syefri Luwis. "Pemberantasan Penyakit Pes Di Malang 1911-1916." *Universitas Indonesia*. Universitas Indonesia, 2008. <http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-126037.pdf>.

## Internet

- Anonim. “Kondis Geografi Kabupaten Boyolali.” *Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali*. n.d.  
<https://boyolalikab.bps.go.id/subject/153/geografi.html#subjekViewTab3>.
- Aryono,”Alkisah Beras Sintetis dari Zaman Orde Baru”,  
<https://historia.id/kultur/articles/alkisah-beras-sintetis-dari-zaman-orde-baru-PRgea>. Diakses pada hari Sabtu, 07 November 2020.
- “Bulgur Makanan Pasca Kemerdekaan Yang Identik Dengan Kemiskinan”.  
<https://ensiklo.com/2015/08/21/bulgur-makanan-pasca-kemerdekaan-yang-identik-dengan-kemiskinan/#>: Diakses pada Hari Sabtu, 21 November 2020. Pukul 07.08 AM
- Dukun Millennial. 2020. “Suwuk, Pengobatan Hanya Menggunakan Air dan Rapalan”. Dalam <https://m.kumparan.com/amp/dukun-millennial/suwuk-pengobatan-hanya-menggunakan-air-dan-rapalan-lt95AZauL38>. Diakses pada hari Rabu, 25 November 2020, pukul 06.17 AM.
- <http://id.m.wiktionary.org/wiki/sawang&ved>. Diakses pada hari, Rabu 9 Desember 2020. Pukul 05.16 AM
- “Manfaat Vaksin Penting untuk Mencegah Penularan Penyakit”.  
<https://www.alodokter.com/manfaat-vaksin-penting-untuk-mencegah-penularan-penyakit#> diakses pada hari Minggu, 9 November 2020. Pukul 08:21 WIB
- Nugraha, Jevi. “5 Manfaat Adzan Yang Luar Biasa, Salah Satunya Bisa Mengusir Setan.” *Merdeka.Com*, 2020. <https://m.merdeka.com/jateng/5-manfaat-azan-yang-luar-biasa-salah-satunya-mengusir-setan-klm.html?page=2>.
- Tom Foolery. 2017. “Arti Kata Rajah, Makna, Pengertian dan Definisi-Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online”. Dalam <https://www.google.com/amp/s/artikbbi.com/raja/amp/>. Diakses pada hari Rabu, 25 November 2020, pukul 06.00 AM.

## Sumber Video

- Sri Hartini Dalam Webinar Internasional 2020 PUI Javanologi UNS. “*Pagebluk dan Keseimbangan Alam: Babak Baru Masyarakat Manuju New Normal*”. Diakses Pada Hari Sabtu, 28 November 2020. Pukul 10.00 AM

### DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur	Alamat	Tempat/Waktu Wawancara
1.	<b>Remen</b>	<b>73 Tahun</b>	Dukuh BuluKidul RT 14 RW 004, Kelurahan Suroteleng, kecamatan Selo, Boyolali	Bulukidul/ Kamis, 24 April 2020
2.	<b>Darmo</b>	<b>63 Tahun</b>	Dukuh BuluKidul RT 14 RW 004, Kelurahan Suroteleng, kecamatan Selo, Boyolali	Bulukidul/ Kamis, 24 April 2020
3.	<b>Sadun</b>	<b>85 tahun</b>	Dukuh Pentongan, Desa Samiran, Kecamatan Selo	Pentongan/ Selasa, 30 Juni 2020
4.	<b>Harjo Salim</b>	<b>70 tahun</b>	Dukuh Pentongan, Desa Samiran, Kecamatan Selo	Pentongan/ Selasa, 30 Juni 2020
5.	<b>Darso</b>	<b>± 80 Tahun</b>	Dukuh Pedut RT 20, Desa Wonodoyo, Kecamatan Cepogo	Pedut/ Minggu, 06 Desember 2020
6.	<b>Rusdi</b>	<b>68 Tahun</b>	Dukuh Pedut RT 20, Desa Wonodoyo, Kecamatan Cepogo	Pedut/ Minggu, 06 Desember 2020
7.	<b>Salib</b>	<b>54 Tahun</b>	Dukuh Jarak, Kelurahan Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali	Bulukidul/ Kamis, 24 April 2020
8.	<b>Teguh</b>	<b>41 Tahun</b>	Dukuh Pentongan, Desa Samiran, Kecamatan Selo	Bulukidul/ Kamis, 24 April 2020
9.	<b>Hari</b>	<b>46 Tahun</b>	Dukuh Pedut RT 20, Desa Wonodoyo, Kecamatan Cepogo	Pedut/ Minggu, 06 Desember 2020

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 01

Transliterasi wawancara dengan:

Nama narasumber : Remin (kelahiran tahun 1947, Umur 73 tahun)  
 Alamat : Dukuh BuluKidul RT 14 RW 004, Kelurahan  
 Suroteleng, kecamatan Selo, Boyolali  
 Hari, Tanggal wawancara : Kamis, 24 April 2020

<b>P</b>	Bagaimana Cerita tentang wabah pes pada masa itu pak?
<b>N.I</b>	<p>Jaman semono jenege penyakit pes, seng kedadean niku, niki ngene Pak Harjo. Pak Harjo niki Pak Parjo niku terus kedadean seng disik niku anake Remi seng jenege sapa kui... Minem. Terus niku sareng ngoten, trus pak RT laporan teng kelurahan ngoten mawon, terus kelurahan hubungi neg kecamatan. Trus let hubungi kecamatan nek wonten penyakit ngoten, enek penyakit pes ngoten niku. trus wonten kedadean, niku langsung ngebel teng atasan. Pak RT niku rak lapor trus lapor, teng kecamatan, trus kecamatan rak langsung ngeh teng pemerintahan kabupaten napa provinsi ngoten, rak niku langsung Jakarta.</p> <p>Sar ngoten trus bengine niku trus wonten kedadean anu, kejadian Pak Harjo Panut niku, Pak Harjo Panut niku sak meniko langsung tinggal. Lha jarake kira-kira ki jam 6,7 yho antarane jam 8... antarane jam 8 niku trus seng wedok. Neg terus bengine niku trus langsung tinggal, sekali dua. Langsung ngoten, gandeng Pak Muradi niku seng anake jenege Semi, Pak Muradi niku langsung mriki, niku Pak Muradi Kulon. Pak Muradi kulon niku wonten ngriki telung dino, trus niku langsung mriki, ngeh langsung mati wonten mriki langsung mati ngoten.</p> <p>Trus lak ngoten, langsung wonten dokter Amerika, dokter Amerika niku langsung ngrawat seng jenege Pak Muradi, Pak Harjo Niku langsung ngrawat ngeh, ngeh ngrawat niku. langsung lha pun ngoten Pak Muradi niku tinggal tho, Pak muradi niku sampun wonten (garwa?) Mbok Tinem niku sebelah niku, ngeh teng dusun ngriki, sar ngoten trus Tinem niku lak terus mati lajeng seng do ngubur, pekoru seng ngrawat niku cukup mok wong papat tok ngoten cukup wong papat, mboten etuk wong liyane mboten etuk.</p>
<b>P</b>	Ngrawat jenazahe niku pak?
<b>N.I</b>	<p>Ngeh... niku Pak Minar, Pak Wiryorejo (sedikit lupa, lalu Pak Remin menyebutkan kembali) Pak Kartorejo, Pak Marjosimu, Pak Wirya, kaleh Pak Minar. Langsung ketekanan dokter Amerika niku, lha mriku lak sedanten di tutup, trus lak bantuan-bantuan masuke mriki ngoten (sambil menunjuk arah utara) pun lewat pintu tutup niku ngoten ngeh, lajeng ngoten seng jenege penyakit, niku ngeh langsung cepet-cepet pemerintah ngeh langsung nagani, niku pemerintah trus, seng dokter Maden, nak mriki jenege Pak Sabar kaleh pak Maryumi, niku dokter....</p>
<b>P</b>	Kinten-kinten seng ngrawat niku taseh sugeng?
<b>N.I</b>	<p>Seng ngrawat nuku pun, pun tinggal kabeh. Pak Temejo niku rak anu niku lak mriki, lha niku rak Pak Tumejo niku ngeh teng omahe dewe, niku Mak Dyah, lha ,isal pak tumejo Paimun niku ketularan trus mati...</p>

	lha niku omahe ajeng di lahar
<b>P</b>	N ku griya masa itu taseh gedek napa sampun tembok?
<b>N.I</b>	Wah... taseh gedek
<b>P</b>	Lha niku pas wonten wabah pes niku, oleh pemerintah disuruh dibakar napa pripun pak?
<b>N.I</b>	Nganu...kala itu nanti yang namanya Pak Tumejo Paimun itu meninggal pokoknya omah itu langsung di bakar, tapi kalo tidak sementara ditunggu dulu, zaman semono langsung itu ya langsung mampet, mari bareng dokter Amerika pun dho teko mriki.
<b>P</b>	Ngrawat jenazahe pripun ngeh pak, napa ngeh sampean mersani seng penyakit pes niku?
<b>N.I</b>	Penyakit niku nganu nduk, niku zaman sak niki kale zaman disik, ketoke niku zaman disik karo zaman saki niki niku yho... tondo-tondone nek idu niku rupane biru niku gejala. Nek idu rupane ora biru berarti yho mboten.
<b>P</b>	Niku di karantina berapa hari pak?
<b>N.I</b>	Setengah sasi nduk, 15 hari
<b>P</b>	Anu pak maeme pripu pak?
<b>N.I</b>	Maeme yho, ngopo-ngopo lagi khusus kho pemerintah zaman sak mono ki awake deweki makane urung entuk songko selain ko pemerintah. Jadi seng ngandung obat-obatan ngoten lho ngeh.
<b>P</b>	Niku mboten wonten takziah, lha trus ngubure pripun pak?
<b>N.I</b>	Ngubure, cara niku wong liya ngeh mboten etuk dho ngerti, maksute yho langsung di krukup sak pakaiane.
<b>P</b>	Berarti niku ngeh mboten angsal dimandin, Islam mboten pak?
<b>N.I</b>	Ngeh Islam, neg zaman semono yho wedi kaleh anu pes niku. mung niku jaman semono pemerintah hubungane, yho paleng cepet. Seng kulo ngarani ngeh paleng cepet, mung niku delalah meng Wedut niku jane okeh ngeh seng ninggal, Sumur yho akeh, nagging mriko mboten laporan, dadi malah akeh. Neg ngriki rak langsung cepet, niku rak Pak RT langsung laporan teng kecamatan. Trus pemerintah gage-gage seng nyegah ngoten. Nek mandine yho pripun langsung di krukup. Nek mbok Tinem niku ngeh di krukup sak klosone, sak apa-apane niku ngeh langsung. Bar kui niku langsung di lahar, nganune niku lho... bekase seng diengo tidur niku langsung, trus di tokne langsung di lahar.
<b>P</b>	Di lahar niku, di obong ngeh pak?
<b>N.I</b>	Diobong
<b>P</b>	Niku wonten ritual kagem ngusir wabah, misal ngadakne pengajian, napa doa bersama, niku taseh kemutan mboten pak?
<b>N.I</b>	Taseh...niku trus niku langsung, zaman niko umur setahun, setahun yho urung enek. Kira-kira ki 5 bulan. Mriki trus ngadakne pengajian, dadi esoh mari niku ngoten trus syukuran. Zaman sak mono niku ngundang kyai, niku (sambil mengingat-ingat nama kyai) lali kulo kyaine.
<b>P</b>	Pengajiane wonten teng mushola napa teng pundi pak?
<b>N.I</b>	Pengajiane niku teng ngone Pak RT, kyaine iku yho, aku lali nduk
<b>P</b>	Niku pas karantina mboten angsal teng tegal mbah? Tetep teng griya nopo pripun pak?

<b>N.I</b>	Sobo biasa, naming gur nyag tegalan, neg tegal-tegale dewe.
<b>P</b>	Dadi taseh sholat teng mushola ngoten?
<b>N.I</b>	Sak, biasa niku taseh biasa. Neg nek bengi niku anu kok nduk ora patek ana uwong seng wani metu. Masalaha seng ngoten niki, jane sok yho ora ana apa-apa. Mong sok-sok wedi karo pikirane dewe-dewe. Jane mok ngono .... Enek kahanane kolo bengi enek halangan apa ngono, ana barang apa ngono.
<b>P</b>	Ada naggapan ngak pak, nek niki niku mboten penyakit tapi wonten guno-guno ngoten?
<b>N.I</b>	Eneg...
<b>P</b>	Enten?
<b>N.I</b>	Jano ono alam koyo alam, ngite yho bedo koyo wong deso ngono, wong desa ki sak jerone..., umpama mriki niku sak durunge di tutup berberapa hari, nanti kalo di lihat dari jauh, sini itu kalo malam dari jauh, sini itu ada barang yang tidak biasa ngoten lho. Nek neg coro pemerintah niku rak cara... enek seng jenege penyakit yang jenege pes. Neg jane asline anu nduk, nek bengi mulo mergane, wong seng-seng ko adohan seng ra pati, anu seng ra patek wani do metu ki... nek di lihat dari jark jauh sini itu ada lampu yang ngak biasa, lampu ngoib. Mula nek cara dipandang sangka adoh ngoten jare enten ngeten..ngeten..ngoten songko jarak adoh ngoten. Neg nyatane warga dalam sini ra weruh, ngoten lho mbak.
<b>P</b>	Tanggapan warga tentang lampu-lampu niku pripun pak? Napa wonten doa-doa nge ngusir?
<b>N.I</b>	Ya ritual itu tadi..
<b>N.I</b>	Maksute ki di anekke mujahada apa berkahan doa bareng-bareng ngono lho, pokoke podo nyuwun kaleh seng kuasa, neg maksute ki bareng-bareng karo konco-konco ngoten lho maksute rombongan.
<b>P</b>	Niku di anu pak rak niku wonten doa-doa tho pak, lha niku bareng-bareng satu RT nopo wonten griyanipun piyambak-piyambak?
<b>N.I</b>	Yho sebagian ono seng sak deso bareng, ningo rak nek kurang ngono di anu di....
<b>P</b>	Wonten sajene pak? Napa pake hasil bumi napa mboten?
<b>N.I</b>	Ora ana, nek kui maune ora ngowo.
<b>P</b>	Enten sing mimpin pak?
<b>N.I</b>	Yho eneg seng mimpin...
<b>P</b>	Taseh sugeng?
<b>N.I</b>	Seng mimpin ki sopo yho... zaman semono ki mbah Wongso
<b>P</b>	Sampun tilar?
<b>N.I</b>	Sampun tilar, mbah wongsa niku, mbah Wongso Sumarto. Tegesi ki yho, per koro niku dikabulne apa ora, penting ki usaha, tegese ki yho nyuwun karo gusti Allah, supaya barang seng ora wajar, supaya isoh nyisih, esoh do lungo, isoh do lungo.
<b>P</b>	Tata cara ritual niku pripun?
<b>N.I</b>	Ngeh taseh do neng dalan-dalan do ngetan ngulon dalan
<b>P</b>	Dintene?
<b>N.I</b>	Niku nganu, sak jrone 15 hari, lekase kui nek ra kleru dino Seloso

	Kliwon
<b>P</b>	Niku sampun wonten seng tilar napa sebelum?
<b>N.I</b>	Niku sesudah
<b>P</b>	Pas di karangtina niku?
<b>N.I</b>	Yho pas dikarangtina, yho kabeh yho usaha, yho jenege wong deso ya mas, yho isoh isoh engko isoh keselamatan kabeh
<b>P</b>	Doane niku priipun pak?
<b>N.I</b>	Seng bakune yho doa zaman semono yo doa selamat dan doa tolak bala
<b>P</b>	Enten teng al quran napa jawa?
<b>N.I</b>	Ngeh niku mangkeh cara jawa yho ono coro al-quran yho enek. Mengko seng cara jawa jam semene, engko seng cara ngango jikuk songko Al-Quran jam semene ngoten carane. Jam 7 arep magrib meniko, sak bare niko jam-jam bar isya mengko neng griyane piyambak-piyambak, mengekeh jam 12 bengi. Seng abot jam 12 jam 3 niku.
<b>P</b>	Dadi niku rituale terus selam 15 hari niku?
<b>N.I</b>	Ngeh terus selama 15 hari
<b>P</b>	Jam 7 cara jawa?
<b>N.I</b>	Jam 7 niku cara Islam
<b>P</b>	Ohh coro islam, jam 7 pagi ngeh pak?
<b>N.I</b>	Jam 7 sore, jam 12 itu yho, itu nanti sak kelinganku kui yho ko islam yho ko jowo biasa bareng.
<b>P</b>	Teng dalam ngoten?
<b>N.I</b>	Teng dalam iku, iku teng..nek coro sak iki yho pojok deso
<b>P</b>	Kumpul bareng ngoten?
<b>N.I</b>	Ngeh, lha mengkeh dho ngetan ngulon dalam, peng pira ngoten, lha niku ngetan ngulone nek mboten kleru peng 7
<b>P</b>	Enten doa seng di ucapne pak, taseh kemutan mboten?
<b>N.I</b>	Ora kelingan, yho doane zaman semono yho nganu nduk, yho do inisiatif maca ayat kursi
<b>P</b>	Ritual jam 12-3 malem?
<b>N.I</b>	Jam 3 niku yho biasa, tirakat, amal-amalan
<b>P</b>	Kan ada yang meninggal ada yang sembuh, nah niku di rujuk ke rumahsakit pundi?
<b>N.I</b>	Enten waune pak tumejo, neg niku matine mati biasa, mboten mati keno anu.. di cegah karo dokter-dokter mau. Pak Tumejo niku pun mati, ngondelan cagak ngeten niku wes kaku, pokoke loro tho yho, neg koyone wes mati ngoten tho, neg yho wes ngondelan cagak niku oara keno di tulungi. Delalah seprene yho mari. Seng tinggal ngeh dereng suwe. Neg tinggale kui tinggal biasa. Niku saget mari ngoten mawon
<b>P</b>	Lha seng sakit niku boten di rujuk teng rumah sakit ngoten?
<b>N.I</b>	Mboten, mboten mbak, niku doktere masuk mriki
<b>P</b>	Mboten dibuat tempat khusus buat yang sakit niku?
<b>N.I</b>	Mboten, langsung teng griya-griya ngoten.

## Lampiran 02

Transkrip wawancara dengan:

**1. Narasumber I (N.I)**

Nama : Darmo  
 Alamat : Dukuh Bulu Kidul RT 14/ RW 004, Kelurahan Suroteleng, kecamatan Selo, Boyolali  
 Tanggal wawancara :24 Maret 2020  
 umur :ketika kejadian ±10 tahun , jadi kira-kira beliau kelahiran tahun 1958, dan sekarang berumur 63 tahun.

**2. Narasumber II**

Nama : Salib  
 Alamat : Dukuh Jarak, Kelurahan Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali  
 Tanggal wawancara :24 Maret 2020  
 umur : 54 Tahun

<b>N.II</b>	Niki mbah kulo sowan teng mriki, ingeh punika sepisan ajeng silahturahim, engkang kaping pindo ingeh punika, niki rayi kulo ajeng nyuwun pangertosan babagan penyakit pes ngoten.
<b>N.I</b>	Biyen niku kulo she umur 10 tahun, neng ketok'e ngek biyen niku ngeh kalah sakniki pun benten ngeh, rodok pengalaman sak niki. Niku nopo ngeh, meng sekolah dereng sedo gurune pun mati, neng pengalamane rak yho kurang ngoten ngeh. niku sak kolo riyen niku ngoten, nek aku ngurutne masalah niku. mriki niku wonten penyakit sing di arani pes ngoten, niku waunipun niku cara tiang riyen seng diarani disentri.
<b>P</b>	Disentri?
<b>N.I</b>	Ngeh disentri, zaman mbiyen turine ngoten. Lha niku trus anu, anu ngeh menular-menular, jarak trane pak RT niku trus ngajenge niku, ngajenge pas pitung dino, pitung dino niku mriku, pitong dino terus Pak Harjo kalah mbokne... seng setri niku tilar, sekalian niku dalu. Trus pitung dino meleh pakne morotua keng Bulu enten miri, terus katah tiang tengahan mriko. ngeh niku karone niku sejaraha turine ngoten. Niku seng nueni pak dokter sangkeng Amerika, sakeng Semarang. Ngeh penyakit ngoten niku penyakit pes ngoten. Penyakit pes niku seng nengo enten mriki niku, sak lebet kirang langkung niku ngeh meh sewulan niku. pak dokter napa pak mantri mboten ngertos niku, Pak Marzuki, Pak Mursidi, Pak Sayid kalah Pak Sabar. Setiap hari enten mriku. Neg pendak dinten nikuu... ngopo ngeh di prekso sedanten, pendak enjeng ngeh ngempal mriku, pendak sonten ngeh ngempal mriku. Lha gejalane pes niku keng pundi? Asale waune turine sangkeng pinjal tikus ngoten.
<b>P</b>	Eee, lha niku pak pas niko seng sampun tilar niku kan di kubur ngeh tho, lha niku seng ngubur semua masyarakat napa mek di khususne beberapa orang?



<b>N.I</b>	Seng ngubur niku khusus ngeh masyarakat, neg pilihan pilihan
<b>P</b>	Ngeh... ngeh..
<b>N.I</b>	Among Kartorejo, lek marjo kaleh Mbah Sutarjo tiang sekawan. Niku enten mriku empun di prikso kaleh dokter. Sak iki kejadian pak dokter keng semarang keng Amerika niku pun dugi, pun di cawisi nopo ngeh brangus, jilbab, di semprot keng Semarang ngeh. Lha niku sagete mampet niku saben minggu di tenggo kaleh dokter keng Cepogo. Ngeh pak Mursidi, Pak Sayid, Pak Sabar, kaleh Pak Marzuni ngoten nopo turine niku. neg kadose pak dokter mpun meninggal sedanten. Lha mriki anu kok mbak di tutup satu bulan
<b>P</b>	Satu bulan pak?
<b>N.I</b>	Ngeh, sewulan niku napo-nopo di cadong kaleh pemerintah, zaman mbiyen, zaman biyen lho..., niku dereng wonten cadongan coro beras napa caraaaa...
<b>P</b>	Minyak, telur mboten ngeh pak?
<b>N.I</b>	Mboten wonten
<b>P</b>	Lha napa pak niku?
<b>N.I</b>	Anu niku lho, tekad,
<b>P</b>	Tekad?
<b>N.I</b>	Alah beras tekad, anu niku lho kados rajangan lembut niku kaleh gereh
<b>P</b>	Ohhh kaleh gereh
<b>N.II</b>	Nopo beras bulgur niku?
<b>N.I</b>	Mboten, tekad ngeh kaleh bulgur niku kados rajangan lembut kados beseken-beseken niko. Lha niku di tutup sak jerone sewulan. Niku ngeh sagete mok ngaret, nek teng peken ngeh mboten angsal, teng pundi mawon mboten angsal. Kados dadose sedanten di tutup, ngeh carane pangan ngoten disukani kaleh anu minyak tanah.
<b>P</b>	Minyak tanah?
<b>N.I</b>	Ngeh, ngeh naming niku. pokoke terus dinten dalu niku di cawisi sak nopo ngeh,, ngeh per @ niku setengah liter
<b>P</b>	Turine mbah Remen niku pas <i>pagebluk</i> niku wonten pengusiran wabah ngoten, taseh kemutan mboten pak?
<b>N.I</b>	Ngeh enten
<b>P</b>	Rituale pripun niku pak?
<b>N.I</b>	Rituale ngeh,.....sami prehatos, sedanten niku sami diprihatini, ngeh nopo mbak, ngeh niku rituale niku pribadi, babpe ngoten, carane wong tiang sepuh kanti piranti ngeh niku, ken sami tilem teng lungupan
<b>P</b>	Teng pundi pak?
<b>N.I</b>	Wonten lungupan, napa teng tritisan mriki niku. sing enten tritisan.. mriki dereng wonten diane, zaman sak niku, anten tritisan, kaleh wonten lungupan lawang teng mergi niku, niku seng sobo niku, ngeh bongso tentara seng sandangane ijo-ijo. Lha niku kepergok tiang-tiang ngoten niku ngeh mboten nopo-nopo. Neg pancen pripun ngeh.. neg zaman rumiyen, dudu cara sak niki, nek cara sak niki rak di...di mujadahi, tolak bala'e pripun. zaman riyen nek cara

	tiang sepuh ngoten niku masalah agama ngeh dereng wonten, ngeh mung ko ngelmu jawa asli. Dados ki nek enek kengeneki kudu do prihaten ngeten niki. Ngeh maca ngeten wacane pripun mboten wonten. Ngeh pokoke ngeh nyuwun kaleh seng kuasa, muga-muga di paring mampet, nek mriki niku naming sekedek mbak..
<b>P</b>	Namun sekedek pak?
<b>N.I</b>	Namun sekedek.
<b>P</b>	Lha seng katah pundi pak?
<b>N.I</b>	Seng katah Sumur kaleh Pedut niku
<b>N.II</b>	Niki mboten katah?
<b>N.I</b>	Mboten, niku kejadiane rak setunggal-setunggal. Nek mriki rak nganu, rak seminggu niku tiyang sekawan
<b>N.II</b>	Ngeh
<b>N.I</b>	Ngeh, dados serentak niku jam, mriki mau dalu tiang kaleh, seminggu engkas tiang kaleh meleh, lha niku seng saket sanget, seng saket sanget niku, sregine mbah Temejo sak ler mejed niku, kaleh rayi kulo niku seng enten mriki niki, kaleh mbah Marso niku meninggal ngenten niku, kakange mpun mboten wonten, mbakyune mboten wonten, ponakane pun mboten wonten, mbahne bocah niku, dadi sak griya niki pun kelong sekawan. Dados niku waune nganu rodok cepet, napane niku nulare niku rodok cepet, nah seng sak niku, terus niki di jroti terus, setiap hari di semprot, terus masyarakat di obati terus, enjeng ngeh di obati sonten ngeh diobati, dados ngempale niku, nglumpuk teng ngone Pak RT niku disukani pangetosan kaleh pak bupati, zaman semonten pak bupatine sinten ngeh, Pak Subanyu nopo pak sinten kulo mboten patek ngoten niku. niku gejala, dek tahun 67.
<b>P</b>	Niku pertama kali teng deso selo nopo sebelum wonten pak?
<b>N.I</b>	Koyone ngeh dereng
<b>P</b>	Pertama kali ngeh tahun niku pak?
<b>N.I</b>	Ngeh tahun niku, terus nak sanes-sanese niku kulo mboten ngertos, neg wilayah niki ngeh lagek niku. terus teng ingel niku sampun niku mbak, masyarakat niku polahe ngeh pripun meleh ngeh ajeng ditutup ngeh do lungu, pados supados do aman, niku pripun. Nek dalu ngeh do tirakat, ngeh do gogokan kados amalan. Cara sak niki ngeh mboten, soale nyebare agama niku dereng do patek enten, neg tiyang sepuh sepuh seh katah, niki nek wonten koyo ngeneki, do lakonono lha supayane gen diengo keselamatan. salong kowe ngadeko ngon lungupan, ngiwa tengen salong turua eneg ngrojogan sewu ngeh pas pintu niki, ngertos kulo ngeh mok kados niku. Enjeng diobati disuntik, sonten sore ngeh diobati, disuntik, mengko pak dokter wonten mriki niku di cadong kaleh pemerintah, ngeh duko cadongane. Neg masyarakat ngeh setiap hari ngeh muk ken wonten jawi, nopo ken resek-resek endi seng reged, mengkeh di semprot terus, dadi niku kebersihane terjamin, di semprot ngeh terjamin, makanan-makanan ngeh terjamin.
<b>P</b>	Pas wonten seng sakit niku wonten seng anu mboten pak, mrisakne napa nyuwun tulung napa obat teng dukun napa teng kayi mboten?

<b>N.I</b>	Ngeh enten, teng kyai niku ngeh wonten
<b>P</b>	Kyai pundi pak kinten-kinten?
<b>N.I</b>	Kyaine niku bulu she kulon, bulu she kulon niku pak lurah Parmin (suara tidak begitu jelas), ngo di unjuk.
<b>N.II</b>	Ngo njenengan mbah?
<b>N.I</b>	Ngeh...Ngeh
<b>P</b>	Lha niku di paring nopo saking pak kyaine niku, kan nyuwun obat tho, nyuwun doa nopo diparingi wedang napa-napa ngoten?
<b>N.I</b>	Ngeh niku, untuk kebatinan....(suara tidak jelas) betene rajah ngoten mawon
<b>P</b>	Beteneg?
<b>N.I</b>	Rajah
<b>P</b>	Beteneng rajah niku napa pak?
<b>N.I</b>	Beteneng rajah ngeh...
<b>N.II</b>	Tulisan Arab
<b>N.I</b>	Tulisan, neg carane neg nek cara kyai sakniki muk di asma ngoten mawon
<b>P</b>	Asmai?
<b>N.I</b>	Ngeh Asami, di Asmak niku ngeh di rajai ngoten niku tiang setunggal ngeh tiang setunggal ngeh...ngeh...
<b>P</b>	Niku tiang setunggal di paring setunggal-setunggal napa Cuma satu orang tok?
<b>N.I</b>	Ngeh sedanten
<b>P</b>	Emm seng jalok?
<b>N.I</b>	Ngeh, seng nyuwun mriku niku kedah ngoten niku, babe neg ngeh saget mlampahi
<b>N.II</b>	Penangkal?
<b>N.I</b>	Ngeh ken mriku niku, namun tiyange sampun tilar, ngeh kat taun 94 niku. Mriku niku cara mbiyen pak cilik neg sampun sepuh, neg anu mbak, mriku niku gaoibe masalah batine landep.
<b>N.II</b>	Lha niku gantine sinten pak?
<b>N.I</b>	Pun mboten wonten, landep. Pokoke ngoten niku, anu pak niki kahanan kajeng ngoten niki pak. Yho mengko gampang golekné, neg kudu wani do ngalkoni.
<b>P</b>	Ngeh, napa wae niku pak? Seng di lakokne napa wae?
<b>N.I</b>	Seng di lakoni niku ngeh niku...melek nganti wengi, terus enten mriki rak ngoten niku rak amet sewu mbak, dadi udoh mblejet
<b>P</b>	Telanjang?
<b>N.I</b>	Engeh, engeh
<b>P</b>	Sedanten?
<b>N.I</b>	Engeh
<b>N.II</b>	Niku kagem ngusir mahluk halus
<b>N.I</b>	Ohh... eng-ngeh, ngeh ngoten niku, danos niku pun kerak betaning piranti nopo keng mawon di ageng teng lungupan, seng koyo ngopo seng wujud, bongso koyo ngono kui enten seng seng koyo wujud, wujudé mahluk halus ngoten
<b>N.II</b>	Trus turu teng ngrojogan sewu, mudeng njenengan?

<b>P</b>	Ngorojogan sewu mriki napa tawangmangu?
<b>N.II</b>	Maksute grojogan sewu, ngeh tritisan, anu pancuran nek udan niku lho, jenenge grojogan sewu.
<b>N.I</b>	Rak mesti dho podo ra turu, lha nek do di wedeni. Lha trus pripun? Lha kedahe pun ngoten kan meko niku mboten, mboten sewengi rong wengi le mbak, sak mampete, sak rampunge kahanan, niku sak estu, zaman riyen ngeh ngoten niku, dados mangkeh ngeh...
<b>N.II</b>	Ngeh termasuk penangkal
<b>N.I</b>	Ngeh
<b>P</b>	Lha pas lek-lekan niku kaleh maco doa nopo pak?
<b>N.I</b>	Mboten
<b>P</b>	Mboten, mek meneg?
<b>N.I</b>	Engeh mok meneg tok niku, dados niku mek tirakat, gogok silo gogok mujur ngilen, terus majeng ngidul, salonge majeng ngetan, kaleh majeng ngiler,. Dadi madepe beda-beda. dados tiraket niku ngeh meng ngoten niku. Neng kebatinane landep banget, dados masyarakat enten masalah enten nopo-nopo ngoten mriko tanggung jawab. Wes iki pokoke, seng do tinggal keru kui aja ngasi di dusi, aja ngasi, aja nganti buntel... aja nganti di buntel, yho di buntel neg ojo ngasi diuculi sandagane nganti....(suara tidak jelas) ....(suara tidak jelas) . dados mangkeh wonten mriki niku pun persiapan, sak rupane seng damel griya niku pun dibar Angus sedanten .
<b>P</b>	Emm ngeh...ngeh...
<b>N.I</b>	Dados tiang niku ngeh pripun, jenenge wes mati ngeh kudune do dirawat nopo mestine, neg ngeh mboten nopo blas (dadek geni)? ngeh nopo-nopo mboten ngeh soale niku, corone ngoten niku menjalar, mengkeh rodok sakit enten...(suara tidak jelas) ngeh suloyo.dados niku kahanane ngeh ngoten niku
<b>P</b>	Dadi pas pertama seng tilar niku mboten ngeh, taseh di asudi ngoten? Sebelum tau kalo ini penyakit menular ngoten taseh di adusi taseh dikafani ngoten gean?
<b>N.I</b>	lha niku rak ngoten, seng pertama niku, lare ngen ngisor niku, trus nular teng konco dolan agek sekitare pinten ngeh enam tahunan
<b>P</b>	Ngeh..ngeh
<b>N.I</b>	....(suara tidak jelas) ngoten niku rak kanca dolan saben dina, ngeh mung dolan-dolan ngoten niku, ajeng sekolah gedung dereng wonten, pak guru ngeh dereng enten, terus tole niku rak nglangi enek kali, giliran terus konangan niku lhi lha niku rak nular, mrikuputrane tilar terus let semingu niku terus seng sepuh niku kaleh. Niku terus di laporne teng pak dokter, di...nek zaman riyen kirangan nopo kulo mboten ngertos, antarane jam setengah 10 niku dokter keng Semarang, keng Amerikapun dugi mriki. Mlampahe keng pundi, mboten ngertos, negh mandape wonten candi pecut, mboh Cepogo, kulo dereng mudeng, dugine mriki niku katah, mboten mung atusan kok. Mung pinten-pinten pun seragam petak sedanten, di brungkus sedanten, pokoke sak rupane masyarakat ken kumpul wonten mriku, terus di cawisi brangus sedanten, mangkeh setiap hari ketat ngoten niku, dadi makane niku, makanan kados

	ngoten niku empun di campur kaleh obat mbak. Makanan nopo niku wau, terus beras tekad, ngoten mawon, nopo negh kaleh bulhur niku, pun di urap kaleh obat sak keplek-sak keplek niku. dadaos lajeng do dadi arep do tumbas uyah negh mboten saget, tuku bumbu mboten saget, soale, kabeh podo di tutup, mriki di tutup di jogo, kaleh pak dokter, pak dokter niku ngeh niku...
<b>P</b>	Habis niku, kan habis satu bulan, sampun mboten wonten meleh?
<b>N.I</b>	Mboten...
<b>P</b>	Sak yak keten ngeh mboten wonten wabah meleh..?
<b>N.I</b>	Mboten...niku anu mabk, mriki niku ngeh naming ngoten niku, ngeh naming ngoten niku ngeh sak lebeta ngoten niku persiapan sedanten, lajeng sak niki, ngeh persiapan setiap bulan niku ngeh pengajian peng tigo, dados setiap bulan seloso pon , setu pon, jemuah wage ngoten niku. tata caren mageri awak, mageri deso supados sae kedah ken ngeten-ngeten ngoten ngeh kon nambahi ngeh mujahadah, ngeh nopo-nopo ngeten, terus sak niki Wedut niku, sak yah mene niku anu Pak Aji Sholiqin niku waune jaman riyen setiap taun niku wonten pengorbanan tiang gegunung mbak niku, mesti pendak tahun anek mager gunung....
<b>N.II</b>	Sak niki mboten wonten?
<b>N.I</b>	Sak niki mboten wonten...(suara tidak jelas) lakune paleng hebat niku wau dadi de'e kon ngaji ngoten, ngeh lekase jam 9, jam 12 jam 1 teko jam 2. Niku pendak dalu dados keseluruhan wonge ngaji teng mrika ngeh katah, seng teng Candi ngeh enten.
<b>N.II</b>	Ngantos sak niki ngeh?
<b>N.I</b>	Ngeh Ngantos semriki niku, ngeh pak sholikin niku waune dereng wonten yake
<b>N.II</b>	Ngeh
<b>N.I</b>	Dereng wonten, neg tandurane ngeh seng kulo ngarani ngeh kagem seng...(suara tidak jelas) waune niki setiap tahun niku, tiang gegunung niku ngeh setunggal kaleh, setunggal kaleh niku mesti tho mreng naglor teng Bulu niku majet?
<b>P</b>	Dadi setelah pageblung niku ngeh wonten pengajian
<b>N.I</b>	Ngak enek
<b>P</b>	Dereng wonten?
<b>N.I</b>	Mung niku ngertos-ngetos niku ngeh wong soyo rene niku, mriki niku, mung podo-podo arane, niku ana kahanan, podo sesoran, ngeki pengertian, niku ngeh keng sekedek-sekedek, soyo mengah-saya mengah sak niki saya ngertos, sak iki umpama tiang-tiang ngoten niku mbuh kok iku bojone ....(suara tidak jelas) leluhur, kabeh kei punden, ngen mriki niku, seng niku trus dadi... soale nek kange pagertosan kulo ngoten niku kados pengayomane kange wilayah mriki, ngoten niku, enten ngene mbah Gret? (nama masih di pertanyakan) ngoten.
<b>N.II</b>	Pundene sinten mbah?
<b>N.I</b>	Mriki?
<b>N.II</b>	Ngeh

<b>N.I</b>	Mbah ki Ageng Sumangi
<b>N.II</b>	Sapa Mbak?
<b>P</b>	Ki..Ageng..Sumangi..
<b>N.I</b>	Ki Ageng Sumangi ngeh, nek ....(suara tidak jelas) gede ngeh niku niku pendak wulan, pendak wulan niku di selameti karo wong sekitar mriki, ngeh dugi Selo mriko, ngeh dugi ke mawon, mesti rejep do dijagani, do gawe gunung, golekne tukang pasar, ngeh golekne golong mulut niku setiap bulan sesaji nek niku, di ngeh damel kenduren ngoten niku. ngeh ngoten niku ngene welas aseh kaleh masyarakat seng wonten mriki, dados nek enek bencana ngoten niku ter nopo ngeh sepinten pas, terus mriki ne pas sebtu niku rak mriku mregeder-mregeder, awune ngeh dugi Solo, ngeh dugi Kelaten neg mriki ngeh mboten wonten nopo-nopo. Jaman nika kerusakan ngeh muk pol-pole terang napa gendeng
<b>N.II</b>	Ohh wajar niku
<b>N.I</b>	Soale awune sak kandeke boto niku
<b>N.II</b>	8 centi tahun 2010
<b>N.I</b>	Ngeh

## Lampiran 03

Transkrip wawancara dengan:

**1. Narasumber I (N.I)**

Nama : Sadun  
 Umur : 85 tahun  
 Alamat : Dukuh Pentongan, Desa Samiran, Kecamatan Selo  
 Hari wawancara : Selasa, 30 Juni 2020

**2. Narasumber II (N.II)**

Nama : Salib  
 Umur : 54  
 Alamat : Dukuh Jarak, Kelurahan Samiran, Kecamatan Selo,  
 Kabupaten Boyolali

**3. Narasumber III (N.III)**

Nama : Teguh  
 Umur : 41  
 Alamat : Dukuh Pentongan, Desa Samiran, Kecamatan Selo

<b>P</b>	Namine sinten pak?
<b>N.I</b>	Kulo?
<b>P</b>	Ngeh
<b>N.I</b>	Sadun
<b>P</b>	Umuripun pak?
<b>N.I</b>	Umur?
<b>P</b>	Ngeh
<b>N.I</b>	82
<b>P</b>	Kedadean pes wonten mriki niku, kedadean pripun mbah? Kan wektu niku kan wonten wabah pest ho teng mriki.
<b>N.I</b>	Ngeh
<b>P</b>	Lha kolo riyen kedadeane pripun?
<b>N.I</b>	Nek mboten salah nagtospeng kaleh niku
<b>P</b>	Korbane sinten mawon niku?
<b>N.I</b>	Sing tilar?
<b>P</b>	Ngeh sing tilar
<b>N.I</b>	Sing tilar niku sing riyen pak Maryo, Pak Ahmad Samingan sekalian ibu, wonten pak Ali Warki, sing riyen, sing riyen niku. engakang kentunn ingkang tilar niku, koyo mbok, koyo mbok lanyah tok. Niku sing tilar naming setunggal. Niku tahun pinten kulo ngeh mboten mudeng ngeh mbak niku.
<b>P</b>	Kolo riyen jenegan tasih umur pinten pak, pas kedadean niku?
<b>N.I</b>	Kulo ngeh kirang langkung 26 tahun, koyone ngeh niku. nek sing kentun niku bongso 30-an th, soale kulo pun duwe anak niki. Nek sing riyen kulo nembe pinten ngeh kirang langkung, kirang langkung niku 21 tahun ngeh. kaleh ping kalih.
<b>P</b>	Lha niku niki di karangtina mboten pak?
<b>N.I</b>	Ngeh

<b>P</b>	Lha niku ceritane pripun pak?
<b>N.I</b>	Ngeh di barak enten mriko, nganu le mbarak niku, nek boten kentuniku, nek sing riyen, koyono niku, ngeh lali, sing riyen, nek sing keriniku, enten anu niku lhe enten Ngalampar. Di barak ngoten nek corojowone
<b>P</b>	Di ungsekne ngoten ngeh pak?
<b>N.I</b>	Di anu pookoke, di anu digriyo piyambak wonten ngriku, ngeh wonten le nenggo. Neg kulo ngeh, kulo barang ngeh nenggo. Solae sampun wointen Ngalampar niku punan.
<b>N.II</b>	niku wong zaman sakniki karangtina, tapi kalo zaman dulu di barak di Nglamper
<b>N.I</b>	Deso Nlencoh niku
<b>P</b>	Dadi seng di barak niku sing sakit tok nopo sak kampung di barak pak?
<b>N</b>	Mung sing sakit tok
<b>P</b>	Ohh sing sakit tok
<b>N</b>	Dados sewaktu-waktu wonten wong sing anu, sing tilar umpamane niku, ngeh pas niku nutuk kentongan ngoten, lajeng mengkeh di junjung. Neg alam sakmonten ngeh anu mboten kados sak niki, ngeh to. Sakniki kan pranti-pirantine konplet. Disik ngeh wonten nopo niku, alah sing damel tandu niku, nek mboten salah niku koyone karung
<b>P</b>	Karung? Sing nge nandu niku?
<b>N.II</b>	Karung goni..
<b>P</b>	Lha niku tiyang sing meninggal niku wonten tiyang ingkang khusus kange ngurus jenazah ngoten?
<b>N.I</b>	Maksute?
<b>N.II</b>	Di urusi sak kampung, napa khusus tiyang tertentu?
<b>N.I</b>	Oh sak kampung, sak kampung niku ngeh alam sakmonten, ngeh sing do mantep-mantepi tiyang Jowo niku ngeh. niku mboten wonten piranti nopo-nopo mboten wonten. Ngeh soale di rumat kados nganu kados biasa, ngeh.
<b>P</b>	Lha niku desane mboten di karangtina? Kan kulo kolo riyen wawancara wonten deso Bulu Kidul, nah niku desane di karangtina, dadose mboten saget keluar, nah kalo disini gimana?
<b>N.I</b>	Oh nek mriki tasih campur
<b>P</b>	Oh taseh campur, tasih saget nayambut damel ngoten taseh?
<b>N.I</b>	Ngeh tasih, mboten wonten karangtina nek teng mriki mboten wontwn. Tegese nok nek menowo wonten penyakit rak ngoten tho niku keluargane di karangtina, rak karepe sampean to? Niku mboten.
<b>P</b>	Mboten emmm
<b>N.I</b>	Bebas cukup sing sakit, nagging mriki lak waune sing anu taseh, priyayine taseh, seng waune sing di ungsekne teng...
<b>P</b>	Ohh teng barak niku
<b>N.I</b>	Ngeh teng nglamper niku ngeh
<b>P</b>	Niku taseh sugeng
<b>N.I</b>	Ngeh priyayine
<b>P</b>	Oh namine sinten pak?



<b>N.I</b>	Niku kaji Jami, bu kaji jami. Mestine umpame di takoni, noten mestine mboten kemutan, tasih rodo cilik. Mriki niku ndang dibalekne niku ndang mantuk. Trus sing langsung tilar niku Lanyah.
<b>P</b>	Namine Lanyah?
<b>N.I</b>	Lanyah... Jenenge Lanyah, loro karo ... lali aku sing siji. Sing gelombang kedua niki
<b>P</b>	Sing gelombang pertama ngeh mboten dikarangtina ngeh?
<b>N.I</b>	Mboten
<b>P</b>	Anu pak niku sing teng bara niku ditenggo dokter saking Indonesia tok nopo enten dokter Amerika. Nek teng Bulurejo niku wonten...enten dokter Amerika dugi mrirku ngobati,lha mriki enten mboten?
<b>N.I</b>	Koyone mboten, soale niku pas niku bu Kaji Jami niku di anu pondoke ting Ngalmper niku kulo mpun jogo enten mriko
<b>P</b>	ohh ngeh
<b>N.I</b>	dados umpami, dokter saking luar negri niku kudune kulo ngeh ngerti mung kulo ngeh.....(suara tdk jls) mung kulo niku jogo wonten ngene Pak Marto Martini sek niki, negh pak Tarmo niki lhop, mung sing jogo kulo ah niku sing nyadong Bolgur eh mbak
<b>P</b>	Di cadong nopo pak?
<b>N.I</b>	Bolgur
<b>N.II</b>	Beras ireng ndak bolgur tho mbah?
<b>N.I</b>	Beras ireng? Weh yho ora no mas. Mung anu og, bulgur niku koyo dedak kae to, koyo opo yho... ngko terus dikum. Bulgur ki ora enak, lha kulo rak mangan Bolgur niku, mlebune bulgur metune tasih utuh kok. Kulo ngeh mboten mangan nau rasane niku ngeh gureh mbak ning kok karo mlebune ki metune podu
<b>P</b>	Atos niku mbah?
<b>N.I</b>	Mboten ngeh rodok kasab ngoten to, dados di mamah ngoten ngeh kasab, koyo mangan dedak. Anu jagung niko.jagung kae dikum nagnti medokkae, trus di dang kei uyah. Lha yho zaman angel og yho.
<b>P</b>	Lha sing sakit-sakit niku teng mriko niku sing sakit dipripunke pak? Di rawat? Sing sakit niku diobati...
<b>N.I</b>	Ngeh mestine di obati, mung kulo ngeh mboten angsal teng ngen lokasine mboten...
<b>P</b>	Cuma njogo teng jobo?
<b>N.I</b>	Ngeh, dadose waktu wonten bahaya niku mung kantong mendet ngoten
<b>P</b>	Anu pak niku, sing tiyang-tiyang sing mboten keno, sing mboten, warga sing, mboten sakit niku, ngeh diberi vaksin, napo obat nopo?
<b>N.I</b>	Mboten
<b>P</b>	Mboten? Oh mboten
<b>N.I</b>	Neg sak bibare niku dipun semprot kaleh anu kalehan pemerintah, di seprot jenenge semprotan niku obate DDT
<b>P</b>	Disemprot sedanten
<b>N.I</b>	Ngeh sedanten niku. wah bagsane laler niku ngantos tahun-tahunan mboten...
<b>P</b>	Mboten enten
<b>N.I</b>	Mboten enten kok mbak, sami mati sedoyo. Bongso tikus niku resik.

	Ning nek alam semonten , jare miturut budayane niku saking tikus ngoten. Ceritane rak ngoten niku, neg ngeh nyatane umpama enek wong tani ki yho ra ngerti.
<b>P</b>	Kan pes niku asale emang saking tikus, nah niku pas sebelum wonten tiyang ingkang terjangkau niku katah tikus meninggal mboten?
<b>N.I</b>	Jare ngeh mboten wonten patiko katah niku mbak
<b>P</b>	neg tikuse ngeh katah?
<b>N.I</b>	Tikuse ngeh katah, mung sak bibare niku ngeh katah kok, niku waune rak mriki enten sing biasane enten sing jarring ngoten rak mriki niku rak taseh wonten sing jaring niku.
<b>P</b>	Niku wonten ritual sing diadakne kagem ngusir wabah niku mboten? Kaya misale tirakatan, nopo nopo gen mboten nulari tanggane ngoten niku wonten mboten pak kolo riyen.
<b>N.I</b>	Mboten, ning alam sakmonten nganu tiyang niku do prihatin, prihatine niku men sak kampung niku sami prihatin sedoyo.prihatine mong nopo tho ngeh mung melek wengi, kaleh dadek geni wonten mergi
<b>P</b>	Pripun pak?
<b>N.I</b>	Dadec geni teng mergi. Ngeh wonten sakjone coro kados ngendikane sampean niku ritual ngoten niku ning wonten... enten sing sami wonten jobo wonten ngen geni niku PK RW tanggung jawabe penuh... ngoten pendak jam 12 bengi niku wudoh blejete ngubengi kampung.
<b>N.II</b>	tolak bala
<b>N.I</b>	Ngubengi kampung niku pendak jam 12 bengi. Kui sing sergine Pak Karto Bapake pak Mukmin, sampean urung ngerti sajake
<b>P</b>	Selain niku mboten wonten pak?
<b>N.I</b>	Nun?
<b>P</b>	Selain ngubengi kampung ngoten niku nopo ngadakne tirakatan, doa doa ngoten?
<b>N.I</b>	Duko, mung zaman sak monten piyambak-piyambak ngoten niku sing anu ketok kasat mripat ngeh niku, sami prihtin lek-lekan
<b>P</b>	Ngeh
<b>N.I</b>	Nah wonten, dadec geni wonten dalam niku trus woten salah setunggal niku, salah setunggale mubeng neg kampung ngoten niku wayah mubeng niku, lha sing dadec geni semingir sedoyo. Lagek terus niku nyebar uyah angen anu nopo niku, enten ngen latu niku.
<b>P</b>	Latu niku nopo pak?
<b>N.I</b>	Geni
<b>P</b>	Dados nyebar uyah ngoten tho?
<b>N.I</b>	Di sebari uyah
<b>P</b>	Lha sing mubeng niku kale..
<b>P</b>	Niku sing tirakat?
<b>N.I</b>	Sing tirakat
<b>N.I</b>	Lha ngeh sing mubeng niku rak mbeto uyah enten ngen geni kepetuk geni niku ciprati uyah
<b>P</b>	Ohh ngoten, niku jam 12 sampai jam berapa pak?
<b>N.I</b>	Ngeh salong naganti subuh niko mbak, sampai subuh

<b>P</b>	Niku mbok gogok tok ngeoten? Mboten...
<b>N.I</b>	Alah mong dasarre zaman angel mbak, ngeh mung cukup gogok kaleh mung nge pemangih pripun mbak pripun kaleh, pemangih niku
<b>P</b>	Pemangih pripun pak niku?
<b>N.I</b>	Maksute niku coro ngobatine pripun napa saking agama pap saking jawa
<b>P</b>	Lha nek saking Jawa pripun pak niku?
<b>N.I</b>	Niku ngoten ngeh..
<b>N.II</b>	Mesti nyuwun keslametan
<b>N.I</b>	Njalok kesalmetan niku, sing penting mung niku bar tilar niku kok njut gampangane niku mrentek mrentek niku njur lorone niku rampung
<b>P</b>	Dadi mboten nular ngeh?
<b>N.I</b>	Mboten.. ngeh mestine saking pemerintah ngeh...niku nular ngoten neg ternyata saking mantepe masyarakat le temenne mboten saged (ningulke? <i>Suara tdk jls</i> ) liyan liyane niku ke mong jogo kemantepane piyambak-piyambak nek ngendikane pemerintah rak memang menular, napa niku rak anu niku awake panas, lha niku nek panas awake pateng greregs menika, mriki...
<b>P</b>	Enten benjolan?
<b>N.I</b>	Ngeh, enek benjolane mringkil-mringkel ngoten
<b>P</b>	Warnane pripun niku?
<b>N.I</b>	Nun?
<b>P</b>	Warnane napo? Benjolane niku lho?
<b>N.I</b>	Benjolane ngeh nung nyumut mriki niki ngen niki leh njero benjolan teng mriki niki
<b>P</b>	Berarti mengkeh, nek panas langsung dibeto teng bara ngoten ngeh?
<b>N.I</b>	Ngeh niku nganu mbak, yho alam salmonten, mestine sok pados informasi teng ngene pak RW? RT niku ngoten sing panas sinten, trus nek ketokmenghawatirkan di barak ngoten
<b>N.I</b>	Seng mbeto ngeh masyarakat,lha ngeh niku entek-entekne niku le nganu ... <i>suara tdk jls</i> nek wong tani nek ngenten rak urusan maslaah obat ngoten rak mboten negrti mbak. Alam sakmonten, lha niku sak liyane nganu pasrah karo sing ngecat Lombok ngeh ngoten niku waune
<b>P</b>	Pasrah kalih?
<b>N.I</b>	Sing kuasa...
<b>P</b>	Oh kalih sing kuaso, ngeh ngeh...
<b>N.I</b>	Lha niku rak entek-enteke rak sing ngajeng niku rak do prihatin di nganu lek-lekan, dadek geni do dalan. Lha mriki niku riyen sedereke €Kuncen lewat mboten wani
<b>P</b>	Sederek kuncen
<b>N.II</b>	Kuncen niku tonngo sebelah
<b>P</b>	Ohh daerah?
<b>N.I</b>	Ora wani lewat, nek muleh ko pasar ki metu kidul...
<b>P</b>	Goro-goro wonten pes niku?
<b>N.I</b>	Lha kados jarene nular-nular kui, jare nyo ra popo, wong liwat yho ora

	gene-gene.
<b>N.II</b>	Lha kados wedal niki lho mbak, rak gok meden medeni tho mbak
<b>N.III</b>	yho podo Corona iki
<b>N.II</b>	Neg dampake luweh gede
<b>N.I</b>	Sing marakne kui anu mas..
<b>N.II</b>	Wes enek HP ki lho
<b>N.I</b>	Wes enek TV enek njut di siarne lewat pemerintahan, nek disik rak mboten, nek disiarné karo pemerintah niku kan masyarakat do tengang sedanten...
<b>P</b>	Emm, nganu pak kondisi lingkungan pas niku omahe teng mriki taseh gedek nopo sampun...
<b>N.I</b>	Ngeh gedek
<b>P</b>	Ohh taseh gedek sedanten
<b>N.I</b>	Ah ngono rak dereng wonten sing sami koyo jrambah-jrambah jogan niku dereng wonten
<b>P</b>	Trus pas wonten pes niku kaleh pemerintah suruh naganti dadai boto nopo tetep mawon?
<b>N.I</b>	Nek masalah omah mboten wonten
<b>P</b>	Mboten wonten
<b>N.I</b>	Nganu soko pemerintah niku nganu negasake kudu ngo boto nopo pie mboten wonten. Lha kajobo sakniki, trus wonten pemugaran rumah niki. Riyen mboten wonten neg niku ling banyak dingendikani pemerintah lha niku sing anganu niku jogannya niku dereng di lepo, lha karepe zaman mbiyen jare sing gawe amben ki sing duwu, nek ngresik-ngresiki ngisor ki isoh. Njut sing anu sing dikuatirke rak masalah reged mb niku. sami le do resik-resik sing do mepeng, nek ketegasane sangka pemerintah des arak ngoten. Mung nek mriki niku rutin pendak selapanan dino mesti kerja bakti, lha niku teko mriki saking etan kerja bakti pendak dino Senin paing niku mesti dandandandan dalan, diresiki niku ngantos seprene niku.... wonten bantuan saking pemerintah niku tiap dinten Senin Paing niku kerja bakti resik-resik sedoyo
<b>P</b>	Niku Senin kat kolo wingi?
<b>N.I</b>	Kolo mben, kolo riyen kejadiane
<b>P</b>	Niku kok Senin Paing nopo pak? Nopo ngeh koko milih dinten Senin Paing sing di ngo resik-resik niku gen nopo, nopo ngeh y owes milih dinten Senin Pahinh tok?
<b>N.I</b>	Niku kebejane meng ngawur ngoten. Mong niku waune ngoten mong niku waune do guneman priyayi Ngabrik-Ngabrik Njarakan Niku desane ki ombo gek kok nek podo nek resik, kok resik kabeh niku kok meskipun mulo nganu do kompak. Lha negh dugi ler dugi mriki, niki kan lima banjar.
<b>P</b>	Lha niku pak sing sakit niku selain nyuwun obat saking pemerintah nopo ngeh nyuwun obat saking kyai nopo dukun ngoten niku podo nyuwun mboten
<b>N.I</b>	Oh nek niku ngeh sing teng dukun ngeh wonten
<b>P</b>	Niku diparingi nopo pak wopnten teng dukun?

<b>N.I</b>	Alah gok di sirep ngoten
<b>P</b>	Disirep?
<b>N.I</b>	Di montro, di kepus
<b>N.III</b>	Ngono wae mandi og (hehe)
<b>N.I</b>	Ohh mandi, zaman biyen og
<b>P</b>	Niku dipripunke tho pak? Disirep niku?
<b>N.I</b>	Didongani coro Jawa trus dikepus ngono
<b>P</b>	Di fuhh ngoten
<b>N.I</b>	Di Suwuk
<b>P</b>	Ohh di suwuk
<b>N.I</b>	Yho karepe sampean sing ngarani nopo, nek mriki ngarani di Sirep
<b>P</b>	Nek karo kyai mboten ngeh?
<b>N.I</b>	Mboten, jaman pes niku dereng wonten kyai, negh wonten, setunggal kaleh ngoten, neg mboten membudaya ngoten
<b>N.III</b>	Kene ki nek ora pegawai KUA ora di celok kyai, lha Zaman biyen
<b>N.I</b>	Lha bedo karo sakniki mbak. Nek zaman alam sakmono niku sitok pun mbonten wonten e mb
<b>P</b>	Nek jenazah sing tilar pas pes niku ngeh di pakpungi di kafani ngeten ge an pak?
<b>N.I</b>	Ngeh ngeh di nopo niku di sholat-ne, kados nganu, kados sing mboten di presakne. Nek pas pes niku kan nek mboten salah niku mung ambal-ambalan nmbak disik niku nek saking daerah Solo mrikongoten ngeh tahun pinten ngoten wong kulo niku tasih gogokan kaleh niku lo juragan batik niku. niku nganu mbak niku nek nembe gejala ngoten niku sok dipopok I ngangi sarem
<b>P</b>	Sarem?
<b>N.I</b>	Uyah niku lhe, uyah kaleh gamping, lha biku bisa nyudakne panas to niku tho
<b>P</b>	Niku sing marai tiyang sepuh mriki nopo dokter-dokter ngoten
<b>N.I</b>	Ohh tiyang sepuh mriki, Jowo nganu Injet niko didekeki toyo sekedik kaleh uyah truss i oles-olesne tiyang ngen sing benjol niku. yho nek wong okeh ki sok de penemu yho sok di oles-olesi ngo dong dadang serep, nik wong jowoki ...
<b>P</b>	Dados barteng opo, bar wabah sing sakiki niku sampai sak niki mboten wonten meleh
<b>N.I</b>	Mboten, sing kentun ngeh Bu Kaji Jami niku sing kenten, neh nek rumiyen niku mestine katah mbak, Zaman kulo sereng lahir. Soale barakan niku kan ngen Pungruk ngen ngen mbah Ki Ajar niku kan mubeng, sak mubeng niku waune enten bandungan sementen niki, sak mubeng ngene ngene pungkasane mbah Ki Anjar niki sak mubeng ngoten ngen pungkasane niku enten bekas baturan maune nge barakanne ngoten, neg ngeh duko ngeh nopo nge penyakit niku, nopo luweh gawat rak mbiyen nek pes kaleh colera. Neg mbiyen neg colera niku pripun kulo ngeh mboten mudeng ngeh, neg ngendiakne nek pes kaleh koleraniku waune niku mbpun enten sing di barak enten sak ler sarean. Yho Zaman biyen yho wes neg wong masyarakat ki mangane ki wes wanton ming, wanton pangan ki isen-isen weteng, kok ngene

	<p>sing kudu mangan sing bergizi pie tho ki. A...biyen ki sing gawe wareng-wareng weteng niku mboten wonten Zaman dereng majeng lha ngeh niku pesmenjalar wonten niku rak nembe angel-angele mbak. Ngeh ekonomi nembe angel-angele mbak</p>
<b>P</b>	Niku pas pak Harto negh pak?
<b>N.I</b>	Oh dereng, dereng pak Harto taseh pak Sukarno, ngeh. walah pak Sukarno niku rak sing rekosoni to niku. nek Pak Harto yho jane le injoh mangan sak wene pak Harto kui nge rak yho neg kan wes bedo alam. Alame wes bedo meneh. Alase ki coro gampange wis dibabatne.
<b>P</b>	Bar pes niku, wonten niki ngak ritual tetep di neg mageri deso gen mboten wonten sing kedadean pes ngoten meleh enten mboten koyo mujahadah nopo doa-doa gen
<b>N.III</b>	Pagar deso ngono wonten pagar deso naluri sampai sekarang
<b>P</b>	Niku nopo wae pak, anu ne sing dilakokne nge mageri desa niku dilakokne nopo?
<b>N.III</b>	Niku campur-campur niku ngeh seng duwe aliran keagamaan ngeh teseh, sing seke Islam ngeh teseh
<b>P</b>	Yen sing islam Pripun?
<b>N.III</b>	Islam niku beras kuning, ko be opo kacang ijo niku campur uyah
<b>P</b>	Trus habis itu di doani?
<b>N.III</b>	Ngeh di doani trus di sauri
<b>N.I</b>	Diwacakne ayat kursi
<b>N.III</b>	Nek sing Jowo niku pirantine rasoh bentukne mung angel og ngoten. Neg ngeh Jowo niku pirantine angel. Dadi ki ngawene tiyang sepuh sing saget niku, dados maung ken ohh iki piranti dokokno kono-kono-kono.
<b>P</b>	Ohh ngoten ngeh ngeh ngeh...itu dilakukan tiap bulan sekali napa setahun sekali?
<b>N.III</b>	Setahun sekali
<b>P</b>	Bulan?
<b>N.III</b>	Nek ra Sura Sapar
<b>P</b>	Niki le dongakne sinten pak? Nopo di khususne tiyang setunggal tok nopo, setiap desa, setiap orang itu boleh doain yang kacang ijo sama uyah itu lho?
<b>N.III</b>	Setiap orang bisa
<b>P</b>	Tinggal disebar dirumah-rumah ngoten?
<b>N.III</b>	Anu niku mboten, niku metiki piyantun, mbuh wong sewelas apa wong songo mubeng deso
<b>P</b>	Malem-malem gitu pak?
<b>N.III</b>	Malem, tiap malem sampai selesai
<b>N.I</b>	Mulo nek mriki taseh mbudayo niku, teseh wonten ngeten niku mboh wonten kahanan, lha wong enek ngene-ngene-ngene ora ono kok. Dadi niku njut do umumme niku do ngetokne penemune pripun ngoten. Lha niku isoh di ulangi lagi niku mbak. Soale wong Jawa ki angel di tebak
<b>N.III</b>	Arep ninggalne Jawane ki tetep urung isoh, wes naluri
<b>N.I</b>	Anu nek Suroteleng waune di barak?

<b>P</b>	Nek nek dibarak ketoke bapake mriko mboten. Mboten dibarak, tapi desane niku dikarangtina, dadi desane niku mboten saget...
<b>N.II</b>	Mboten saget metu-metu
<b>N.I</b>	Oh nek mriki bebas niku mbak, soale kulo niku ngeh nek pas enten tiang pejah ngoten niku yho rumat kados sing mboten kengen penyakit. Lha niku sing mboten sakit ngeh patute ngaret ngeh ngaret, ngeh teng peken teng peken, ngeh teng pundi ngoten bebas
<b>P</b>	Nek teng mriki sing kejadian niku satu keluarga kenek sedanten nopo njalar tangga-tangga ngoten?
<b>N.I</b>	Mung nge anu tok niku ngeh sing niku wau sing
<b>P</b>	Sing kenek tok?
<b>N.I</b>	Ngeh sing kenek tok
<b>P</b>	Dados masyarakat niku ngeh mboten angsal bantuan pas masa-masa di barak niku mboten wonten bantuan saking pemerintah, nopo makanan nopo....
<b>N.I</b>	Teng kampung?
<b>P</b>	Ngeh
<b>N.I</b>	Blas mboten wonten
<b>P</b>	Nek teng mrika turine di kasih anu beras bulgur, dikasih gereh barang...sing enten...
<b>N.I</b>	Di Bulu?
<b>P</b>	Ngeh wonten Bulu
<b>N.I</b>	Ohh lha niku sing di, nek mestine sing kinging disukani bulgur niku mabk, mestine lho ngeh soale kulo niku ngepasi sing jogo teng ngajeng pos niku, kulo ngeh si sukani, mestine niku disukani ning kulo, disukani niku mboten ngertos.
<b>P</b>	Anu pak wonten keyakinan mboten nek wabah pes niku mboten penyakit tapi apa namane...jalaran wonten apa..apa yho amu..(melihat catatan) anu jalaran sing mboten ketok, nopo guna-guna nopo-nopo?
<b>N.I</b>	Mboten
<b>P</b>	Dadi penyakit ngoten?
<b>N.I</b>	Cuma penyakit niku neg anu dengan syarat niku ngendikane saking pemerintah, masyarakat saking masalah tikus. Lha niko waune nek enek tikus pejah niku kapilih di bakar ngoten. Lha nek do ngerti obat niku jane ....(tdk jelas), gek mentas di obati niku dereng ngerti ngerti sak niki. La mong kesandung ngono ye nek perlu di buntel lamat, nek keparang niku mboten kulo obati namik kulo pendetne lamat.
<b>P</b>	Ngeh kulo ngeh ngoten pas cilikane. Lha nek masuk angin ngoten niku di obati nopo mbah kolo riyen?
<b>N.I</b>	Riyen?
<b>P</b>	Ngeh misal masuk angina nopo-nopo?
<b>N.I</b>	Masuk angin niku umpomo mumet golekne sawi pait niko di uyek ngoten niki (sambil memperagakan menghaluskan sawi dengan kedua telapak tangan) di templokne ngoten niki
<b>P</b>	Nek misal sakit parah pak nopo negh anu...?
<b>N.I</b>	Nek sakit parah, liyane di kepusne nyang dukun nopo pripun. Entek-enteke niku jare ko ngon tikus dang anu di semprot, bar pes di semprot

	ngo obar DTT Omah koyo di labor kae kok.
<b>P</b>	Di semprot koyo DB niko mbah?
<b>N.I</b>	Nun?
<b>P</b>	Misal di semprot koyo neg,anu beto koyo obat ngo nyemprot DB penyakit nopo Demam berdarah
<b>N.I</b>	Ngeh kouo suplayer, mong suplayere niku rak Zaman pes niku gambare niku, suplayere kulo taseh duwe kok
<b>P</b>	Niku teseh mbah anu
<b>N.I</b>	Suplayere teseh gadah
<b>P</b>	Wonten teng mriki?
<b>N.I</b>	Enten
<b>P</b>	Kulo nyuwun fotone mbah



## Lampiran 04

Transkrip wawancara dengan:

**1. Narasumber I (N.I), Sebagai Sumber Primer**

Nama : Harjo Salim  
 Umur : 70 tahun  
 Alamat : Dukuh Pentongan, Kelurahan Samiran, Kecamatan Selo  
 Hari wawancara : Selasa, 30 Juni 2020

**2. Narasumber II (N.II), Sebagai Sumber Sekunder.**

Nama : Teguh  
 Umur : 41 tahun  
 Alamat : Dukuh Pentongan, Kelurahan Samiran, Kecamatan Selo  
 Hari wawancara : Selasa, 30 Juni 2020

<b>N.I</b>	Dianggap penyakit ganas ngono, lha kedadeane ngek biyen enten musibah 3 orang yang terjadi mati. Satu lanyah, dua mbok Ginem, tiga Suginah. Trus nek mbok Jami ki di Barak. neg niku asale pripun, dos pundi do mboten ...lha ceritane pak dokter, pak mantri niku lha niku bibite sangking gejala tikus. Dadi sing di serang daerah niki ler etan pojok, ler wetan niko. Namung ngeh cekap tiyang griyo menika.
<b>P</b>	Tiyang griyo niku ngeh nular teng anak-anake?
<b>N.I</b>	Mboten satu kali, satu kali, satu kali kena 3
<b>P</b>	3 orang?
<b>N.I</b>	3 rumah
<b>P</b>	3 rumah niku berarti Lanyah, Ginah, kaleh Ginem niku satu rumah pak?
<b>N.I</b>	Tiga, tiga rumah. Tapi begini (tangan mempraktekan bahwa rumahnya sejajar)
<b>P</b>	Niki langsung tilar pak sing tigo niki?
<b>N.I</b>	Mboten, dangu dangu niku. pak pak londo niku teng mriki seminggu ping telu og. Setiap ... pak pak dokter londo ngoten kulo mboten mboten
<b>P</b>	Ooh berarti niku wonten dokter luar pak?
<b>N.I</b>	Enten, langsung ditangani songko Boyolali
<b>P</b>	Oh ngoten
<b>N.I</b>	Ngeh, neg nek mboten kados taune pinten kulo ngeh mboten kemut.
<b>P</b>	Kolo riyen jenengan kinten-kinten umur pinten ngah pak?
<b>N.I</b>	Wah kulo ngeh sampun dados RW kulo
<b>P</b>	Ohh sampun dados RW, berarti... eh asmime sinten pak?
<b>N.I</b>	Harjo Salim
<b>P</b>	Harjo sil...?
<b>N.I</b>	Silam, kurang luwih ki, kurang luweh 68. Kurang luweh lho
<b>P</b>	Niki njenengan umur pinten pak?
<b>N.I</b>	Sak niki pun 70
<b>P</b>	Lha niki sing pas ken apes niku kan mbok Lanyah, Mbok Ginem, kaleh Ginah niki ngeh langsung di beto teng Bara niku?
<b>N.I</b>	Barak, di barakne
<b>P</b>	Niku ngrawate pripun pak sing di barak niku?
<b>N.I</b>	Wahhh, nek kirangan ngeh keng anu keng kesehatan biyen rak mboten

	wonten puskesmas. Tim kesehatan, lajeng nek, kulo niku mboten semerep langsung ken Barakne niku kan enten pos penjaga niku kulo tebih kaleh kados nipun 2,5 kilo... jagane ngeh...negeh Pak Kohmadi?(suara tidak jelas) di Barake lak ngon kulon ngon ngarepe Haryono Sak iki ngon kulon DKK kae lho...
<b>N.II</b>	Ngeh ngoten niku nak coro pengobatane mboten ngerti
<b>N.I</b>	Mboten ngerti, oh nek naliko sak monten dereng wonten tiyang sakit dateng griyo sakit Boyolali, niko dereng wonten
<b>P</b>	Lha niku sing sakit, di laporne RT, RT lapor RW, RW teng kelurahan nopo priipun pak?
<b>N.I</b>	Teng kesehatan, langsung kesehatan sing nagani kesehatan, puskesmas mek lagi enggal-enggal niki, nek riyen ngeh kesehatan ngoten. Kesehatan teng kecamatan, la riyen rak sing nangani teng kampung-kampung rak pak Dados niku.
<b>P</b>	Lha niku pas di kedadean niku dikarangnita mboten?
<b>N.I</b>	Langsung di Barak, lha terus jarak, pokoke sak kampung mriki langsung di semprot, kados kapur niko niku. mbot..mboten toyo lho niku, kapur kados kapur niko langsung di paring nopo ngeh masker ngoten
<b>P</b>	Lha niki pak, kan wonten kedadean wabah pes niku, lha kinten-kinten enten mboten sing beranggapapan nek penyakit pes niki mboten penyakit, tapi guna-guna nopo-nopo ngoten, enten sing beranggepan ngeoten niku mboten?
<b>N.I</b>	Mboten, ngeh mung cerita-cerita Pak Mantri. Lha niku penyakit bahaya mong ngoten, njut terus di Barak. nek dibarak ora nular ngoten
<b>P</b>	Lha niku pas wonten sing sakit niku, warga masyarakat niku podo panic mboten pak?
<b>N.I</b>	Mboten, sami-sami kumpul-kumpul niko kok, ten mriku (menunjuk) jalan depan rumah
<b>P</b>	Lha niku wonten anu mboten pak, ritual kagem ngusir wabah gen mboten nular tango liyane nopo tirakat ngoten?
<b>N.I</b>	Dereng wonten, dereng wonten, ngeh mek kesadaran masyarakat wonten dalu-dalu ngeh mung tirakat, dadek geni enten dalan mriko ngoten. Jaman sak niki rak wujud podo, neg jenenge bedo-bedo ngoten. Jaman biyen dikarantina nek sak iki dipie sak iki karantina, biyen di barak lak ngoten. Semene neg ngomah nek gak patang dino po piro neg nek sak iki dikarantina. Lha kan namine pun pyambak-piyambak neng ngek biyen mboten wonten karantina mboten wonten
<b>P</b>	Sing sakit di barak ngoten ngeh?
<b>N.I</b>	Mong sing sakit dibarak. Mong kulo ngeh mbendeng-deng mbak yu kulo ngeh di barak wonten mriko, neg njalok pengen sing jemput niku adine niku, njaluk kayu Gareng karo kon njanganke dong jeman, neg kulo ngeh ngeterne mriko, ngel mboten ketularan niku.
<b>P</b>	Ohh, ngoten anu ngeh di angsalne kaleh petugase priko ngeh?
<b>N.I</b>	Ngeh angsal, mong di tandu di bobong, di gantung jaman biyen. ha yo di tandu beto kursi niko lho mbak, koyo ngoten niki lho (menunjukkan kursi yang ia duduki) ngeh ngeh niku terus di kei pring
<b>P</b>	Dadi sing sakit niku langsung di tandu niku, di beto teng barak ngoten?

<b>N.I</b>	Di barak, nek jaman sakniki rak di karangtina, sak inget kulo niku nek barakan niku peng kaleh
<b>P</b>	Ping kaleh?
<b>N.I</b>	Riyen HU
<b>P</b>	Riyen...?
<b>N.I</b>	HU, HU niku karena kurang makanan, gizi buruk niku lhe. Rata-rata sing kurang makan kui aboh-abaoh niku, nek mboten kurus aboh ngoten. HU niku Harnaudin, HR kurang mangan ngone udin ngoten. Biyen biyen ngoten niku namine.
<b>P</b>	Terus sing kedua pes niku sing di barak, lha niku sing di barak kinten-kinten di paring maen nopo?
<b>N.I</b>	Maeme niku, mboten wonten beras. Maeme beras tekad, kaleh bolgur. Teked niku kan beras, beras tekad nek jenengan dereng pirso, beras tekad niku rak beras buatan. Tekad niku nek ra salah dari telko dan kacang ketela dan kacang, namanya tekad.
<b>P</b>	Niku sing di barak niku teng mriko berapa hari pak?
<b>N.I</b>	Nek mriki niku mek Jami niku, ngeh ngatos, ngatos sembuh. Nek sing sing anu begitu enten sing pejah di barak ngoten. Lha sing tigo niku rak langsung kenek, pejah wonten griyo, nek jangka waktune kok rong dino terus telung dino terus mati mboten. Ngeh sing pak Londo niko lho, seminggu ping telu rak mriki, mbak.
<b>P</b>	Ngobati niku?
<b>N.I</b>	Ngeh, rak sing jenege jami kaji niku rak sak yahmene jek urep, ijek urep kok sak niki. Karo Suji mbakyune Sujud Irian Jaya
<b>N.II</b>	Niku ngeh pes?
<b>N.I</b>	Ngeh kui ora-ora sak angkatan ngono lho, neg sak-sak pes kaleh suji, nek kui korban
<b>P</b>	Sinten kaleh sinten pak?
<b>N.I</b>	Suji
<b>P</b>	Neg niki mboten langsung sareng niku mboten ngeh pak?
<b>N.I</b>	Mboten jangkane ngeh...
<b>N.II</b>	Bertahap-tahap pripun ngeh
<b>N.I</b>	Naming ngeh sak ngeten ngeh, misale koran ngeh sak periode namuang bertahap-tahap ganti akhir bulan, akhir bulan ganti ngoten. Neg ngeh mboten nganti tahunan
<b>P</b>	Neng korbane ngeh mboten katah ngeh, ngeh mong empat niku ngeh
<b>N.I</b>	Mung sekawan niku
<b>P</b>	Niku anu pak, enten mboten masyarakat sing gen mboten ketularan niku nyuwun tulung teng dukun, doa nopo kyai niku, kinten-kinten wonten mboten?
<b>N.I</b>	Wahhh
<b>P</b>	Nopo gen sembuh, nanti minta sama dukun?
<b>N.I</b>	Mboten, gandeng niku penyakit sing membahayakan, menular niku mboten matuk di coro batin, di podone pak pentah
<b>P</b>	Pak pentah?
<b>N.I</b>	Pak pemerintah kui lho, lha do wonten nopo opo semprot, nopo ten

	tertulare sopo niko ngeh, pun silahkan silahkan pak pemerintah
<b>P</b>	Dadi masyarakat ngeh mboten wonten prihaten di engo de dongan
<b>N.I</b>	Ngeh sing sepuh sepuh ngeh wonten, nek kulo men dereng
<b>P</b>	Dongo nipun pripun pak?
<b>N.I</b>	Yo mesti pados dukun, tolak balak, deso niku dipageri dos pundi ngeoten lho
<b>P</b>	Di pagerine?
<b>N.I</b>	Tolak balak ngange gelmu
<b>N.II</b>	Coro di ubengi desane
<b>N.I</b>	Di elmuni
<b>P</b>	Niku pak, griyone kolo riyen nopo taseh gedek?
<b>N.I</b>	Wah sedoyo gedek
<b>P</b>	Lha misale kan kan gedek kan marakne banyak tikus tho pak niku, lah niku saking pemerintah di ken bangunn...
<b>N.I</b>	Lha niku sak bare disemprot niku, lajeng dipun paring, disambuti jolo. jolo tikus niku lhe, jolo tikus niku tiap hari-tiap tiap pagi di pasang tiap pagi di ambil. Nek kulo kan kemuten ngoten niku, nek ceritane, tahune barang ki yho kiro-kiro ngoten lho, cah cilik ki..
<b>N.II</b>	Nek sak niki tahun niki jek di golek I, ngo skripsi
<b>P</b>	he'em la ngeh, ngeh niki kan jurusan sejarah, dadine pengen nulis niki ngoten
<b>N.II</b>	Ngeh, niki tetep berapa puluh tahun ngono kejadian korona kui sukmben yho enek sing nulis
<b>N.I</b>	Yho nek iki enek tahune di esoh di kandane, lha nek mbiyen rak, mbok kira-kira emut eketan lho. Kulo niku umure tahun pinten, laire sasi piro ngoten mboten...(suara tdk jelas), jaman akte struk niku ngeh pinten dinten tho ngeh, ngeh pas kedadean niku, mbiyen rak lare akte struk jambon-jambon niko
<b>N.II</b>	Sak niki rak akte, nek mbiyen ki struk
<b>N.I</b>	Struke koyo karcis-karcis kae
<b>P</b>	Mageri desa niku coro-corone nek sak niki pripun pak, gen mboten, masyarakat niki mboten kenek wabah meleh, coro-corone mageri desa wonten mriki pripun?
<b>N.I</b>	Corone ngeh pados dukun niku lho, enten sing kon ngolek pitek betek mulus, dipendem pager papat,
<b>P</b>	Pager..?
<b>N.I</b>	Pojok-pojokan desa, wonten pitek tolak, kagem nolek penyakit ngoten kangeh, nek dukun meniko ngeh sampun kadose ngoten ngeteniko.
<b>P</b>	Lha sak niki kan agama islam sampun masuk, nah kinten-kinten enten campuran agama islam mboten, dinge mageri desa niku?
<b>N.I</b>	Wahh, sa..sa..saget
<b>P</b>	Ditambahi nopo pak niku pak, cara Islam?
<b>N.I</b>	Asmaul husna, fatekah, mong riyen niku anu kok, senajan siro niku agama islam, niku ngeh sama sekali mboten ngerti Islam niku karepe nopo, salat yho ra tau, pengajian ra tau. Sanes sak niki kan, mbok sak ipit sak ipit nak ngeh do ngerti, tekok konco, ngerti karepe ngoten rak saged.

	Nek riyen niku, kulo niku rak mok urep nyambut gawe ngoten mawon, estu ngoten niku. neg ngeh jaman durung maju niku ngeten niku. ngeh nek basane ngubengi deso niku kange kulo, tirakat niku ngeh jane sepele naming ngeh abot. Sekawan doso dalu.
<b>P</b>	Sekawan doso dalu, tirakate niku?
<b>N.I</b>	Ngeh, tur mubeng deso niku sewing peng tigo. Jam enem, jam bar magrib. Setengah siji, jam papat.
<b>P</b>	Niku pas kedadean niku pak?
<b>N.I</b>	Biasane ngubengi deso ngoten niku.
<b>P</b>	Niku pas bulan nopo pak magerine?
<b>N.I</b>	Nek ngen kulo ngen Suro, pendak bulan muharam. Neg gandeng sak niki RW ne anyar-anyar niku mboten ngoten niku.
<b>P</b>	Dadi sing tanggung jawab mageri deso ngoten niku ngeh RW ngoten ngeh?
<b>N.II</b>	Nek riyen RW, dadine sesepuhe dukuh ngoten lho
<b>N.I</b>	Neg ngeh mek kulo dewe niku, nopo kaleh wardi niku nek, Pak Sarso ngeh mboten, sak niki pun sepuh. Sak sak niki ngeh mbangakne Islame. Ngoten niku. nek kulo niku timbang ngubengi deso, timbang kudu golek dukun, kolo kulo prihatin dewe nek kulo ngoten. Kan umpami wonten kahanan, pripun toh pripun, coro wonten perubahan alam niku kan, naliko tilem niku kan de gambaran. Neg ngeh niku nek nawaitu ngeh tenanan ngoten le

## Lampiran 05

Transkrip wawancara dengan:

**1. Narasumber 1 (N.1)**

Status : Sumber sekunder (anak dari Bapak Darso yang pernah mendegar cerita dari bapaknya terkait wabah pes di Dukuh Pedut)  
 Nama : Hari  
 Umur : 46 tahun  
 Alamat : Dukuh Pedut RT 20, Desa Wonodoyo, Kecamatan Cepogo  
 Hari wawancara : Minggu, 06 Desember 2020

**2. Narasumber 2 (N.2)**

Status : Sumber primer  
 Nama : Darso  
 Umur : ± 80 tahun lebih  
 Alamat : Dukuh Pedut RT 20, Desa Wonodoyo, Kecamatan Cepogo  
 Hari wawancara : Minggu, 06 Desember 2020

<b>P</b>	Niki kulo saking mahasiswi IAIN Surakarta, bade nyuwun pangertosan babakan bagebluk pes wonten dukuh mriki pak? Kinten-kinten cerita nipun kolo riyen pripun ngeh pak?
<b>N.1</b>	Niku wonten pirang dinten nganu kok mbak, wonten tiyang mati kok. Waune niku telu likur dinten niku ada orang 20 orang yang meninggal. Itu karena ketularan itu, ketularan penyakit pes itu. Jadi kalo ada orang yang menjeguk, itu kemungkinan pulang ya ada yang ketularan langsung meninggal gitu ceritanya begitu. Tapi kelanjutannya aku ngak tau, itu ya. Iya nanti kalo bapak sudah pulang ngeh saget anu, saget nopo ngeh ngasih informasi sing tepat ngoten. Nopo kulo susule riyen?
<b>P</b>	Mboten, sak niku ne mawon mboten sah kesusu
<b>N.1</b>	Ohh, ngeh ngoten ngeh-ngeh, niki ibu ngeh nembe pados gawan teng jurang
<b>P</b>	Gawan nopo pak?
<b>N.1</b>	Gawan gawan senil
<b>P</b>	Senil sayur niku
<b>N.1</b>	Ngeh, ngeh sayur ngeh ngeh
<b>P</b>	Niki lagek sibuk pak njenengan?
<b>N.1</b>	Mboten, mung pun leren og, niki og
<b>P</b>	Saking tegal juga?
<b>N.1</b>	Mong wonten mriku, Enten etan ngomah niki kok, ngeh kulo tak wisoh-wisoh riyen.
<b>P</b>	Ngapunten ngeh pak, ngrepotin
<b>N.1</b>	Alah mboten nopo nopo, mong niku ngeh tiyang sepuh niku diadakan pajupat niku
<b>P</b>	Nopo pak?
<b>N.1</b>	Pajupat

<b>P</b>	Pa-ju-pat?
<b>N.1</b>	Iya pajupat, pajupat namanya adzan disetiap sudut desa. Adzan setiap sudut desa, dadi yho setiap sudut desa diadakan adzan. Itu setelah itu, penyakit semakin reda ngoten. Lha niku cerita singkat ngoten niku. tapi awal mulane kulo piyambak ngeh mboten ngertos, awal mulane. Babe setelah diadakan pajupat adzan disetiap eee pojok desa itu semakin reda gitu,
<b>P</b>	Itu dilakukan setiap hari nopo waktu tertentu pak?
<b>N.1</b>	Setiap malam, yho...yho waktu tertentu tapi yang melakukan itu tuju malam, jadi jam 12 malam itu adzan disetiap sudut desa, setelah itu ya itu semakin reda-semakin reda. Hingga sekarang sudah ngak ada lagi. Yang sekarang ada tapi ya korona itu.
<b>P</b>	Nek teng mriki anu ngeh pak ngeh, nopo agama islame ngeh lumayan
<b>N.1</b>	ngeh mriki mayoritas Islam, tur juga mayoritas NU. Semua melakukan yang agamanya Islam tapi ya melakukan, melakukan yho syarat rukun yho sholat lima waktu itu pasti, tapi yang agamanya lainnya ngak ada. Walaupun ada ya satu dua tapi mungkin ke angkat di sini. Soale disini udah mayoritas NU, ngak ad agama lain yang masuk.
<b>P</b>	Kalo misalnya ini pak, namanya juga orang jawa ya pak, kebudayaan jawanya gimana pak masih kental ngak pak? Misalnya pake pitungan gitu-gitu?
<b>N.I</b>	Masih itu masih
<b>P</b>	Contohnya pak misalnya?
<b>N.I</b>	Kalo menandur, kalo nandur nanam, itu juga pake pitung sebagian lho, tapi sebagian. Sebagian yho ngak pake pitung yho ngak tau, tapi yho yang tau yho pake pitung. Misalanya hari rabu itu harus menghadap keselatan gitu
<b>P</b>	Pas nanem gitu?
<b>N.I</b>	Ya, tapi ngunduhnya ya juga, kalo ngunduh itu pasti diambil yang genap, pitungnya yang genap, tapi kali nanamnya, diambil pitung yang ganjil.
<b>P</b>	Pitung itu maksudnya?
<b>N.I</b>	Pitung, pitung niku (suara tidak jelas), mungkin niku turunan dari wali Syeh Siti Jenar. Sek niki kan wali mek songo, tapi kan aslinyakan ya ada sepuluh tho, ditanah Jawa. Tapi Syeh Siti Jenar itu karena dia itu menyimpang dari agama, mengaku dia itu lebih hebat karena apa-apa kan mandi itu, akhirnya ceritanya itu dibunuh wali Sembilan gitu menimbulkan kemusrikan gitu, tapi itu sudah menjalar untuk masyarakat umum jadikan ngak bisa dihapus kan gitu. Sudah ee.. istilahnya muridnya itu sudah banyak gitu lho tapi ngak bisa dihapus, yho memang klenik itu yho okeh mujarabe mbak, okeh mandine memang gitu. Tapi ya katah-katahe uwong niku ngeh sok ngendelne klenike sok nyekutokne gusti Allah ngeten, dadi musyrike niku wonten niku. Ya segala sesuatu ya memang dari Allah ya ada perantarane ngoten tho, gitu.
<b>P</b>	Jadi contohnya misal mau nanem itu harus hari rabu?
<b>N.I</b>	Yho ngak harus hari Rabu, itu hanya cuma contoh
<b>P</b>	Meng contoh, jadi misal nanti pas nanem hari rabu jadi pas panen juga hari rabu?
<b>N.I</b>	Ngak, misale hari rabu itu hari Rabu kliwon itu ada 15, pitunge ada 15. Lha iku nek ngunudhe niku kan sak ora-orane yho dino sak duwure 15

	niku ngoten, setu pahing itu ada 18, paling tinggi itu petung ada 18. Paling engak ngunduhe diatas 15, ngunduhe. Tapi itu ya suatu keyakinan saja semua yang menetapkan kan Allah, ngeh tho. Tapi ukh-ukihe mriki ngeh ngoten niku
<b>P</b>	Itu pak kan ini deket sama gunung merapi, kinten-kinten enten pagar desa mboten?
<b>N.II</b>	Ini rencana ada, ada tolak bala.
<b>P</b>	Niku rituale di, saking turun menurun nopo?
<b>N.II</b>	Iya turun temurun tapi nanti kan dikelompok-kelompok, nanti kan mriki piyambak gadah kelompok adat kendurenan, lha niku kan mangene ngeh wonten mriki. Terus lingkungan mriki kan wonten tigo, ngen musola niku kaleh kilen piyambak. Nah mengkeh diadakan setiap kelompok-kelompok
<b>P</b>	Tata careanya pak gimana?
<b>N.II</b>	Acaranya ya zikir tahlil, dan untuk dikhususne niku yho wali karo nabi, sing jelas ngeh niku, niku mboten keru niku. Peng kaleh ngeh, si mbah kyai petruk, karo si mbah Sapu Jagad sak panunggalane. Ngoten niku, niku di khususne zikir fatihah ngoten. Ngeh terus kenduren sami dipun dahar sareng-sareng.
<b>P</b>	Kendurene niku bancaan ngoten?
<b>N.II</b>	Ngeh
<b>P</b>	Isine, gudangan nopo..?
<b>N.II</b>	Ngeh gudangan, yho biasane gudangan, kaleh pangang buto mbak
<b>P</b>	Pangang buto niku nopo?
<b>N.II</b>	Pangang Buto niku tempe bungkil, niku disunduk ngoten ngeh ngoten niku.
<b>P</b>	Tempe bentel?
<b>N.II</b>	Ngeh, eh tempe bungkil. Tempe bungkil disunduk ngoten. Niku nganune pangang buto.
<b>P</b>	Tempe bungkil niku ngeh koyo tempe-tempe biasa niku pak?
<b>N.II</b>	Ngeh tempe biasa, tapi dibakar, niku syarate untuk mbah Kyai Petruk ngoten. Kaleh biasane kaleh jadah bakar, kaleh wedang kopi niku pirantine kaleh Mbah Petruk.
<b>P</b>	Kok mbah petruk niku dijadikan icon gimana pak?
<b>N.II</b>	Mbah petruk niku, kan sing nguasai gunung mriku, sing mangon wonten mriku. Asline mbah petruk saking Cepogo niku. riyen turine saking Cepogo. Lha niku kan terus, lungu ilange ngeh wonten gunung mriku. Cerita panjang niku katah, ning ngeh singkate ngoten niku. tapi niku ngeh mabah eyang Sapu Jagad juga ada disitu, simbah Bibi, nek simbah Bibi niku yang dibelakang, yang paling sepuh, paling tua. Itu di depan itu mbah Bibi. Itu mbah Rogosasi, niku mbah sing mangon wonten Tumang.
<b>P</b>	Tumang niku daerah?
<b>N.I</b>	Tumang niku Cepogo
<b>P</b>	Ohh nama daerah, namanya Tumang
<b>N.I</b>	Ngeh
<b>P</b>	Kalo misalnya tolak bala niku, setiap Merapi koyo ngeten, maksute erupsi koyo ngoten niki nopo, sebelum ngeh selalu rutin pak?
<b>N.I</b>	Ngeh mboten mesti kok, tergantung mengkeh masyarakat niku kedah



	pripun ngoten. Mriki kan wonten sesepuh agama ada, pak Sholikin, pak Sholikin niku, ngen mejid niku
<b>P</b>	Niku pun sepuh pak, kinten-kinten umure pinten?
<b>N.I</b>	Dereng sepuh tapi, niku tokoh agama. Tokoh agama mriki, jadi nanti kalo pak sholikin itu bilang tolak bala, yho masyarakat ya melakukan tapi kalo mboten yho mboten nglakokne ngoten. Tapi riyen-riyen ngek dereng pak Sholikin, juga melakukan tolak bala. Namannya ihtiar tho mbak, kan ngeh minta keselamatan itu. Disini itu walaupun merapi meletus, mesti dak pernah kena. Walaupun kena itu hanya debu aja, tapi ndak pa-pa. tapi yang kena itu pasti di ujung barat atau di selatan itu pasti kena. Daerah Jogja, Magelang itu pasti kena. Tapi disini ngak pernah, ya Cuma debu itu. Tapi ya debunya seberapa ngoten, tapi yang dua ribu sepuluh itu yho kandel debunya. Semua orang ngungsi, tapi misal mengungsi yho ngak apa-apa. Tapi yan mengikuti aturan pemerintah gitu. Akhirnya kita gungsi di Boyolali, di gor niku.
<b>N.I</b>	Biyen ceritane bapak kulo riyen, niku bapak kan pernah ngaloki tho niku, nglakoni. Nglakoni bab e nek zaman biyen, nek coro sak iki kan wudu, nek coro sak niki ngeh. tapi nek coro sakniki kan ngeh do udoh mbak. Dadi lepas pakaian sing nglakoni, kui yho ngerti barang lembut sing mlaku sing golek barang kui ngerti bapak niku. Lha ngeten, turine enten sing mbeto ancak.
<b>P</b>	Ancak niku nopo pak?
<b>N</b>	Ancak niku anjang sing gawene ngo mikul wong mati niku lho mbak
<b>P</b>	Ohh, kranda
<b>N.I</b>	Ngeh kranda. Yho kronta, ngoten niko. Terus ada yang bawa gentong. Nah iyu kan yang bawa ancak itu entuk-entuk o rak ngoten, jo entuk-jo entuk rak ngoten, turine ngoten niku.
<b>P</b>	Jo entuk-jo entuk pripun pak?
<b>N.I</b>	Maksede sing golek uwong,
<b>P</b>	Emm ngoten,
<b>N.I</b>	Bojone bapak niku ngeh keno kok, niku keno ngoten niku.
<b>P</b>	Berarti ibuke jenegan
<b>N.I</b>	Mboten, itungane lek kulo. Bapak kan peng kalah. Niku disikie ngeh adine simbok kulo niku, terus keno nganu niku. keno wabah niku ninggal, simbok niku pun gadah bojo neg pun pegatan. Terus dipek bapak sisan. dadi kakak beradik, tapi ya ngak punya anak, anaknya juga meninggal
<b>P</b>	Ya, kerena pes niku pak?
<b>N.I</b>	Ngak, nek sing keru yho gok aku dewe. Neg sak iki yho wes meninggal.
<b>P</b>	Kulo saking mahasiswi IAIN Surakarta, kuliah niku ajeng penelitian terkait wabah pes pak teng mriki kolo riyen, <i>pagebluk</i> penyakit pes niku lho pak, ngeh niku kulo kan jurusan sejarah pak. Bade nyuwun pagertosan terkait, ngek mben ceritane pripun pas deso pedut niki kenek wabah pes? ngoten pak.
<b>N.II</b>	Pun lali pun dangu niku, pun pirang-pirang tahun pun mboten kemutan niku
<b>P</b>	Mboten kemutan pak?

<b>N.II</b>	Mboten kemutan, ki wes pirang tahun sing kena, selawe tahun punjul, ehh selawe tahun, eeh, tasih alit niku, tasih alet. Ngeh tasih alet mbak.
<b>P</b>	Niku kan pas teng mriki kan, tasih wonten wabah ngeh pak ngeh. niku wonten tirakatan nopo prihatin sing dilkokne masyarakat kagem gen penyakite mboten nular, wonten tonggo tonggo liyane.
<b>N.II</b>	Ngeh, prihatin niku ana, prihatin ngeh. Niko prihatine niku nganu, sami amal-amalan, amal-amalan. Niko yho njut lerem niko.
<b>P</b>	Lerem niku nopo pak?
<b>N.I</b>	Lerem mulai reda mbak. Mulai raono-raono. Wes mboten wonten. Adzane adzan pajupat niko?
<b>N.II</b>	Adzane niku, mriki niko niko (sambil menunjuk arah mata angin) terus lerem ngoten, terus, mboten wonten.
<b>P</b>	Neg pas anu...gen mboten wonten niku kan wonten amalan-amalan tho pak niku? lha amalan-malane niku nopo mawon?
<b>N.II</b>	Amalne ki ngeh mbok kedah diken anu niku kok, moco alfatihah, adzan, diadani niku. dadek niku mboten (suara tidak jelas). Dadine ngeh no anu poso muteh ngoten niko, ngeh. trus jut lerem ngoten. Kedah niku ngeh alam biyen ngoten niku. Nek ngoten gusti Allah ki ngeh kejeng lerem ngoten ngeh, yho nembe niku.
<b>P</b>	Tasih kemutan mboten pak, nek kolo riye niku wonten dokter ingkang mrikso wonten mriki niku, di paring pagertosan nopo?
<b>N.II</b>	Dokter
<b>P</b>	Ngeh
<b>N.II</b>	Niko di nganu, di suntek-suntek. Disuntek niki
<b>N.I</b>	Neg opo yho wes enek dokter pak?
<b>N.II</b>	Durung enek dokter ki, yho gor di ehh
<b>P</b>	Mantri pak?
<b>N.II</b>	Mantri ngoten niko, kok kon lingeh terus disuntik mriki, metu getihe mriku. Yho kulo niku kemutan mawon. Mek ngeh dereng wonten gombal kok
<b>P</b>	Dereng wonten pakaian?
<b>N.II</b>	Gombal, nanas, karung. Bocah niku nyandang niku mboten wonten. Nanas nek ora karung
<b>N.I</b>	Klambi nanas, karung paling apik kan
<b>N.II</b>	Daster ngeh dereng wonten, gampalan mboten wonten. Gampalan kayu ngoten. Sandal mboten wonten. Siang niku mlaku niku mboten wonten rek, rek niku mboten wonten lho niku, rek niku mboten wonten. Jentian niku, arang-arang adol.
<b>N.I</b>	Lha niku awal-awal mulane pak, awal mulane ceritane penyakit ki pirso pak kui pak,
<b>N.II</b>	Wah ora pirso ki, mog gor setikik kok,
<b>N.I</b>	Lha kok isoh nular-nular ngono kui ki pie pak ceritane? Penyakit kok isoh nular, kok isoh anu nginguk bali terus, masuk angin, terus melu mati ngono
<b>N.II</b>	Ngek ben ngak keno inguk-inguk ki, ora keneg. Ora dipresakne, wong ngek mben kok, gor didamoni ngono kui.
<b>P</b>	Didamoni?

<b>N.I</b>	Engenh, nek wekdal sakniki kan dipresakne tho, nek biyen dereng wonten dipresak-presakne ngoten.
<b>P</b>	Nek ngek mben sakit di pripun ke mbah? Misale sakit masuk angen ngoten niku?
<b>N.II</b>	Di tekne mawon
<b>P</b>	Ohh ditekne mawon?
<b>N.II</b>	Engenh, gok paleng di damoni sesepuh niku, didamokne ngeh.
<b>P</b>	Kolo riyen niku sampun wonten kyai mbah teng mriki
<b>N.II</b>	Mboten wonten. Ngeh mung dukun, seng anu niku ngeh wong tua wong tua niku tho. Njut njok tulung kon nambani ngoten niku.
<b>P</b>	Lha sing adzan niku sinten mbah?
<b>N.II</b>	Nun?
<b>P</b>	Sing adzan niku, kan turine pas wonten pes niku nek malem kon adzan
<b>N.II</b>	Ngeh
<b>P</b>	Lha niku sing adzan sinten mbah?
<b>N.II</b>	Ngeh sedanten tho, ngoten niku mengkeh di bentuk-bentuk, mengkeh saben pojok di adzani. Supoyo nek ajeng sing colok mboten wani mlebu rak ngoten tho. Nek colok niku ngeh, nek do mantep ngeh, ngeh wani tenan, nek do wedi ngeh wedi. Lha pripun, colok niku turut deso, nek kulo mboten nek colok, nek enek colok kulo kan tak toni. Neg kui mog wani, mboten nantang ngeh, nantang kulo niku mog melek ngeh rak wani, mergo wong turu, wong biyen ki ora enek wong turu sore, mboten wonten tho. Risik-risike jam sepuluh jam sewelas, turune niku. sami jogo ngon witan..
<b>P</b>	Pundi mbah, jogo ngen pundi?
<b>N.2</b>	Mong neg ngarepan lawang niku, mangel wonten ngomah, rak pripun ngoten. Lha ngek mben niku jane nek do mantep, wani, niku mboten nyandang,
<b>P</b>	Mboten pake pakaian?
<b>N.2</b>	Mboten, lha kan niku wedi wonten teng teng... gamane gowok uyah, ngo nyadong niku.
<b>P</b>	Dadi misal wonten sing liwat niku, di puyuk i ngoten?
<b>N.2</b>	Mboten, ngeh mong di gegem ngoten, ngeh ngoten niku. niku mboten wani neg ngeh ngoten niku ora ono wong turu sore, mboten wonten, risik-risike jam sepuluh jam sewelas ngoten. Enek wong ider, neg lewat yholewato, ojo do jogo kene, ngoten niku. aku tak ngalang-ngalangi, neg do golek neg yho adoh adoh ngoten niku mabk, pun kesah. Teko meneh, wah rumongso mboten wonten sedino kok ngeh. meden-medeni, kosok basane men pripun ngeh, podo karo nek ora keyakinan mboten do roh
<b>P</b>	Nek pripun pak?
<b>N.1</b>	Nek ra diprihatine ora do weroh.
<b>P</b>	Ohh, ra weruh wonge ngeh
<b>N.</b>	Ra weruh wonge ngeh,
<b>P</b>	Dadi kudu prihatin ngeh pak?
<b>N.</b>	Ngeh, kulo niku dek tasih anom, mepeng ngeh, ah sak iki kok do usum prihatin koyo ngene, bocah do loro, byang-byeng byang-byeng, pak-pak yho kenek, yho wes kowe neg omah, tak neg jobo kon ngowo aku kono.

	Aku kon ngowo kono nek gelem. Tenan niku iku do ngowo dian, mandeg-mandeg kok, nyandi kowe arep lungo ngoten. Ojo jogo kene, aku retuk, golek liyan liyane kono, kulo ngoten niku. niku colok niku, Ketok wonge neg ra ketok, jane ketok wonge ketok. Wong kon-kon ki ojo golek kene golek liyane kono, terus mlayu. Kulo kui rodok enem ngeh rodok-rodok kendel, ngerti ki yho kudu nyolong, anger-anger kui yho do prihatin sok yho poso mutuh, tegese ki yho supoyo ilang, mong ngoten. Dadine ngalang-ngalangi wong mlaku, lha ngeh tho.
<b>P</b>	Neg nek teng mriki mbah, gen mboten wonten penyakit pes meleh niku wonten pager desane mboten mbah
<b>N.II</b>	Mboten wonten, mog amalan-amalan ngeh ngoten prihatin ngoten
<b>P</b>	Niku sing kenek katah mboten pak?
<b>N.II</b>	Nun?
<b>P</b>	Sing sakit pes niku lho, katah mboten?
<b>N.II</b>	Katah ngek biyen, katah neg sak niki pun-pun sareng di nopo niko, di prihatini mboten wonten ngeten. Do prihatin, nyuwun do betah melek niku, betah melek niku mboten wonten diane ngoten niku. nek jaman sak niki mboten, jam-jam pitu jam wolu wes do turu, nek jaman biyen niku og, senajan wong ngerti tenan, alah risik risike niku jam 10 jam 11. Digugah, tangi ojo do turu lho do kon gogok. Nek biyen karo jagung ngoten niko betah melek niko,
<b>P</b>	Nek gogoke teng pundi pak?
<b>N.II</b>	Yho mok, neg ngeneki (menunjuk depan rumah)
<b>P</b>	Ngeh mboten beto baju?
<b>N.II</b>	Mboten
<b>P</b>	Anu semedi, bertapa ngoten pak?
<b>N.II</b>	Ngeh ngoten niku. neg yho arang-arang do wani, seng wani ngeh mong landep, kulo mboten, mong kulo niku buri dewe etan dewe wahh, terus tole kulo ngoten. (menceritakan percakapan Pak Darso dengan ayahnya) “Le..le, opo pak?” “Ojo turu! “ “Neg pundi pak?” “Eneg ngon nongko gelo.” “Pun kajenge pak, jo jo medun ngoten.” Kulo ngoten “Ahh ojo ngono kui le! Ojo medun mengko dak lungo, aku wedi le” “lha pripun, kajenge tho pak. Kajenge paling kesah.” “lha pie?” “lha ngoten niku mawon,” “waduh yho engeh, ”
<b>P</b>	Pak darso yuswanipun pinten pak?
<b>N.I</b>	Kowe piro ya pak?
<b>N.II</b>	Dek anu kae pirang tahun tho kae..
<b>N.I</b>	Wolong puluhan we eneg tho, wolong puluh wes ana, aku wes patang puluh og,
<b>N.II</b>	Punjul..
<b>N.I</b>	Yho lapan puluh lebih
<b>N.II</b>	Wolong puluh loro, mboh wolong puluh siji

<b>P</b>	Nek tolak bara kegem merapi kolo riyen pripun pak?
<b>N.I</b>	Anu tho kenduren niku tho kenduren, kenduren di klumpukne terus didongani niku tho, kajenge lerem ngoten niku, kajenge kesah, aman
<b>N.I</b>	Niki khusus tolak mbak, khusus tolak bala.
<b>P</b>	Ngeh mungkin cekap semonten mawon pak. Maturesuwun sanget pangertosane, kaleh nyuwun ngapunten boso kulo campur-campur mboten saged bahasa alus.
<b>N.I</b>	Alah kersane mong yho neg deso, bosone yho campur-campur. Tur yho cerito yho ngak isoh urut. Nek kon urut ki ora isoh, masalalu og dadine..
<b>N.II</b>	Salong pun lali niku lho..
<b>P</b>	Ngeh, ngeh matur suwun sanget ngeh pak
<b>N.I</b>	Yho nanti diambil sing rodok pas mawon. Tekok meleh kaleh wong sitok, wong loro apo wong telu ngono, digatukne sing kira-kira pas sing endi ngono.

## Lampiran 06

Transkrip wawancara dengan:

Nama : Bapak Rusdi  
 Umur : 68 tahun  
 Alamat : Dukuh Pedut RT 19, Desa Wonodoyo, Kecamatan Cepogo  
 Hari wawancara : Minggu, 06 Desember 2020

<b>P</b>	Niki kulo saking mahasiswi IAIN Surakarta, bade nyuwun pangertosan babakan bagebluk pes wonten dukuh mriki pak? Kinten-kinten ceritanipun kolo riyen pripun ngeh pak?
<b>N</b>	Pas aku ki gejalane ki soko sek awal-awale songko pie ngonokuwi yho, dadi kowe yho wes ngenah lho pas zaman pes, kowe ki do wes ngenah
<b>P</b>	Ngeh dereng no pak, pripun pak?
<b>N</b>	Kowe seprene pirang tahun?
<b>P</b>	Nembe 22 pak, kulo umure 22
<b>N</b>	2002?
<b>P</b>	Umurnya 22
<b>N</b>	Ohh umurnya 22
<b>P</b>	Lha niku kan kejadiane tahun seribu Sembilan ratus enam delapan, lho bapak...
<b>N</b>	Enam delapan?
<b>P</b>	Ngeh,
<b>N</b>	Yho bener nek 68
<b>P</b>	Tasih kemutan mboten, kolo riyen dokter-dokter teng mriki, dibarak, sing sakit dibarak ngoten niku taseh kemutan mboten?
<b>N</b>	Yho kat dek mbiyen, kuwi yho mbiyen. Yho koyo dene ki yho-yho, kae ki lho Ngah (berbicara dengan Istrinya) wong jaman pes. Kae ki...ki, kae lho kon di ungsekne nig kene, di suntak, rumangsaku kae ki koyo sing nyuntik ki londo, rumangsaku ki.
<b>P</b>	Ngeh
<b>N</b>	Yho londo?
<b>P</b>	Ngeh
<b>N</b>	Yho bener nek ngoten ki, lha suntikan kui ngone sergine Pak Carik Ngeldok kono maune, ho'o ngledok kono. Lha kui sing nyuntik ngeh londo-londo kui ngono lho. He'e lha terus kae ki terus seumpamane sing do ngono-ngono kui, do keno ngono kui terus di kei eee.. kon nyag balai desa. Yho kon nyang balai desa kui di kei, gambarane di kei emm apa yho zamane sak mono koyone dikei gabah ngono lho.
<b>P</b>	Paring gabah?
<b>N</b>	Gabah, ho o lak terus nganu... neg kae ki koyone wes dewed ewe kae yho...aku dewe ki maune ki yho koyo, aku dewe ki keno ngono lhe
<b>P</b>	Ohhh, jenegen ngeh keno?
<b>N</b>	Mog aku yho wes pernah di...
<b>P</b>	Barak niku pak?

<b>N</b>	He'e di barak, nag nganu kui lho di gokke ngone omah suwung ngoten lho. Dikene ngon omah suwung he'e. he'e waune omah sing sak ini sing di ngone Tarjo kae lho, ngone Kasinem. Lha kui ki zaman kui ki waune yho anu dek, podo karo koyo dene sing ora keno, wes ora keno ditututi ngono yho termasuk sing mati ngono yho akeh ngono lho. Neg aku podo karo etungane ra teko ngonolah, kui dadine yho, Alhamdulillah sperene ijek diparingi waras ngono lho, ngono kui ho'o. Kae ki le ku inget kae ki, rumangsaku koyo le nyuntik kae ki koyo di jikuk getie, trus di kei diopahi endog piro ngono kae lho, ho,o yho ngono-ngono kui.
<b>P</b>	Berarti pas niko kan, jenegan kan ee diparingne neg ngon omah suwung niku tho pak?
<b>N</b>	Heh?
<b>P</b>	Anu diken, tinggal teng omah suwung niku ngeh, dirawat kaleh pak londho niku ngeh, niku jenegan panas nopo-nopo?
<b>N</b>	Rumangsaku ki yho gur biasa-biasa wae dek aku ki. Biasa-biasa ngono ki yho koyo dene sak iki, yho sepertine koyo sak iki koyo dene korona ki sing ora keno ki yho wonge yho sehat-sehat biasa ngono lho neg yho iso-iso, iso ono sing dadi nganu tenanan, isoh sing ora, yho isoh sing ano sing dadi mati, yho ono sing ora, intine ngono kui lho. He'e, mong kae kat zaman Yu Ngasiah kae yho nyatane yho mati tho kae, Yu ngasiah lor kono kui, yho termasuk okeh kui mbak
<b>P</b>	Teng mriki katah ngeh?
<b>N</b>	Yho okeh, neg yho ora jan okeh banget, ngek biyen ki ngono. Kui kok, nek aku aku ora kelingan, kowe nganu mudeng ngono tahun piro kui, 68?
<b>P</b>	Ngeh 68 pak, kulo kan ngeputi koran lama, ngeh niku wonten teng Koran Suara Merdeka, Koran Kompas niku ngeh beritakne pak
<b>N</b>	Mong aku ki dadine ki, podo karo laire 52, dadine rak yho 68 ngono kui rak yho wes rodok mudeng neg yho ora jelas ngono lho, ngeh intine ngono kui.
<b>P</b>	Kan misal teng adat Jawi, misal wonten <i>pagebluk</i> niku wonten tirakat nopo nopo niku, lha jenegan kemutan mboten?kolo riyen niku enten amalan-amalan gen mboten nulari kaleh tonggo-tonggo liyane?
<b>N</b>	Nek kui ki, nganu dek opo kui nek mong yho aku ki urep ki meh pitung puluhan ngono wae lho, ngeh nek meh pitung puluhan ki dadine ki yho meh rambah-rambahe ngono lho, kae aku cilik wes ngono kui, terus kae ki aku umur, eh kae ki tahun piro ngono kae neg aku ki yho rapatek kelingan mog yho rog patek kelingan tenana. Mog kae ki yho ono <i>pagebluk</i> ngono kui yho gambarane kui yho wong ake ki ngantek opo kui ngantek...neg ketoke kui nganu, kui ki ketoke tahun piro kae dek nagnu kae lho, awal-awale tho, awal-awale ki nganu anake simbah omah lor iki mati, yho jalarane pie ora mudeng yho gor koyo dene panas terus ora sue mati, kui dinone sebtu kliwon, ngeh tho. Sebtu kliwon, ngat legi, senen paing mbokne kas biasa-biasa ngogok geneki, ngeneki mong kas anake kas tinggal mestine rak yho lhe mikir rak yho podo wae wong ki. Terus nganu intine neg ngoneki yho akeh uwong tho rewang ngono kui. Terus kas ngono-kas ngono ngogok ngono kui terus nganu nyugokne ngeni ngono kui, terus ngadek kleyeng-kleyeng ngonokui terus ambruk kui yho mati. Kui selosone pon, he'e setu ngat ngat senen seloso. Seloso, Rebu, Kemis,

	<p>pakne-pakne sing mati mbah iki lho, pamane yho mbah keneki yho sing anake mati, terus mbokne ki omahe yho gok keneki (menujuk rumah yang terletak didepan rumah) mati. Terus paken moro, eh pakne dewe, pakne si mbah wedok kui, terus omahe iki lho etan prapatan iki lor dalan kui yho kas dinane opo ngelegakne sing ngarbuk ki yho kui ngerti-ngerti ki yho ngerti-ngerti jemuah legi yho mati. Lha yho mati ngono kui. Zaman mati terus mati let rebo, nganu sopo kae ee, kui jemuah legi, setu pahing, ngat pon, senen wage, seloso kliwon candi sor ki mati, rebo legi kulone pas kui yho mati, jemuah pahing ee, Rebo legi, Kemis Pahing, Jemuah pon, setu wage lor kono kui yho terus mati, terus nganu Setu Wage maune yho entek wong pirang-pirang kok kui, lha yho ngono kui. Lha yho kui yho ngono kui yho, kui cerita sing mati yho, ngeh tho.</p> <p>Kui koyo dene <i>pagebluk</i> intine rak ngono tho kui, nek pirang dino entek wong pirang-pirang tho kui. Kui yho ono sing, yho jenege wong koyo dene kabeh ki wong podo wae tho karepe ki kabeh yho do jogo keselamatan desane, keselamatan kancane, kewarasane. Kui yho ono sing adate ki, adat koyo dene wong arab kui pie carane yho enek, yho tho mbiyen ki yho di adzani saben pojok yho enek, yho di amal-amali, kui sing kangone wong islam, ngeh tho. Wong nek wes agomo, yho jane kabeh ki wong Islam kabeh, neg kan keyakinanane kan dewe-dewe, nogo tho. Kui yho ono sing wong koyo dene keyakinanane ki bongko neg ngon wong pie ngono aku yho rapatek, nek...nek...sing jenegke wong biyen jenege wong abangan inten ngono.</p> <p>Yho kui sok ono sing dipageri pie tho carane supayane isoh dadi aman lha kui rak intine rak, dang nganu kae ki nek yho koyo dene, koyo dadi nganu, apa kui isoh dadi puleh, dadi mari ngono lho. Nek sue-sue di anu, kae ki ora dadi pak RTne neg, keyakinanane koyo dene wong anu lah koyo dene ngono. Kae pandemi opo neg prapatan, terus ngeh soyo arang-soyo arang, soyo sudo yho sue-sue ki yho isoh dadi puleh, koyone yho ngono kui. Neg aku nek tahune piro ngono ratek mudeng, lali ngono lho. Mek rambah-rambahe ngoten lho, nig sak iki yho Alhamdulillah paring aman, intine ngono kui.</p>
<b>P</b>	Berarti niki mau wonten dua cara ngeh pak, nek cara islam ki Adzan kaleh coro Jowo. Nek cara Ja...
<b>N</b>	Yho diazani saben pojok bar magrib kae, terus yho diamaliah intine yho ngono pendak bar magrib kui enek sing amal-amalan di adzani nig yho jenenge wong akeh ki yho podo wae. Babpe yho jaman biyen, nek sak niki ngeh arang eneg, neg wong ki yho tahap-tahap, mong diadzani eneg kono malah dislobot kono, sing ngadzani ning pojok kono, sing mati yho ngeh neg kulon pojok ngono kui. Jane ki yho pase yho jane pie ngono lho mong yho jenege kawulo okeh lek, yho kui ki intine ki yho ngetok-ngetokne ngono yho ora neg yho pancen kui dilangkai, neg yho pancene kersane gusti Allah ki yho di paring, gambarane soyo puleh-puleh neg dang ngau ki di pandemi opo piranti sergine mbah Harjo pas RTne sing omahen ki yho sing (suara tidak jelas). Dang nganu kok yho isoh soyo lungu, yho isoh koyo dene ngilang lah intine ki yho koyo ngono kui intine ngono kui.
<b>P</b>	Amalan-alaman cara Islam niku nopo pak?
<b>N</b>	Yho kui warna-warna tho dek, mong jaman biyen ki yho wes moco apa,



	yho surat iklas, tho opo opo yho carane ngono supayane, kui gambarane goleke neg ngone kyai ngono lho ngeh tho. Neg nek bongso abangan goleke kan neg ngon dukun, yho-yho ngono kui tho. Intine ngono kui.
<b>P</b>	Nek teng ngon dukun niku mengkeh diparingi nopo pak?
<b>N</b>	Nek di nganu ki yho anu tho dek, nek cara dukun kui neg nek aku yho koyo ngono kui yho ora nyepelekne, neg aku ora ngalokoni ngono lho intine ngono kui, kui yho gambarane sak iki kon ngelek-ngeleki, mengko pirang bengi, pirang bengi jaman sakmene-sakmene mengko nek wes umur sakmene bengi mengko iki pasangan, dikei gambarane dikei piranti koyo dene pager lah ngono koyo dene sawi ngono lho, koyo dene sawi ngono, ora sawi dikelo ki ora, neg koyo dene gambarane disaweni lah intine ngono lho, disaweni yho ngono kui. Disaweni ki dipendemi opo neg prapatan kae rak opo kui dang nganu kui yho sue-sue ki yho soyo puleh-soyo puleh ngono lho.
<b>P</b>	Neg pirantine nopo ngoten, mboten ngertos mbah?
<b>N</b>	Ora taune, aku marai aku ora melu, aku ora nganu kui ngeh kajenge ngon dukun intine ngoten. Neg kon ngon islam, ngon kyai yho ngono kui.
<b>P</b>	Dadi pasa masa <i>pagebluk</i> niku ngeh, agama islam teng mriki sampun wonten ngeh pak?
<b>N</b>	Yho wes ono tho, wes eneg
<b>P</b>	Kyai sing nyebarne agama ting mriki ngeh sampun enten ngeh?
<b>N</b>	Wes tho wes eneg, neg gambarane karo golek nganu lho dek, koyo dene yho-yho, gambarane kyai ne wes eneg neg yho durung pateko do anu tenen. Yho mesti yho sok golek nyandi, golek nyandi yho intine yho ngono kui.
<b>P</b>	Wonten tirakatan cara Jawi mboten pak?
<b>N</b>	Heh?
<b>P</b>	Tirakatan, gen mboten apa namene tolak balen kui ngeh ngagem tirakat mboten?
<b>N</b>	Tolak bala ngango tirakat yho enek tho,
<b>P</b>	Lha niku pripun tirakatane?
<b>N</b>	Tirakatane?
<b>P</b>	ngeh
<b>N</b>	Lha yho kui gambarane, mengko nganu sasi eh apo kui dinone mengko do adus kramas, terus dilek-leki ngantek temuju pirang dino ngono kui lho. Dadine mudeng koyo dene simbah-barang, simbah ngarepan ki yho, wong gek mben agama ngono, nek sing ngerti agomo kabeh agomo ngerti islam kabeh islam, neg keyakinanane ijek dewe-dewe gor ngono kui lek islam ngono keneki kat mbiyen yho mulo wonge islam kabeh. Yho tho, neg nek nig keyekianane wes tenana neg yho sing di engoki kui, leg sing islam agek pie ngono, yho sing di nut yho werna-wernalah intine ngono tho. Islam koyo dene lagek KTP tok, opo gek opo, opo nikahan tok ngono kui lho, podo karo keyakinanane koyo dene ijek nyang ngon mongso klenik-klenik bongso abangan-abangan lah intine ki koyo ngono kui. Mesti yho di anu di slameti, yho duwet yho sok, bukne yho kui yho wong okeh nig sing nglakoni ngono kui gor sing anu tok gok koyo dene gok wong-wong sing abangan tok mau, duwe duwet yho urunan dino opo-opo niku di di, meski kan kui kan mesti rak yho golek dukun tho kui, yho tho, lha nek kui di slameti, intine ngono kui.

<b>P</b>	Wonten gogok mboten mbah? Nopo kui bertapa, nek kulo kan taglet kaeh mbah Darso
<b>N</b>	Mbah Draso?
<b>P</b>	Ngeh, RT kaleh doso
<b>N</b>	Yho
<b>P</b>	Niku kan turine pas koloriyen niku wonten gogok teng mergi ngoten kaleh telanjang bulat ngoten niku pak, kira-kira teng mriki wonten mboten?
<b>N</b>	Nek opo dek kui ki, gogok ki apa?
<b>P</b>	Gogok niku kaya tirakat bertapa ngoten lho pak, semedi ngoten niku
<b>N</b>	Oh, semedi. Oh yho kui enek
<b>P</b>	Enten?
<b>N</b>	<p>Yho kui, kui sok an, kui yho ngone wong koyo ngono mau kui eneg he'e, kui yho eneg. Soale nek nganu dek-nek opo kui wong sing koyo ngono ki yho, cara sijine bapak ngek mben ki yho ngono kui ki, gambarane rak yho rodok ngenah, yho kui gambarane koyo dene topo, ngono kui tho. Topo bapak, sergine bapak wes tengah wengi nek wes wong diniati ki karo mesti yho de ngelmu sing kon ngon dukun koyo mau, kui udoh bleyen yho tho. Do udoh bleyen neg tengah latar kui sing maujud opo kui, gambarane ki sak iki koyo dene sing podo karo sing golek kui lho. Sing golek bongso menungso kui mau lho, he'em to, kui ki jare nganu le ngulon ki intine gor wong telu, lhe ngulon kui tho. Bapak leh genah, wah jare yho ngelokne bapak ku, wah enek wong topo wah, aku arek ngidul kono ora wani enek wong topo wog ngono kui.</p> <p>Yho ngono kui, kui aku ora gor gae-gae, sergine bapak nglakoni nek terus nek aku anak mantu rak mesti cerito ro aku, sak benere ngono lho. Lha yho to kui. Cerita karo aku, wah nek neg wong, neg istilah apa ngono, nek barange ki weroh bapak, nig bapake ki yho weroh barange, ngono kui. Lha ndag kui, malem dino opo ngono lho aku ki emm, wong koyo gok let pirang dino, lete telung dino, lha kui ki jare nganu opo kui ngulone ngono kiu ki gor wong telu, yho tho ndang ngetan dadi wong limo, lha yho dadi wong limo. Wah iki, nganu bapak ki terus ngeneki, iki terus mbah Citra ki nek ora mulat, mesti kebobolan rak ngono, lha yho kui nganu dinane opo ngono apa kui gor pirang dino ngono bapak karo sing nglakoni ki terus nganu, nig koyo dene ki, koyo dene sukmane ngono koyo dene simbah ki, koyo dene wes digowo ngono lho. Wes digowo, nek wes digowo ngono kui, dadi waune ngulone wong telu, neg ngulone ki ora ngambah, ora ngambah koyo dede ora ngambah dalam ngono kan, bongso koyo ngono kan ora ngambah dalam, yho tho. Ora ngambah dalam kui ngetane kui wong, dadi wes wong limo. Nig leg sitok di gendong, sing di gendong ki yho sergine Wiji, anu anake simbah nig umur kiwa tengene pirang tahun yho koyo, sak meneki punjul sitik (menunjuk cucunya yang berumur ± 3 tahun), gede sitik. Ngene ki, kui sing matine setu kliwon, yho kas lora-loro biasa lha kui terus mati ngono kui. Lha terus nganu setu kliwon, ngat legi, senen pahing, seloso pon, simbah yho kas ngogokan rembug-rembugan biasa ngono kui yho nginag biasa ngono kui yho ambruk yho mati, yho ngono kui ki terusan. Lha yho, neg intine ngono kui dek.</p> <p>kowe nekokne masalah ngono kui lho. Aku yho koyo dene bapak dewe tho aku yho wong Islam, ee wong agama nig yho melu koyo kono mlakune pie</p>

	nig yho koyo dene Bapak dewe, neg yho keyakinanane ngon bongso yho koyo ngono, neg nek islam yho podo Islam neg keyakinanane jane ngon koyo ngono bapak maune antarane aku karo Bapak ki yho anak mantu dadine ki yho cerita-cerita apa sebenere dadine yho koyo rodok mudeng ngono lho, koyo ngono kui he'e.
<b>P</b>	Seingetnya waktu <i>pagebluk</i> niku banyak tikus yang mati ngak?
<b>N</b>	Heh?
<b>P</b>	Enten katah tikus yang mati ngak pak?
<b>N</b>	Ora dek, yho ora. Yho enek neg yho ora tek o ngono lho, ora tek o, he'em ora tek o. yho koyo pancen koyo dene ki, nek lek ngene sing kondho bapak kui sing mbutohne ki koyonede songko ngon lautan kono. Ngono yho koyo ngono kui, mulo gowo ngetan, lan sing golek ko etan, ngulon,ngulon yho podo karo gor golek sing suwung lah intine rak ngoten.podo karo wong sing ora prihatin ora kuat lakune lah intine rak ngono kui, rak kui rak isoh kesrobot ngono kui.
<b>P</b>	Teng miri waune kejawene tasih kiyat mboten pak, misale nek teng Jawa kan enten pitungan, wonten pitungan ngoten niku tho, lha nek kolo riyen niku ngeh taseh wonten pitungan-pitungan ngoten niku?
<b>N</b>	Pitungan?
<b>P</b>	Ngeh
<b>N</b>	Yho ijek tho dek, lho yho nek, yho gambarane sak iki, maksude pitung, yho gambarane gambarane sak iki, yho gambarane wong arep tandur, wong arep ngundoh, wong arep duwe opo, wong arep perlu wong arep apa segala apa kui tho? Yho tetep ana tho, tetep eneg. Kui tetep ngunakne ngono lho eh, ngunakke. Neg yho wong sak iki yho, nek wong sak jajar ku kabeh uwong, kabeh ijek okeh ngunakne dek. Sekali opo sekali opo podo karo opo wae ngono kui yho gambarane wong tua sing carane kui apek, awake dewe yho apek. Neg nek wong sak iki, aku yho ora ngelok-ngelokne cah sak iki, pancen wes zaman kok yho, nek wes zaman ahh nek nandur sak iki alah nandur angere nganu anger ditunggu rak yho aman. Nek gor ketek barang rak yho penting di tunggu penting yho aman, yho bener yho. Nek arepo ngawak petung, nek ora ditunggu rak yho ora aman. Nek rak yho tetapi kan yho enek bedane, ngeh tho terus ngene nek ngundoh anggere nek nandur okeh yho etuk okeh, nek nandur sitik yho etuk sitik nek wong sak iki rak modele ngono. Nek wong sak jarku, kui yho opo-opo ijek dingo, yho isoh koyo dene yho pitungan ki yho tetep ngono lho
<b>P</b>	Nek biasane nek ajeng nandur niku kudu dinten rebu nopo opo nopo ngoten pak?
<b>N</b>	Yho ngonokui nganu dek, kui podo karo ngene lho. Sak iki jenege kabeh dino apek, kabeh pasaran apek. Wong aku ngarani ora apek, aku ora ngango, aku ra seneg ngango nek nek dingo wong liya apek, berarti kan apek kabeh. Neg gor kaceke miturut kemantepane dewe-dewe lah, intine ngono lho. Kematepane dewe-dewe, kowe mantepmu sok dino opo, aku sok dino opo, yho gor ngoten niku tho. Yho gambarane nek wong biyen isoh mlaku, neg nek sak iki wes ora mlaku, jaman dene koyo sak iki ijek prei opo dino opo ngono nek wong sak iki rak wes koyo dene ora kango, kan ora kango. Nyatane aku dewe yho kui, aku dewe sing entuk kae, nig

	sak ini nek do duwe anak mbok kerja, mbok sekolah mbok apa lha yho mbutohne, eneg kui diengo rak yho ra tekan ngon tho kui. Lha iya, umpama kerja rak lek, pas izin leren nek ora nyang ngono lak yho malah dicopot, ngeh tho.
<b>P</b>	Anu pak, nek kolo riyen kan tim kesehatan dereng wonten
<b>N</b>	Yhooo
<b>P</b>	Lha nek kolo riyen misale sakit niku pripun pak tombone?
<b>N</b>	Tambane dek?
<b>P</b>	Ngeh
<b>N</b>	Tambane ki nek mbiyen kui ki nganu, kui ki yho ono tho. Neg nek koyo Cepogo, koyo ngeneki maune urung tumon, yho tho. Cepogo ki koyone aku, wong kok enek wong ora penak ki, suntekne di suntekne ki ora-ora tumon, lha kui yho terus nganu, gambaren nek enek kahanan koyo ngene mboh kui sing usaha koyo ngopo, koyo ngono dek. Zamane enek pes kui sapa ngono aku yho ra patek mudeng kok. Ujuk-ujuk sak iki dino ngene kon do suntikan, nyang rono. Rono, diperintahne ngono kui, mlaku sapa ngono kui waune yho ora kenal. Nek nek dokter ngono wong sitok kui nganu, yho kerep diundang nyang rene, Pak Kamto wong Candi Petak, yho kui, tumonku yho lagi kui.
<b>P</b>	Selain berobat ke dokter pak cara tradisional ngoten pak? Misal sakit panas, niku mengkeh tombone pripun pak?
<b>N</b>	Nek loro panas ngono? Ehh nek panas kui aku dek, nek disik yho podo karo wong ki yho pie yho nek dikandani karo wong tuo ki, coro anak-anak ku kui kat cilik panas ngono kui, lha yho kui digolekne, golekne dong jeruk pecel, eh dong pecel kui lho, jeruk pecel sak godonge sak oyote terus di godong dingo gebyur, esuk-esuk ngono kui wes mulai biasa, ngono kui. Yho gur ngono kui, lha nek panas ki nek bocah lho. Nger bocah ngono kui goran.
<b>P</b>	Nek niki pak tolak balak kagem gen deso niki, emm opo yho emm pager desa teng deso niki gen mboten, apa pas merapi meletus niku mboten terkena ngoten niku enten mboten niku?
<b>N</b>	Nek kui reneg, ora kui blas ora sak iki.
<b>P</b>	Nek kolo riyen pak?
<b>N</b>	Heh?
<b>P</b>	Nek kolo riyen?
<b>N</b>	Ketoke disik ki yho renek dek nek masalah koyo nono kui, blas ora eneg. Yho kok koyo dene yho, kok yakin ki yho ora. Podo karo etungane ki, cara nek sasi-sasi ruwah, apa gambarane duwe kepentingan apa ngeneki yho gampangane ki yho ngawak sego jagung karo opo kae, nek jenege pangang buto ngono lah intine
<b>P</b>	Pangang buto?
<b>N</b>	Pangang buto, lha jenegne ngono kui. Neg asline gor tempe bosok , eh tempe gembus disunduki ngene, karo disunduki ngene ngono kae lho, terus jangan jepen yho ngono kui. Kui podo karo sing anu, koyo dene bekteni ono sing nambah reso eneg gunung kui intine rak ngono kui.
<b>P</b>	Intine selametan?
<b>N</b>	Ho,o selametan

<b>P</b>	Nek, nek kolo riye mbah nek pas penyakit pes niku, saking pemerintah anuu nopo ngeh, maringi pagertosan mboten, rumah harus bersih agar terhindar dari tikus.
<b>N</b>	Nek mbiyen ki nganu dek, kae ki tahun, aku ki ijek rodok cilik meneh, kae ki yho yho disemproti kui, he'em disemprot. Galar-galar apa-apa ngono kui, omah-omah ngono kui yho disemproti ngono, asline yho ngono kui wisan. Neg gok kaceke, aku ngono kui wes ngalami, neg nek tahune mirotho piro ora kelingan ngono lho intine ngono
<b>P</b>	Ngeh mungkin cekap semonten mawon mbah, matur suwun sanget sampun diparingi pagertosan tentang penyakit pes.
<b>N</b>	Yho mong intine ngono kui, kui prasojo opo anane lah, lha yho paling yho ngono kui.

Lampiran 07: Foto dengan para Narasumber

1. Foto wawancara dengan Bapak Remin



2. Foto wawancara dengan Bapak Darmo



3. Foto wawancara dengan Bapak Sadun, Bapak Teguh dan Bapak Salib



4. Foto wawancara dengan Bapak Harjo Salim



5. Foto wawancara dengan Bapak Darso dan Hari

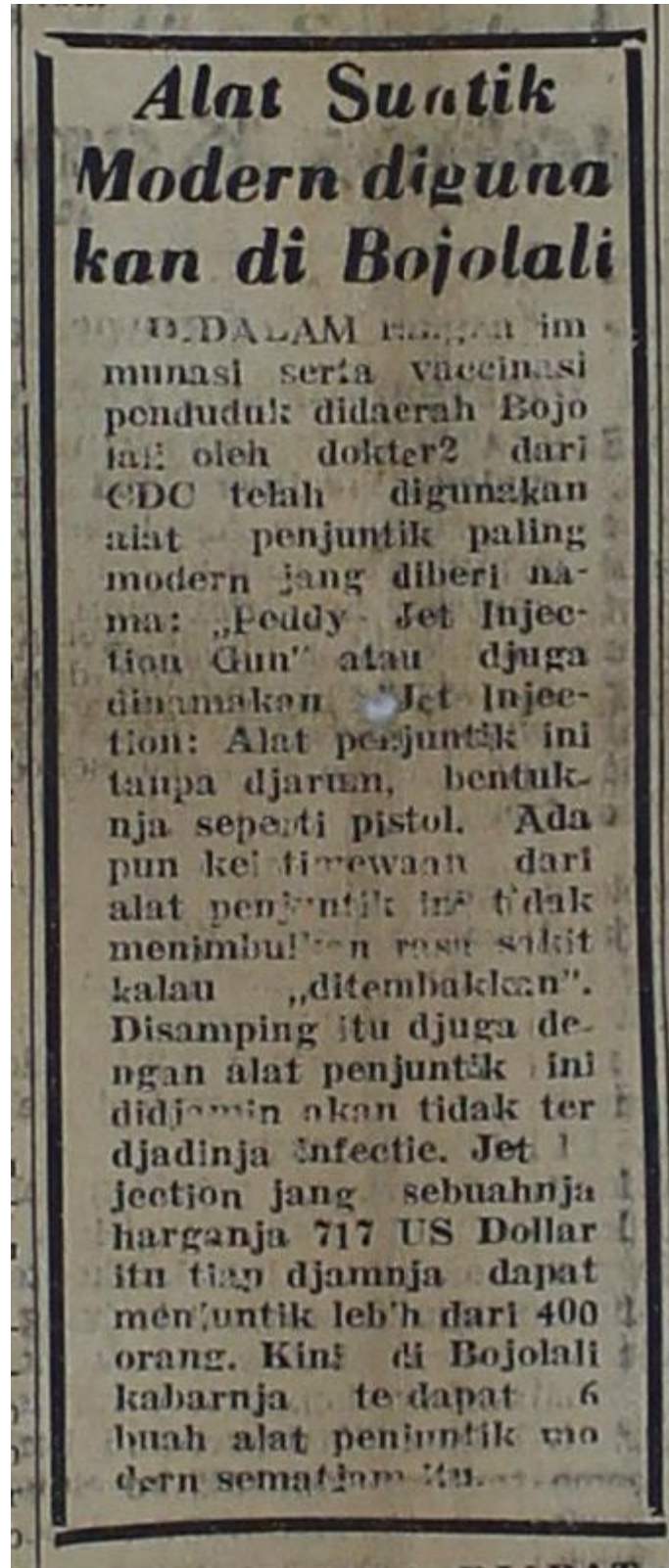


6. Foto wawancara dengan Bapak Rusdi



Lampiran 08: Sumber dari Koran dan Majalah

1. "Alat Suntik Modern Digunakan Di Bojolali." *Koran Suara Merdeka*, 9 April 1968.

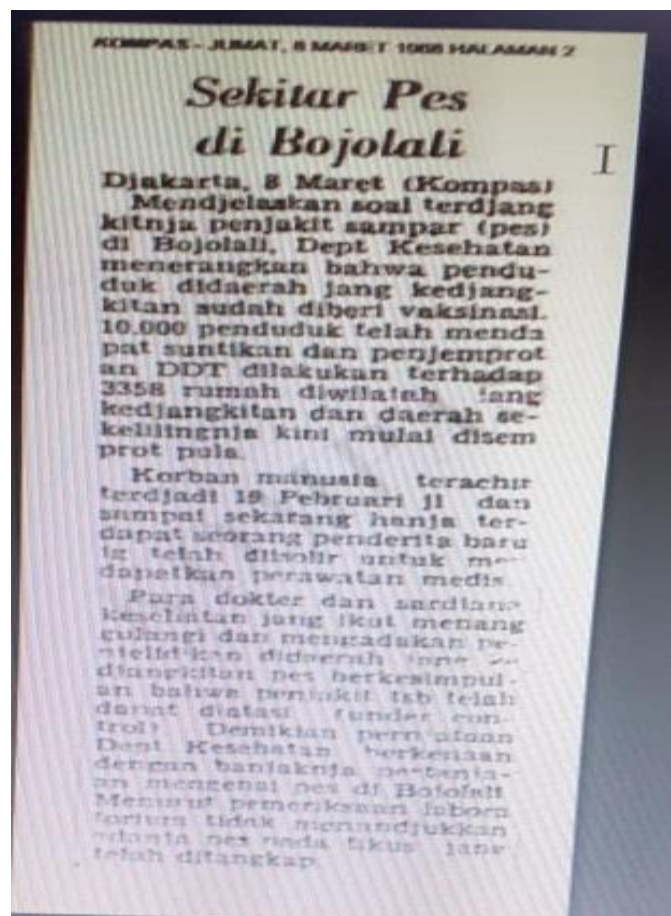




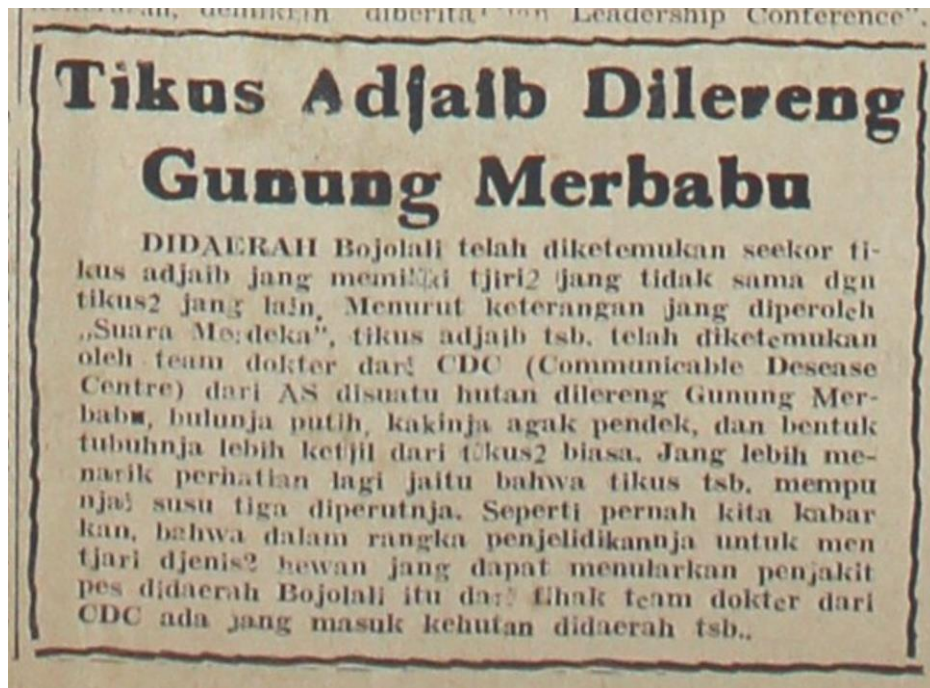
2. "Menjelajah Nusantara: Bojolali Bebas Pes." *Kompas*. 9 September 1968.



3. "Sekitar Pes Di Boyolali." *Kompas*. 15 Maret 1968.



4. "Tikus Adjaib Di Lereng Gunung Merbabu." *Koran Suara Merdeka*, April 1968.



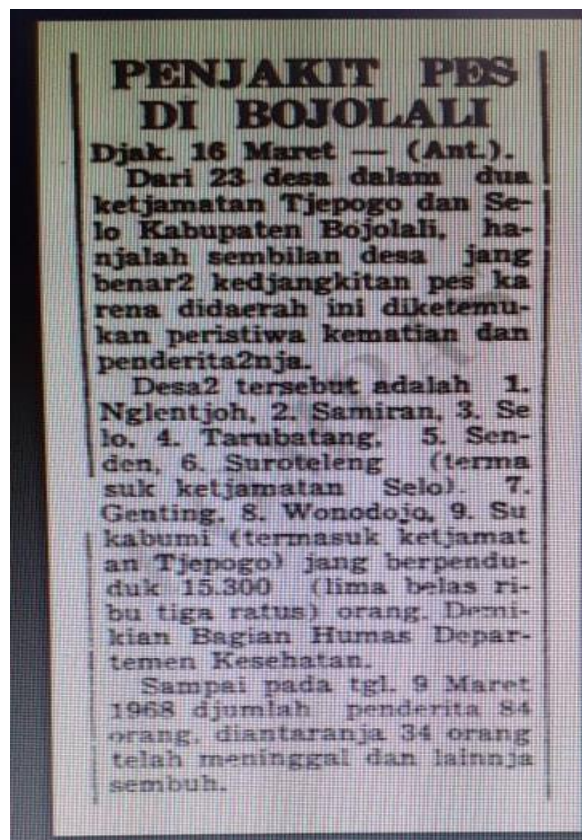
5. Daerah Bojolali Dijatakan Terdjangkit Pes.” *Koran Kompas*. 23 Januari 1970.



6. "Epidemi Mungkin Belum Habis, Tapi Telah Berhasil Dibatasi." *Koran Kompas*, 23 Maret 1968.



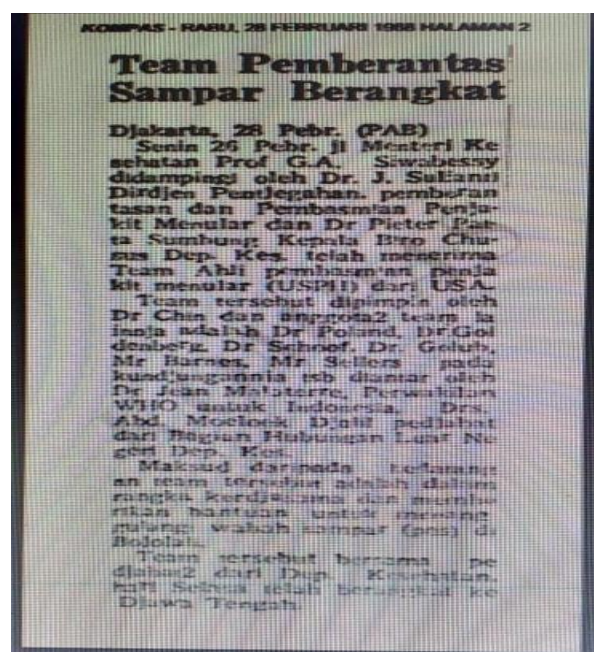
7. "Penyakit Pes Di Bojolali." *Kompas*. 18 Maret 1968.



8. "Sekitar Sampar Di Boyolali." *Kompas*. 15 maret 1968.



9. "Team Pemberantasan Pes Berangkat." *Kompas*. 28 Februari 1968.



10. "Wabah Pes Di Bojolali Sekarang Sudah Dapat Diisolir." *Suara Merdeka*, 21 Maret 1968.

## Wabah Pes Di Daerah Bojolali Sekarang Sudah Dapat Diisolir

Djumlah Penderita Seluruhnya 97 Orang : 40 Sembuh Kembali — Laporan Bupati Bojolali AS Marshall Green Rebo Kemarin Kundjungi

SAMPAI DENGAN tanggal 19 Maret jbl, djumlah penderita penjakit pes di daerah Bojolali telah tertajat mentjapai 97 orang, diantaranya 4 orang kini masih dirawat di barak, 53 orang telah sembuh kembali, dan jang 40 orang lagi telah meninggal. Demikian dilaporkan oleh Bupati KDH Bojolali Letkol, Saebani dalam sambutannya sewaktu menerima kunjungan Menteri Kesehatan Prof. Dr. GA Siwabessy jang di ikuti pula oleh Duta Besar AS untuk Indonesia Marshall Green hari Rabu kemarin. Menteri Kesehatan dan Dubes AS beserta rombonganja hari itu telah datang dari Djakarta dengan "special flight" mendarat dilapangan terbang Panasan Sala, dan dari sini kemudian dengan mobil langsung menuju ke Bojolali.

Meninggal; 4 Masih Dirawat & 53 Orang Sdh Letkol Saebani — Menteri Kesehatan & Dubes Daerah2 Jg Terserang Pes Di Bojolali

dijangan Menteri Kesehatan Prof. Dr. GA Siwabessy jang di ikuti pula oleh Duta Besar AS untuk Indonesia Marshall Green hari Rabu kemarin. Menteri Kesehatan dan Dubes AS beserta rombonganja hari itu telah datang dari Djakarta dengan "special flight" mendarat dilapangan terbang Panasan Sala, dan dari sini kemudian dengan mobil langsung menuju ke Bojolali.

## Menteri Kesehatan Hargai Setinggi2-nja Usaha Pem- brantasan Pes Di Bojolali

Dubes Green Harapkan Diteruskannya Kerdjasama Jg Baik Antara Dokter2 AS & Indonesia

MENTERI KESEHATAN Prof. Dr. Siwabessy ketika diminta sambutan singkatnja pada pertemuan dipendapa kabupaten Bojolali Rebo kemarin, telah menyatakan kegembiraan serta kebanggaannya terhadap langkah2 jang telah diambil para petugas dalam usahanja menanggulangi penjakit pes tsb. "Saja mera sa bangga dan saja hargai setinggi2nja ada nja kesatuan aksi jang telah ditjurahkan se maksimal mungkin didalam menghadapi adanja musuh besar, jaitu penjakit pes jang berbahaja itu. Dan kepala para dokter dari A.S. jang telah memberikan bantuan sepenuhnya untuk menukseskan usaha kemanusiaan ber sama2 para petugas kita itu saja sampaikan terimakasih dan penghargaan jang sebesar2 nja pula," demikian a.l. Menteri Kesehatan.

Dubes AS Marshall Green dalam sambutan singkatnja menyatakan kekagumannja terhadap kemampuan2 jang telah ditunjukkan oleh para dokter di Indonesia didalam mengha dapi timbulnja penjakit jang berbahaja itu. Dalam hubung an ini selanjutnja Dubes Green djuga telah menyatakan kegembiraannya dapat membe rikan sumbangan langsung ke pada usaha2 kemanusiaan di daerah Bojolali itu. Akhirnya diharapkan hendaknya kerja sama jg baik jang telah ditunjukkan oleh para dokter Indonesia dgn dokter2 dari AS itu diteruskan sehingga dapat diperoleh hasil jang sebaik2 nja.

Dapat dikabarkan, bahwa dalam kunjungannya ke daerah Bojolali itu Menteri Kesehatan Prof. Dr. Siwabessy telah di-ikuti pula oleh isterinya, seorang Insinjur dibidang Atoom, sedang Dubes AS Green di-ikuti oleh Mr. Barbon dari US Embassy, Mr. Levin dari USIS, Mr. Tolert — director AID dan Mr. Roller djuga dari AID.

Kunjungan kedaerah Bojolali itu telah diantar oleh Dirjen "Krida Nirmala" Departemen Kesehatan Nj. Dr. J. Sulianti Santoso, Bupati/Penghubung Gubernur di Solo Indrijo, Pengawas Kepala

DKR Djateng Dr. Brotoseno, Pa Kesdam VII/Diponegoro Brigjen Dr. H. Suparsono, Administrator Kesra Pemd Djateng drs. Sudarmo, dan pedjabat2 lainnja.

Dalam kunjungannya ke Bojolali itu Dubes AS Marshall Green telah menjampaikan sumbangan obat2-an kepada Dr. Brotoseno, sebuah buku kedokteran untuk nj. Dr. Sulianti, dan "personal gift" ke pada Bupati Letkol Saebani. Selesai peninjauannya ke Bojolali hari itu djuga Menteri Kesehatan dan Dubes AS beserta rombonganja kembali ke Djakarta dari Sala.

Wartawan "Suara Merdeka"

jang mengikuti kunjungannya djabat2 penting tsb dalam hubung an ini melaporkan, bahwa selama lk. 4 djam berada di Bojolali itu Menteri Kesehatan Prof. Dr. Siwabessy dan Dubes Green telah menggunakan kesempatanja untuk menjaksikan dari dekat usaha "dusting" rumah penduduk didesa Djelok dan melihat2 keadaan terreh serta tempat barak di daerah Tjepogo.

Ketjuai itu telah ditinjau pula selama kunjungannya itu Laboratorium RSU Bojolali dan akhirnya sebelum bertolak kembali ke Djakarta Menteri Kesehatan dan Dubes AS djuga telah menjaksikan pula tjara2 mengambil pendjal tikus jang berhasil ditangkap, guna keperluan penjelidikan2 selanjutnja oleh para petugas kesehatan.

Dalam laporan singkatnja jg disampaikan dipendop Kabupaten sesaat sebelum peninjauannya para tamu dari Djakarta itu dilakukan, selanjutnja oleh Bupati Letkol Saebani djemukakan, bhw dari djumlah 97 orang penderita tsb 62 orang terdapat di daerah Ketjamatan Sejo dan jang 35 orang di daerah ketjamatan Tjepogo. Diketjamatan Sejo jang sudah sembuh kembali tertajat Tjepogo. Diketjamatan Sejo jang sudah sembuh kembali tertajat 31 orang 7 orang masih ditampung di barak, dan jg 29 orang tih meninggal. Sedang di daerah Ketjamatan Tjepogo tertajat 22 orang sudah sembuh kembali, jg 2 orang di barak 2 orang dan 11 orang telah meninggal.

Sudah dapat di-isolir. Dalam kesempatan itu pula selanjutnja Bupati Letkol, Saebani djuga telah menyatakan rasa kepuasannya, bahwa berkat adanya kerdjasama jg baik diantara para petugas jg diserahhi utk menanggulangi wabah penjakit menular tsb. jang telah mendapat bantuan sebaik2nja dari team Dokter dari AS dari CDC (Communicable Disease Centre) kini wabah tsb. telah dapat diisolir. Akhirnya kepada Menteri Kesehatan dan Dubes AS Bupati Letkol, Saebani menjampaikan penghargaan dan terimakasihnja sehubungan dgn bantuan2 jang telah diberikannya didalam rangka menanggulangi penjakit menular tsb.

## Antjaman Ofensif Vietcong Thd Saigon Semakin Tipis

15.000 Vietcong Jang Bersembunyi Sekitar Saigon Bisa Didesak Cich Operasi2 Pembersihan AS/VNS — Razzia Besar2an Dilakukan Tjg hadap Kedai2 "Pasar Gelap" Di Saigon — Barang2 Bantuan Utk Pengungsi Diselewangkan

DIKABARKAN OLEH UPI dari Saigon, kalangan perwira2 tinggi AS di Saigon pada optimis bahwa antjaman ofensif Vietcong kedua thd Saigon kemungkinannya sudah semakin mendjadi tipis, berkat hasil operasi pembersihan jg dilakukan di lk. 5 propinsi seputar Saigon selama seminggu lebih itu. Karena operasi itu tadi, sk. 15.000 orang Vietcong jg bersembunyi disekitar Saigon, bisa terdesak dan sekarang mereka kabarnya telah mengundur diri ke tempat2 persembunyiannya di

Seterusnya dikabarkan dari Saigon, atas perintah presiden Thieu mulai hari Rebo kemarin telah dilakukan razzia besar2-an oleh polisi Saigon thd. kedai2 "pasar-gelap" jang menjual barang2 jg berasal selundupan atau barang2 jang sebenarnya diperuntukkan bagi kaum pengungsi tetapi ter-

barang2 kaleng, barang2 lux dan keras terhadap kaum korruptor, spekulator dan kaum pentjolong jang telah menjeluwangkan barang2 untuk rakjat ke "pasar gelap."

Mai Van Bo ke Swiss. Dalam pada itu dikabarkan dari Paris oleh AFP, mulai kemarin Mai Van Bo, wakil Djuga di kota Hue, atas tertinggi Vietcong dan NLF jg

11. Dukuh Bulukidul Ketj Selo, Bojolali, Dinjatakan T'erbuka Kembali. Koran Suara Merdeka, 26 Maret 1968

# Dukuh Bulukidul Ketj Selo, Bojolali, Dinjatakan T'erbuka Kembali

Karena Sudah Tidak Membahayakan Bagi Penularan Pes — Kepala Dinas Kesehatan Rakjat Djateng Dr. Brotoseno Tegaskan Basil Pes Telah Ditemukan Positif Didaerah Bojolali

DUKUH BULUKIDUL, Kalurahan Suroteng, Keljama tan Selo (Bojolali) jg sebelum itu telah dinjatakan sebagai daerah tertutup untuk umum, terhitung mulai hari Minggu 24 Maret jbl. telah dibuka kembali, Demikian Wartawan "Suara Merdeka" memperoleh keterangan dari Dr. Brotoseno — Pengawas Kepala Dinas Kesehatan Rakjat Propinsi Djateng, Seperti diketahui, Dukuh Bulukidul sedjak tgl.

13 Maret telah dinjatakan sebagai daerah tertutup. Penduduk dari luar pedukuhan itu dilarang memasuknja sedang penduduk padukuhan itu sendiri dilarang keluar sama sekali. Tindakan itu diambil setelah diteliti oleh 4 orang yang meninggal setjara menjerigakas, yang diduga adalah akibat serangan „long-pest“.

Setelah selama 10 hari terdjata tidak ditemukan perkembangan2 baru yang membahayakan, dan berdasarkan penyelidikan2 yang sangat teliti yang telah dilakukan pihak-pihak yang kompeten telah mejakinkan dapat dibukanya kembali padukuhan tsb, maka penutupan daerah Bulukidul terhitung sedjak tgl. 24 Maret jbl. telah ditjabut, se

hingga umum dapat keluar masuk dengan bebas lagi seperti sediakala. Dukuh Bulukidul berpenduduk 141 jiwa yang terdiri dari 31 Kepala Keluarga.

Positif telah diketemukan basil pes.

Sementara itu ketika diminta pendapatnja sehubungan dengan terselarnya berita yang menjatakan belum diketemukannya dengan positif basil pes didaerah Bojolali, Dr. Brotoseno dengan tegas mengatakkan, bahwa yang benar basil pes itu telah diketemukan setjara positif, baik dari tubuh manusia yang telah meninggal didaerah Bojolali, maupun dari tubuh binatang perjobaan yang ditulari dalam rangka penyelidikan yang telah dilakukan oleh pihak2 jg kompeten. Tentang telah diketemukannya setjara positif basil pes didaerah Bojolali itu telah pernah saja laporkan pula didepan sidang pleno DPRD-GK Djateng baru2 ini. Demikian Dr. Brotoseno.

## Flat Mahasiswa Indon. Di RFD Digeledah Polisi Djerman

KEDJAKSAAN federal Djerman Barat mengatakkan, bahwa flat yang ditinggali oleh beberapa mahasiswa Indonesia telah digeledah oleh polisi minggu yang lalu, karena mahasiswa2 Indonesia tsb ditjuga melakukan kegiatan2 rasial.

Razia tsb dilakukan atas perintah badan kehakiman pemeriksaan dari pengadilan federal Djerman Barat, yang biasa mengurus masalah2 keselamatan negara.

Seorang pejabat kedjaksanaan mengatakan pd hari Djum'at, bahwa tiada mahasiswa jg ditahan dalam razia tsb, tetapi pejabat tsb tidak mau memberikan keterangan2 yang terperinci tentang berapa mahasiswa yang terlibat dalam pemeriksaan itu atau kegiatan2 apa yang menjjadi bahan ketjugaan kedjaksanaan Djerman Barat itu. (Antara)

## Berita Susulan

TOKIO: Gontangan2 gempa bumi telah melanda 2 kali dalam sehari di dua distrik di Kjusju Selatan, jg menjebabkan a.l. beberapa rumah roboh, listrik putus dan terhenti. Smp dinas pengangkutan telah ditjatkan untuk...

## Demonstrasi Pemeriksaan Serology Di Smg.

Utk Selidiki Seseorang Pernah Kena Pes Atau Tidak — Dilakukan 2 Dokter Dari AS

UNTUK PERTAMA KALI dilakukan di Indonesia, bertempat dilaboratorium RSU Dr. Kariadi Smg, kini sedang diadakan pelajaran dan demonstrasi mengenai pelaksanaan pemeriksaan setjara Serology (pengetakaan tentang serum), utk menjelidiki apakah seseorang pernah menderita penyakit pes atau belum. Peladjaran dan demonstrasi salah satu tjuang dari Ilmu Kedokteran ini dilakukan oleh 2 orang dokter ahli dari AS, masing2 Dr. Bruce Hudson dan Dr. Cunden, dan telah diikuti oleh sedjumlah dokter serta petugas2 laboratorium dari Lembaga Kesehatan Nasional di Surabaya, PN Bio Farma (Institut Pasteur) di Bandung, Laboratorium Indonesia di Djakarta, Laboratorium Kesehatan daerah Jogjakarta, dan dari Universitas Diponegoro. Demikian Wartawan „Suara Merdeka“ memperoleh keterangan dari Dr. Brotoseno, Pengawas Kepala DK2 Djateng.

Menurut Dr. Brotoseno pemeriksaan setjara serologis jg kini sedang didemonstrasikan di Semarang itu merupakan hal yang baru untuk Indonesia, sehingga dengan terpilihnja ibukota Djateng sebagai tempat untuk demonstrasi itu adalah benar2 merupakan suatu kehormatan, karena berarti tambahan pengetahuan yang sangat besar nilainja bagi para dokter serta petugas2 laboratorium kita.

Peladjaran dan demonstrasi pemeriksaan setjara serologis oleh 2 dokter AS dilaboratorium RSU Dr. Kariadi itu akan berlangsung selama kira-kira seminggu. Perkenalan jg sekaligus djuga merupakan Barnes, pada waktu ini sedang masuk ke hutan2 didaerah Bojolali. Demikian Dr. Brotoseno menerangkan kepada „Suara Merdeka“. Dalam memberikan keterangannja itu Dr. Brotoseno didampingi oleh Dr. M. Sutardi wakilnja, dan Dr. Amigiddin.

training itu diikuti dari Lembaga Kesehatan Nasional di Surabaya Drs. Harjono dan Drs. Sardi. Drs. Nasution Kepala PN Bio Farma di Bandung, Dr. Hendrojuwono dan beberapa pembantunja dari Laboratorium Indonesia di Djakarta, Dr. Sapardi dari Undip, dan beberapa dokter serta petugas laboratorium lainnya. Demikian a.l. Dr. Brotoseno menerangkan kepada „Suara Merdeka“.

## Pembom2 AS Terus Membombi Posi si Pasukan2 RDV Sekitar Khe San

DALAM pertempuran 40 km sebelah barat-laut Saigon, pasukan AS menjatakan berhasil menewaskan 40 orang Vietcong, sedang korban di pihak AS dikatakkan 12 orang tewas. Pesawat2 pembom AS hari Senin kemarin telah meneruskan pembomnja terhadap posisi2 pasukan RDV dis...